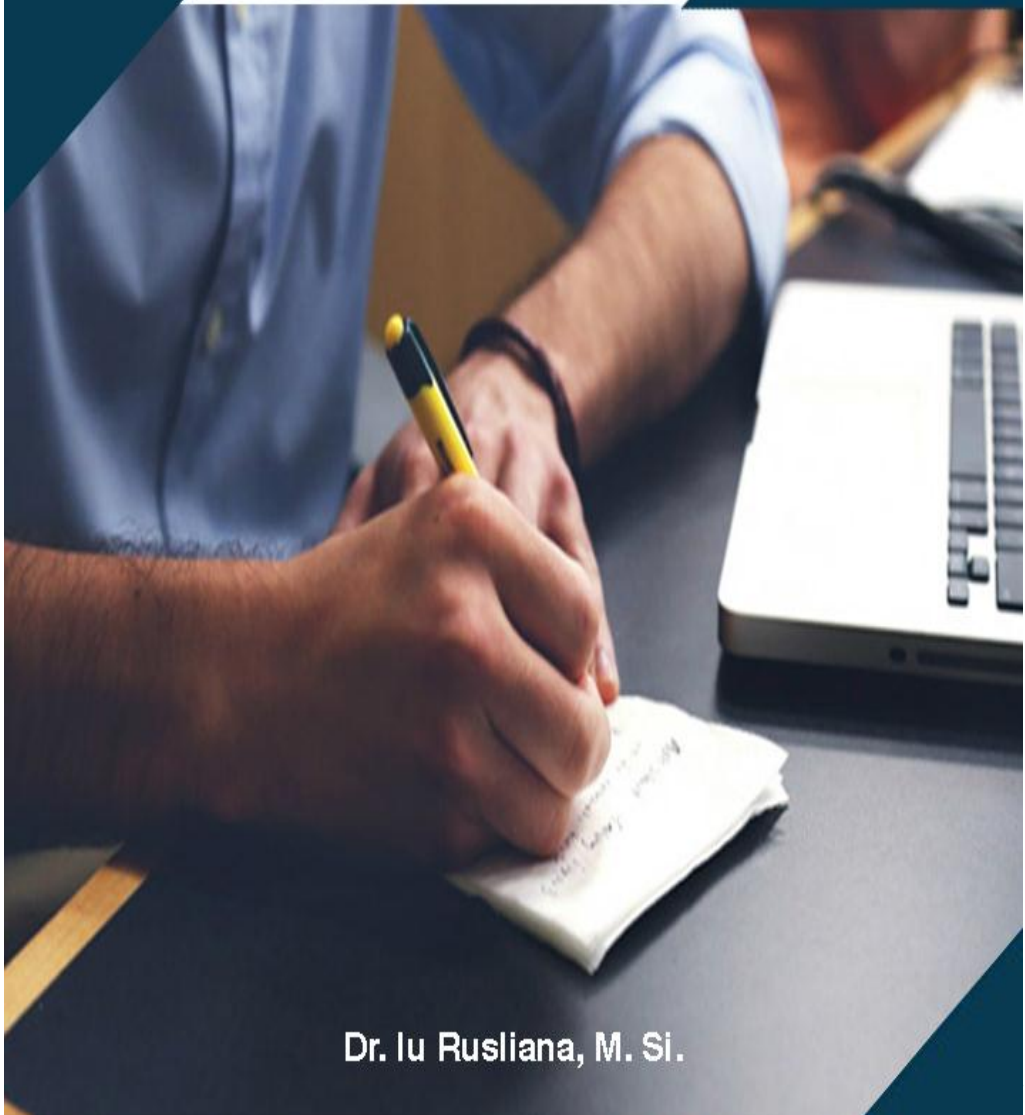


# MENULIS ITU MUDAH

Panduan Praktis Menulis Untuk Guru dan Mahasiswa



Dr. Iu Rusliana, M. Si.

**Menulis Itu Mudah**

**Panduan Praktis Menulis Untuk Guru dan Mahasiswa**

**Dr. Iu Ruslana, S. Fil.I., M.Si.**

**Dr. Iu Rusliana, S. Fil.I., M.Si.**

**Menulis Itu Mudah:**  
**Panduan Praktis Menulis Untuk Guru dan Mahasiswa**

**Diterbitkan oleh**  
**Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**Cetakan ke-1, Juli 2020**

**ISBN: 978-623-7166-41-2**

**@2020**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini**  
**TANPA IZIN TERTULIS dari Penulis**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiimi*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah, buku ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah dan terlimpah kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Bagi penulis, buku ini sangat penting karena menuliskan ilmu pengetahuan adalah merekam dan meninggalkan warisan. Di sisi lain, tradisi literasi di negeri ini masih rendah. Padahal dengan literasi, kita bisa bersikap awas, kritis, berwawasan terbuka dan merasakan keterbatasan ilmu pengetahuan kita di era keberlimpahan informasi ini.

Sebagaimana kita ketahui, ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis seiring berkembangnya peradaban manusia. Rekamannya diturunkan melalui tradisi penulisan. Jika kita mengenal Socrates, Plato dan Aristoteles, sekitar 2.400 tahun lalu, itu karena mereka menuliskan buku yang dalam prosesnya diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan sampai kepada kita saat ini..

Buku ini awalnya merupakan bahan ajar untuk perkuliahan Penulisan Ilmiah dan Populer yang diampu penulis di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2010. Namun kemudian segmennya diperluas ke para guru. Jadi selain untuk para mahasiswa, buku ini juga untuk para guru.

Penulis membedakan antara menulis artikel ilmiah dalam bentuk jurnal, buku dan menulis ilmiah populer di media massa. Gaya penulisan dan berbagai teknik yang ada di dalamnya yang membedakan. Walau tentu dasar keterampilan sama, yaitu menulis. Keterampilan menulis kalimat efektif dan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) menjadi dasarnya dalam proses belajar.

Mata kuliah penulisan ilmiah dan populer merupakan bekal keterampilan yang disajikan kepada seluruh mahasiswa program S-rata Satu (S-1) di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan Perguruan Tinggi Umum. Karena itu, menjadi kebutuhan utama untuk memperkaya bahan ajar yang telah ada.

Diharapkan karya ini mengisi ruang kosong panduan tentang menulis yang lebih lengkap. Tak hanya keterampilan menulis artikel jurnal yang kaku

dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah secara umum, tapi juga kemampuan untuk menulis dengan ringan, renyah dan mudah dipahami, sebagaimana ciri khas dari penulisan populer.

Buku ini tak mungkin terbit tanpa dukungan keluarga penulis. Istri penulis (Hera Susanti) dan anak tersayang Haifa Rahmadinda Rusliana, Muhammad Sulaiman Nabhan Rusliana serta Muhammad Sulaiman Nazwan Rusliana. Terimakasih atas perhatiannya dan dukungannya saat Ayah begadang mengerjakan naskah.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan dan kritik dari pembaca sekalian untuk perbaikan buku ini. Semoga bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

Bandung, 2 Mei 2020

Penulis,

Iu Rusliana

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I WAHAI GURU KAMI, MENULISLAH!</b> .....	1
A. Mengapa Perlu Menulis? .....	2
B. Mengawali Tulisan .....	6
C. Membaca, Modal Awal Menulis .....	13
D. Kelas dan Buku sebagai Bacaan .....	16
E. Perpustakaan Tempat Bermain .....	18
F. Guruku Pandai Menulis .....	21
G. Tulisan Yang Keren .....	24
<b>BAB II MENYUSUN KARYA TULIS ILMIAH</b> .....	30
A. Karya Tulis Ilmiah .....	30
B. Struktur Penulisan Karya Ilmiah .....	32
C. Model Penelitian .....	43
D. Bahasa Ilmiah .....	46
E. Notasi Ilmiah .....	48
<b>BAB III MENULIS LAPORAN PTK ITU MUDAH</b> .....	50
A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	50
B. Contoh Rencana Penelitian Tindakan Kelas .....	55
C. Proposal Penelitian Tindakan Kelas : .....	57
1. Judul Penelitian .....	58
2. Pendahuluan .....	58

3. Kajian Pustaka .....	59
4. Metodologi Penelitian .....	59
5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	60
6. Daftar Pustaka .....	60
D. Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan: .....	60
1. Pembukaan .....	60
2. Bagian Isi: .....	60
a. Bab I Pendahuluan .....	60
b. Bab II Kajian Teori dan Pustaka .....	60
c. Bab III Metodologi Penelitian.....	60
d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	60
e. Bab V Kesimpulan dan Saran .....	60
f. Daftar Pustaka .....	60
3. Bagian Penunjang .....	61
a. Daftar Pustaka .....	61
b. Lampiran-Lampiran .....	61
<b>BAB IV MENULIS ARTIKEL ARTIKEL POPULER .....</b>	<b>62</b>
A. Pengertian Artikel Populer .....	62
B. Teknik Menulis Artikel Populer .....	63
C. Tubuh Artikel Populer .....	72
D. Bahasa dan Editing Naskah .....	77
E. Jenis Bahasa Populer .....	82
F. Berkenalan dengan Media .....	84
<b>BAB V TEKNIK MENULIS BUKU .....</b>	<b>98</b>
A. Pengantar .....	98
B. Mengangkat Tema yang Berkembang .....	104

C. Merancang Outline Buku .....	106
D. Melakukan <i>Self Editing</i> .....	110
E. Teknik Menawarkan Naskah . .....	112
F. Membantu Marketing .....	114
<b>BAB VI MENGENAL BBERAPA TOKOH PENULIS</b> .....	<b>116</b>
A. Abdul Muis .....	116
B. Hamka .....	119
C. Ramadhan KH .....	122
D. NH Dini .....	123
E. JK Rowling .....	127
F. Andrea Hirata .....	130
G. Habiburrahman El Shirazy .....	132
<b>LAMPIRAN</b> ( <i>Alamat Media dan Penerbit Buku</i> ) .....	<b>135</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>140</b>
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>143</b>





## **BAB I**

### **WAHAI GURU KAMI, MENULISLAH!**

“Karya dan prestasi guru adalah nilai kemuliaan guru yang sebenarnya” (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan (PR,23/11/2015)

#### **A. Mengapa Perlu Menulis?**

Bagi sebagian kita, menulis merupakan sesuatu yang menyulitkan. Malas rasanya untuk memulai, tak ada ide atau sibuk dengan urusan lain. Boleh jadi bingung untuk memulai menyusun tulisan atau tidak percaya diri. Faktor itu lah yang menghantui penulis pemula dan para guru yang ingin menulis.

Jangan takut, jika ada kemauan, disitu akan ada jalan. Jadi, mulai buang rasa tidak percaya diri dan camkan bahwa kita semua dapat menjadi penulis. Bapak dan ibu adalah guru hebat yang pandai menulis. Perkara gagasan kita dianggap cetek (baca: jelek) oleh orang lain, ketahuilah bahwa mereka yang senang merendahkan adalah yang tak memiliki kemampuan sama sekali.

Penulis hebat selalu rendah hati dan menganggap bahwa menulis adalah belajar untuk mengasah kemampuan sepanjang hayat. Tak ada ruang jumawa, merasa hebat di kalangan mereka. Santun dan menghormati kita para pemula adalah sikap nyata, ibarat ilmu padi, makin berisi makin merunduk.

Bila malu gagasan kita dibaca orang lain, merasa kurang menguasai, bukankah itu instrospeksi aktif, yang ditindaklanjuti dengan perbaikan. Manusia pembelajar selalu menyediakan waktunya untuk belajar sepanjang hayat. Karya kita boleh jadi jelek, tapi memperbaikinya adalah niscaya, perbaikilah tanpa harus merasa malu. Lebih baik berkarya dengan kualitas pas-pasan daripada tidak pernah berkarya sama sekali.

Jangan muncul sikap instrospeksi pasif, tahu tak mampu, namun tidak belajar. Lebih berbahaya lagi, mengandalkan orang lain untuk mengerjakan karya tulis. Selain pikiran kita yang tidak berkembang, kemampuan menulis pun tak akan ada kemajuan. Sementara belum tentu yang mengerjakan karya tulis kita itu sungguh-sungguh mengerjakannya. Jangan-jangan membayar mahal dengan pekerjaan asal-asalan. Sudah menjadi rahasia umum, bila sekarang banyak joki paper atau karya tulis ilmiah untuk para guru. Berkedok pelatihan menulis untuk para guru, akhirnya diakhiri dengan proyek perjokian dengan biaya jutaan rupiah. Sungguh kondisi yang menyedihkan dan tentu saja kita semua harus bersama memperbaikinya. Ingatlah, kemuliaan guru terletak pada karya dan prestasinya, begitulah Mendikbud Anies Baswedan menegaskan.

Bagi guru, menulis merupakan tuntutan pekerjaan. secara administrasi, guru pada jabatan tertentu harus melaporkan hasil penelitiannya. Untuk kenaikan pangkat juga dibutuhkan laporan penelitian dan tentunya dibutuhkan keterampilan menulis.

Bukan sekedar kebutuhan kenaikan pangkat, menulis merupakan aktualisasi diri. Dengan menulis, guru dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka kepada masyarakat. Di media massa, jurnal

dan buku, ide-ide cerdas yang mencerahkan itu dikomunikasikan. Prestise dan honor akan menjadi buah dari ketekunan tersebut.

Guru hebat tidak sekedar mampu menyampaikan bahan ajar kepada mitra belajarnya di kelas, tapi juga sanggup mengoptimalkan potensi siswanya untuk berkembang. Selain itu, guru dituntut untuk menyampaikan gagasannya kepada masyarakat melalui tulisan.

Kita harus keluar dari pandangan lama yang menyatakan, guru merupakan pengajar yang “cukup” menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, hanya bermodalkan buku, bisa menjelaskan secara lisan pada siswa serta menulis di depan kelas.

Dulu guru menulis dengan kapur tulis dalam papan hitam, kemudian kini berkembang menulis dengan spidol-*white board*. Bahkan kini guru pun menggunakan alat bantu belajar OHP atau *in-focus*.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, tempo dulu guru-guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih banyak menggunakan model lama, cukup memaparkan materi pelajaran secara lisan. Guru membacakan atau mendiktekan materi pelajaran. Bahkan kemudian sering siswa yang diminta untuk menuliskan materi pelajaran, sementara gurunya ke luar dari kelas.

Begitu biasanya kalau guru ada keperluan. Bahayanya guru banyak yang menjadikan menyuruh salahsatu siswanya menuliskan materi pelajaran di depan kelas dan gurunya meninggalkan ruangan.

Jadi dalam dekade tertentu kadang ditemukan jarang sekali guru menulis materi pelajaran bagi siswa-siswanya. Itulah era di tahun 1990-an dimana dikenal kurikulum pendidikan dengan menggunakan metode CBSA (cara belajar siswa aktif), tetapi sering diplesetkan menjadi *Cul Budak Sina Anteng* (membiarkan siswa asyik belajar sendiri).

Tetapi perkembangan kemudian dunia pendidikan membutuhkan peningkatan kualitas anak didik. Tentu saja harapan meningkatkan kualitas siswa didik harus dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya pengajarnya. Maka kehadiran guru-guru yang berkualitas amat diperlukan.

Salah satu karakter guru yang berkualitas adalah memiliki skill (kemampuan) dalam metode mengajar yang baik serta memiliki wawasan yang luas. Dan salahsatu ciri guru yang berkualitas adalah memiliki kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan komunikatif, mudah dicerna oleh siswa-siswanya.

Karakter guru demikian hanya bisa dihasilkan dengan dibentuknya guru-guru yang berkompeten dalam mengajar yang baik. Cara menjadikan guru yang berkompeten dengan cara melakukan penataran atau pelatihan guru supaya mampu merancang strategi pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salahsatu upaya supaya guru-guru memiliki kemampuan mengajar yang terstruktur atau terencana. Proses belajar mengajar pun tepat dan terarah serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Maka cara demikian menuntut guru supaya bisa merancang dan menuliskan materi-materi yang akan disampaikannya. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara langsung atau tidak telah menjadi semacam pelatihan bagi guru untuk bisa menulis. Begitu pun dengan Penulisan Tindakan Kelas (PTK) merupakan satu cara pembelajaran bagi guru untuk melatih keterampilan menulis.

Tentu saja proses belajar menulis bagi guru-guru dalam hal ini terarah pada bentuk penulisan karya tulis ilmiah. Ini sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelasnya.

Manfaat belajar dan kemampuan menulis bagi guru sebenarnya luar biasa. Bukan saja bermanfaat bagi proses formal kegiatan belajar mengajar di sekolah tempatnya mengajar, tetapi pula keterampilan menulis bisa mengangkatnya menjadi guru yang bernilai plus.

Ada sejumlah keuntungan bila seorang guru memiliki kepandaian menulis. *Pertama*, aspek aktualisasi diri. Seorang guru yang memiliki keterampilan menulis akan menjadikan dirinya terangkat di mata publik. Bukan saja lingkungan sekolah atau dinas pendidikan yang akan mengenalnya. Tetapi publik secara luas pun akan mengenal siapa dirinya. Itulah aktualisasi diri. Kemampuan serta kapasitas keilmuan dirinya akan terangkat.

*Kedua*, aspek popularitas. Karena memiliki kemampuan lebih, selain mengajar, guru yang memiliki keterampilan menulis akan dengan sendirinya menjadi lebih dikenal rekanan sejawat guru lainnya, lembaga pendidikan atau dinas pendidikan serta masyarakat luas lainnya yang membaca karya tulisnya.

*Ketiga*, aspek ekonomis. Selain aktualisasi diri dan popularitas dirinya terangkat, seorang guru yang memiliki keterampilan menulis akan memperoleh keuntungan lainnya bersifat ekonomis. Guru yang berhasil menuliskan karyanya misalnya dimuat di media cetak seperti surat kabar atau majalah maka dengan otomatis dirinya akan memperoleh honorarium, yang cukup lumayan. Misalnya tulisan seorang guru di rubrik “Guru Menulis” di surat kabar seperti Pikiran Rakyat (PR) setidaknya akan memperoleh honorarium sekitar 300 ribu rupiah. Lumayan bukan?

Terlebih bila karya tulis itu sudah berwujud buku. Tentu saja nilai ekonomisnya semakin besar. Honor penulis dari buku sistem jual putus bisa berkisar antara 5 -6 juta rupiah per naskah. Apabila sistem royalti,

rata-rata sekitar 10-15 % dari penjualan bukunya yang biasanya dibayar per tiga bulan setidaknya biasa bernilai jutaan rupiah. Bila bukunya masuk *best seller*, tentu nilai royaltinya jauh lebih besar lagi bisa puluhan juta rupiah bahkan lebih besar dari itu.

*Keempat*, aspek penunjang sertifikasi. Bagi guru baik tenaga honorer atau pun guru PNS, keterampilan menulis dengan banyak karya tulis yang terpublikasikan di media cetak, apalagi karya tulis buku.

## **B. Mengawali Tulisan**

Bagaimana caranya memulai tulisan itu? Ada beberapa prinsip sederhana yang dapat dilakukan.

### *1. Tuliskan apapun yang ada di benak Anda.*

Apa dan dimanapun catatlah segera. Kata apa yang muncul dan kalimat apa yang ada, tuliskanlah. Jangan menunda-nunda anugerah ide yang diberikan Tuhan kepada kita untuk merekamkannya.

Tentu saja dibutuhkan alat tulis untuk mencatatkannya. Buku saku, catatan di telepon seluler dapat menjadi alat bantu untuk mencatatkannya. Sedang di manapun, selagi mungkin, catatlah segera, karena kadang ide itu muncul tidak dua kali.

Memang, bagi penulis pemula seringkali muncul pertanyaan atau semacam keluhan tentang sulitnya menulis. Umumnya kesulitan dalam memulai tulisan. Mungkin bagi sudah biasa menulis, mengawali sebuah tulisan sudah tidak jadi kendala. Begitu muncul ide bisa dengan segera merangkai kata dan kalimat untuk memulainya.

Tetapi bagi para penulis pemula betapa untuk menyusun kata atau kalimat mengawali tulisan itu bukanlah perkara mudah. Mungkin ini persoalan kebiasaan dan pembiasaan. Memang apapun yang belum terbiasa pasti terasa berat dan sulit. Tetapi bila sudah dimulai dan

kemudian dilakukan berkali-kali pada akhirnya akan terasa lebih mudah. Serasa mengalir begitu saja.

Proses mengawali sebuah tulisan itu khususnya bagi penulis pemula yang membuat munculnya pertanyaan bagaimana teknisnya mengawali sebuah tulisan itu? Kekuatan bagi penulis yang ingin menuangkan ide atau gagasannya adalah kekuatan tekad atau niat. Itu kunci pertama dan utama sebelum melangkah ke praktis penulisan. Niat atau tekad amat menentukan.

Apapun yang akan dilakukan bila tidak memiliki niat dan tekad yang kuat pasti rencana itu akan buyar. Rencana hanya tinggal rencana. Hanya berkuat pada teori saja. terus saja berkuat pada bab niat. Seperti seorang mahasiswa tingkat akhir yang ingin menyelesaikan masa perkuliahannya dalam menyusun tugas akhir yaitu skripsi. Bila hanya outline rancangan skripsinya tidak dimulai, mungkin hanya tetap rancangan bab per bab saja yang ada. Boleh jadi hanya terus berkuat pada bab niat, sebab isi bab satu saja tidak dimulai.

Mulai saja menulis semampunya. Misalnya kita melihat fenomena siswa yang tidak bisa diam dikelas. Apa salahnya mulai menuliskan mengapa itu terjadi, apakah selama ini anak itu suka ribut di kelas, hukuman apa yang pernah diberikan, hasilnya seperti apa dari hukuman itu, dan seterusnya. Tuliskan saja apa adanya, tidak harus bagus dulu. Seadanya saja, setelah dituliskan baru akan

## 2. *Buatlah kata kunci dan kembangkanlah!*

Jangan takut untuk mulai menulis. Susun kata kunci dari rencana tulisan. Selanjutnya buatlah kalimat kunci. Kemudian jadikan kalimat kunci sebagai induk kalimat dan buatlah anak kalimat. Satu induk kalimat dan beberapa anak kalimat akan menjadi paragraf utuh.



Dengan kata kunci sebagai rencana tulisan, Anda akan dipandu untuk menyampaikan gagasan dengan mengalir dalam sebuah tulisan. Cara paling sederhana dengan menyusun kata kunci dan mengembangkannya.

**Contoh:**

Kata kunci: *cerdas*

Kalimat kunci: *Semua siswa hakikatnya cerdas*

Paragraf: *Semua siswa hakikatnya cerdas. Ada berbagai macam kecerdasan yang dimiliki manusia. Kecerdasan intelegensi, emosional, spiritual, sosial, kemalangtahanan dan yang lainnya. Kecerdasan merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Guru bertanggungjawab untuk mendorong setiap anak agar teraktual potensi kecerdasannya.*

Dengan satu kata kunci, penulis akan dapat mengembangkannya menjadi sebuah tulisan utuh, entah menjadi artikel populer atau menjadi bab sebuah buku. Prinsipnya bila Anda sudah mendapatkan kata kunci, susunlah kalimat kunci lalu buatlah paragraf secara utuh.

Paragraf berikutnya dapat berupa penjelasan dari tulisan di paragraf sebelumnya. Tentu saja, referensi dan kekuatan bacaan akan sangat tergambar dari kualitas tulisan. Jangan segan-segan untuk bertanya kepada yang dinilai menguasai topik atau mencari sumber bacaan untuk memperkuat argumentasi dan memperkaya tulisan sehingga lebih informatif.

Prinsipnya bila kita telah dapat menyusun satu kalimat kunci (induk kalimat). Kemudian dibuat pula anak kalimat dan terkumpul menjadi satu paragraf. Kelanjutannya Anda lebih mudah untuk

menulis. Menyusun artikel populer yang hanya dua halaman, buku atau laporan penelitian

Bagi mereka yang sudah terbiasa, untuk mempermudah lahirnya sebuah karya tulis dapat dengan cara menyusun outline atau rancangan daftar isi kalau akan membuat naskah buku. Ini seperti akan menyusun sebuah karya tulis ilmiah semisal skripsi.

Selanjutnya, bila akan menulis sebuah artikel misalnya artikel yang membahas persoalan pendidikan, ya buatlah coretan atau semacam konsep tulisan atau *mind map* yang berisi apa saja yang akan dituliskan. Untuk mengawali menulis kunci pertamanya kita punya ide topik pembicaraan atau tema besar yang akan dibahas. Misalnya muncul ide di benak tentang “kualitas pendidikan”. Dari ide besar tersebut bisa kita tarik jadi judul sementara atau semacam tema tulisan, katakanlah dibuat coretan gagasan,” pendidikan berkarakter”.

Setelah muncul tema bahasan besar, maka dibuatlah rancangan penulisan secara sederhana misalnya, tentukan judul (bila akan ditentukan di awal). Buatlah konsep bagian pendahuluan, lalu tentukan sub-sub bahasan untuk bagian isi, serta bagian akhir atau penutup atau kesimpulan.

Bagian Pendahuluan misalnya akan membahas tentang situasi atau kondisi dunia pendidikan di tanah air. Kemudian rancang pula apa-apa saja sub-sub bahasan yang akan jadi isi dari tulisan yang akan dipaparkan. Misalnya apa itu makna atau definisi pendidikan, atau apa itu karakter. Di bagian isi ini disampaikan data-data sekaligus analisis atau argumentasi kita sebagai penulis. Dan kemudian di bagian akhir diberikan simpulan.

Gaya seperti itu juga dapat dilakukan, yaitu dengan menyusun pola terlebih dahulu. Tapi sekali lagi, mana yang mudah bagi setiap penulis,

Anda berhak mencobanya. Tak ada aturan baku, namun secara umum, begitulah cara orang memulai untuk menulis.

### 3. *Berpikir Sederhana dan Pede Aja Lagi*

Tidak ada ide tanpa berpikir bukan? Jangan malas berpikir, dan biasakan melihat fenomena apapun untuk dipikirkan. Ketika Anda berpikir, maka akan dengan mudah menuliskan sesuatu. Mulai saja dari berpikir sederhana, menuliskan yang sederhana. Tidak harus berpikir hal yang rumit, mulai dari keseharian yang dialami, dirasakan dan dilihat. Asal jangan terkesan curhat saja. Misalnya Anda melihat siswa yang awalnya bersemangat dalam belajar, menjadi malas. Mulai catat fenomena itu dan analisislah, tentu saja analisis itu harus dicatatkan, maka akan lahir tulisan.

Misalnya pengalaman Anda yang kesulitan dalam mempraktikkan kurikulum 2013, tuliskan dengan detail dimana kesulitannya dan apa jalan keluarnya. Bukankah di kelas, Anda harus memutuskan, tahu mana yang seharusnya dilakukan dan jangan dilakukan. Sampaikan saja itu tanpa harus merasa kurang pede (percaya diri).

Mulai dari yang sederhana saja solusinya. Bukankah kita selalu ada ide. Puluhan tahun mengajar menjadi bekal cukup untuk menjadi penulis hebat. Tuliskan pengalaman itu dan Anda akan memberikan inspirasi bagi banyak orang.

#### **Teknik membuat judul**

Dalam mengawali sebuah tulisan bisa saja kita dengan menggunakan teknik sederhana. Misalnya teknik mengawali tulisan dengan menentukan judul di awal tulisan.

Misalnya bila kita sudah terpantik ide tentang “Pendidikan Karakter”, langsung saja kita memutar pikiran untuk menentukan

sebuah judul yang menarik. Ingat judul itu adalah etalase. Sehingga judul menjadi pintu masuk untuk menarik pembaca. Bisa saja judul tulisan itu berasal dari modifikasi kutipan. Misalnya ,” *Siswa itu Bukan Binatang*”. Wah judul tersebut seperti bisa menarik rasa penasaran. Kenapa kata siswa dirangkaikan dengan kata binatang di belakangnya? Ini bila pilihan judulnya untuk karya tulis seperti buku yang bersifat populer atau populer ilmiah semacam di surat kabar.

Dari mana bisa muncul judul tersebut? Tentu saja seorang penulis harus rajin membaca. Seorang penulis harus punya wawasan yang luas. Bagaimana bisa menyampaikan ilmu pengetahuan atau wawasan kepada khalayak pembaca, jika diri penulisnya malas membaca? Salah satu contoh judul di atas itu diambil dan dimodifikasi dari kata-kata atau bahan bacaan kita. Diantaranya buku berjudul “Gurunya Manusia” karya Munif Chatib.

Upayakan dalam membuat judul dipilih kalimat yang pendek hanya satu, dua atau tiga kata saja; jangan terlalu panjang. Karena judul terlalu panjang akan memusingkan pembaca untuk mencernanya.

Selain itu judul yang ringkas bahkan amat pendek justru pula menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Bahkan judul yang hanya satu kata bisa makin menggelitik rasa penasaran pembaca. Judul-judul tulisan karya sastrawan Putu Wijaya seringkali ringkas dan pendek-pendek, misalnya “Pot”. Judul yang singkat biasanya muncul dalam karya tulis berupa fiksi (kisah atau cerita rekaan).

Sedangkan judul untuk tulisan yang bersifat non fiksi atau karya tulis ilmiah biasanya lebih panjang, terdiri dari tiga suku kata atau lebih. Karena karya tulis ilmiah memerlukan kejelasan bagi pembacanya supaya tidak salah tafsir atau membingungkan. Di sinilah

bedanya karya tulis ilmiah dengan karya sastra (fiksi) dilihat dari judulnya.

### **Teknik menulis pembukaan**

Memulai tulisan baik sebuah karya tulis ilmiah populer atau pun karya tulis populer lainnya bisa menggunakan teknik: kutipan langsung, kata mutiara atau *quotes* tokoh, ayat Kitab Suci (Al-Qur'an), Hadis, potongan headline berita dsb.

**“Setiap anak adalah suci, tergantung ibu dan bapaknya. Apakah mereka menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR Muslim).....**

Demikian misalnya bila tulisan bertema “Pendidikan Karakter” yang ditulis dengan mengambil judul tadi ,” *Siswa itu Bukan Binatang*”.

### **Teknik Memaparkan Isi**

Setelah berhasil menuliskan judul tulisan dan beberapa paragraf membuka tulisan sebagai pengantar yang sifatnya umum, penulis baru memasuki pada bagian isi. Inilah bagian utama dari sebuah tulisan atau karangan. Bagian ini jangan disia-siakan pelh penulis. Di sinilah letak informasi, data dan analisis atas tema yang dibahas harus diungkapkan.

Pada bagian isi tulislah apa yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan se jelas-jelasnya. Dalam memaparkan isi tulisan biasakanlah menggunakan kalimat yang efektif. Yang dimaksud kalimat yang efektif yaitu kalimat yang ringkas, padat dan biasanya kalimat tunggal. Jadi upayakan jangan banyak muncul kalimat majemuk. Hal ini supaya tidak membingungkan atau membuat capek mata pembaca.

Selain penggunaan kalimat efektif, tulisan yang baik pun harus berisi kejelasan bagi pembaca. Karena itu berikan informasi yang jelas atau data-data yang akurat sehingga meyakinkan pembaca. Juga sampaikan analisis anda yang tajam dan akurat secara obyektif. Demikian bila tulisan bersifat argumentatif yang berjenis non fiksi atau karya tulis ilmiah populer. Karena karya ilmiah populer tetap harus mementingkan unsur nalar-logis sebab targetannya mengajak pembaca berpikir. Sedangkan untuk mengolah rasanya bisa diselipkan kisah atau cerita yang bersifat menggugah (*human interest*).

### **Teknik mengakhiri tulisan**

Setelah menulis judul, mengawali pembukaan dan memaparkan isi tulisan tibalah akhirnya penulis pada bagian akhir yang biasanya berisi kesimpulan. Dalam karya tulis ilmiah atau ilmiah populer biasanya di bagian akhir tulisan diberikan satu atau dua paragraf singkat yang intinya memberikan benang merah sebuah simpulan dari pembahasan sebelumnya.

Biasanya bagian akhir atau penutup ini berupa ajakan, himbauan atau semacam peringatan dari penulis kepada pembaca dengan kalimat-kalimat yang menekankan arti pentingnya apa yang di bahas di bagian isi sebelumnya. Penulis secara halus mengajak pembaca untuk merenung supaya kemudian bisa bergerak pada *action*, bukan sekedar wawasan pengetahuan saja.

### **C. Membaca, Modal Awal Menulis**

Menulis merupakan proses kreatif yang menggunakan daya nalar. Aktivitas menulis bukanlah pekerjaan yang spontan. Meskipun dalam soal munculnya karya tulis bisa juga muncul secara spontan istilahnya

terpantik idenya. Tetapi sebenarnya tidak ada yang muncul tiba-tiba saja. karena hakikatnya menulis itu merupakan aktivitas yang terencana, berpikir yang terstruktur. Jadi proses menulis tidak *ujug-ujug* begitu saja.

Bila digambarkan dalam sebuah alur sistem, menulis itu merupakan bagian dari proses untuk menghasilkan produk. Hasil akhir dari sistem penulisan itu adalah lahirnya sebuah karya tulis yang bisa berupa artikel, karangan ilmiah, makalah, atau pun buku. Itulah produknya. Sedangkan menulis adalah proses kerjanya untuk menghasilkan produk tulisan tersebut.

Maka bagaimana sebuah proses produksi, untuk menghasilkan produk yang diinginkan tentu saja perlu adanya proses produksi dari bahan-bahan yang akan dibuat. Nah untuk menghasilkan tulisan maka dibutuhkan bahan-bahan yang akan diolah untuk menghasilkan tulisan, katakanlah sebuah artikel atau naskah buku.

Bagaimana bisa menghasilkan sebuah artikel bila kita hanya punya tangan dan alat tulis (laptop misalnya) tetapi kita tidak punya ide atau gagasan. Yang terjadi pasti kita akan *ngahuleng* (terbengong di depan laptop). Supaya kita bisa menghasilkan karya tulis alias tidak terbengong karena tak ada yang bisa dituliskan, dibutuhkan input atau masukan ke dalam diri kita. Inilah materi atau bahan-bahan yang akan diolah oleh otak atau pikiran kita untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Bahan-bahan atau materi untuk tulisan itu tidak datang dengan sendirinya. Tetapi itu harus digali, dicari dan dikumpulkan kemudian dipilah dan dipilah dianalisis dan diuraikan sedemikain rupa oleh pikiran kita. Mana yang akan jadi ide atau gagasan bagus kalau akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Nah proses untuk mencari, menggali

dan mengumpulkan bahan-bahan tulisan itulah yang disebut proses membaca.

Tetapi kita jangan memaknai membaca itu dalam pengertian sempit. Membaca bukan dalam arti tekstual saja. membaca bukan sekedar aktivitas mata kita membaca huruf-huruf, kata dan kalimat dalam sebuah tulisan, artikel, bacaan, buku atau kitab. Membaca pun harus diartikan secara luas, yaitu membaca diri dan kehidupan itu sendiri. Sehingga yang dimaksud membaca di sini adalah membaca yang tersurat (tertulis) sekaligus membaca yang tersirat (manusia, alam dan lingkungannya).

Dengan kata lain membaca secara luas menuntut pula bagi seorang penulis itu untuk membuka mata, pikiran dan jiwa untuk melakukan “penelitian”. Semuanya yang dibaca secara luas ini akan jadi bahan untuk menghasilkan ide atau gagasan dari sebuah tulisan. Bahkan ratusan, ribuan, bahkan jutaan ide yang mungkin tertuangkn sebagiannya atau tidak tertuangkan seluruhnya karena keterbatasan kemampuan dan waktu si penulis.

Dalam bukunya “Mengikat Makna”, penulis terkenal di tanah air, Hernowo mengungkapkan pentingnya membaca bagi seorang penulis. Membaca merupakan proses menangkap atau mengikat makna dari sebuah bacaan. Membaca merupakan proses menangkap dan mengikat makna dari karya orang lain untuk kemudian dijadikan bahan untuk menuliskan karya tulis bagi si penulis.

Tak heran seorang penulis yang baik merupakan pembaca yang baik. Penulis yang hebat rata-rata muncul sebelumnya sebagai pembaca yang hebat. Banyak contoh para penulis hebat di dunia dan di tanah air lahir karena memang sebelumnya mereka merupakan orang yang gemar membaca.



Sebagai contoh Hamka sebelum dikenal penulis dan sastrawan terkenal beliau merupakan anak muda yang semangat membaca di perpustakaan milik ayahnya. Sukarno jauh sebelum jadi penulis di koran Fikiran Ra'jat, beliau ini semasa muda seorang yang gemar membaca. Begitu pun dengan Mohammad Hatta, sebelum dikenal sebagai tokoh dan penulis, beliau ini sejak muda merupakan seorang yang gemar baca dan gila buku, sehingga ketika pindahan yang beliau pikirkan bagaimana membawa segudang buku miliknya.

#### **D. Kelas dan Buku sebagai Bacaan**

Bagi penulis membaca buku sudah jadi kebutuhan. Karena dengan membaca buku wawasan akan terus bertambah. Membaca buku bisa diibaratkan proses dialog antara penulis atau pengarangnya dengan si pembaca. Maka terjadilah interaksi intelektual antara pembaca dengan penulis buku yang dibacanya.

Penulis yang baik akan terbiasa membaca buku. Buku apapun yang bisa dibaca pasti akan dibacanya. Penulis yang baik tidak akan pilih-pilih buku. Meskipun tentunya lebih memprioritaskan sesuai tingkat kebutuhan untuk bahan karya tulisnya. Tetapi buku-buku bacaan dibutuhkannya untuk memperkaya wawasan dirinya.

Kalau kita sebagai guru yang ingin mengembangkan diri dengan keterampilan menulis, maka biasakanlah untuk membaca banyak buku. Apa pun jenis bukunya. Tetapi karena keterbatasan waktu dan kebutuhan, boleh kita melakukan skala prioritas memilih buku sesuai kebutuhan yang mendesak. Misalnya kita akan menulis artikel yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maka sudah pasti wajib membaca buku-buku tentang pendidikan secara luas dan mendalam. Selain membaca sumber lainnya seperti jurnal atau majalah pendidikan.

Dari situ kita kemudian akan menjadi luas wawasan tentang bahan materi yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Biasakanlah mencatat poin-poin penting dari buku yang telah kita baca. Itu bisa jadi bahan kutipan yang bersifat tidak langsung. Atau pun bisa pula poin-poin penting itu menjadi bahan kutipan langsung. Semuanya tergantung kebutuhan kita dalam menuliskannya kemudian.

Untuk lebih memperdalam sebuah tulisan yang akan kita sajikan, perlu kita mendalami bahan-bahan tulisan secara luas dan mendetil. Yang dimaksud secara luas dan mendetil kita sebagai penulis harus memaparkan materi yang akan disajikan secara jelas. Jangan sampai kita menuliskan sesuatu materi yang kita sendiri tidak faham apa yang kita tulis.

Karena itu selain membaca buku-buku sesuai tema yang bersangkutan dengan rencana tulisan, seorang penulis wajib pula memperdalam pengertian sebuah tema, judul atau bahasannya. Jika tadi merencanakan menuliskan tema “Pendidikan Karakter” dengan judul “Siswa itu Bukan Binatang”, maka penulis harus mempelajari setiap kata yang jadi tema dan judul tersebut. Kemudian menjelaskannya kepada pembaca. Apa itu yang dimaksud dengan “pendidikan”, “karakter”, apa itu yang dimaksud “siswa” serta “binatang”.

Maka kehadiran kamus amat penting bagi seorang penulis. Makna kata dan kalimat yang dibahas harus dicarikan secara benar sesuai dengan sumber yang ada. Membaca kamus, misalnya Kamus Bahasa Umum Indonesia itu sudah jadi kebutuhan penulis. Di kamus tersebut penulis bisa menemukan pengertian kata “pendidikan”, “karakter”, “siswa” atau pun “binatang”. Setelah itu kata-kata itu diuraikan dalam bentuk tulisan sesuai arah tema yang dibuat.

Selain kamus Umum Bahasa Indonesia, kamus bahasa lain pun perlu penulsi baca untuk memperkaya wawasannya. Kamus-kamus istilah penting, kamus populer, atau pun kamus khusus yang sesuai dengan bidang yang akan dibahas itu sangat diperlukan seorang penulis. Misalnya jika menulis tentang pendidikan dibutuhkan kamus Pendidikan, Ensiklopedia Pendidikan dan sebagainya. Bila menulis tentang Biologi maka penulis membutuhkan kamus Biologi dan seterusnya.

Intinya apapun jenis kamus khusus atau pun kamus umum wajib penulis baca. Bahkan kalau sudah mampu seorang penulis harus memilikinya. Sehingga sewaktu-waktu diperlukan untuk menulis tinggal mengambil dan membacanya, sebelum kemudian menuangkan gagasan pada sebuah tulisan.

Kalau pun belum mampu memilikinya (belum bisa membeli), banyak cara untuk memperoleh sumber bacaan apakah buku-buku atau pun kamus. Sebab di zaman sekarang ini berbagai fasilitas belajar semakin banyak dan makin lengkap. Tinggal adakah kemauan kita untuk maju. Adakah kemajuan untuk membaca dan kemudian menulisnya.

#### **E. Perpustakaan Tempat Bermain**

Jadikanlah perpustakaan sebagai tempat bermain. Tidak mudah memang, tapi membangun budaya menulis boleh jadi diawali dengan perpustakaan. Tak ada perpustakaan secara fisik, bertanya ke mesin cari google dan mesin cari lainnya juga boleh. Hanya saja untuk menggunakan mesin pencari di internet, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

### 1. *Pastikan alamat laman atau website-nya kredibel*

Ketika data tentang sekolah yang kita cari, mendapatkan informasi dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih kredibel dibandingkan dari website lain. Apalagi jika datanya dari blog pribadi, bisa tidak *update*. Mesin pencari akan menyajikan data bermacam-macam dengan jumlah ratusan atau bahkan ribuan item data. Ibarat tempat sampah, Anda harus cermat memastikan data yang dipilih tidak abal-abal, layak dipertanggungjawabkan.

### 2. *Narasumbernya kredibel*

Mungkinkah blog pribadi menjadi sumber data yang valid? Mungkin saja jika narasumbernya kredibel. Banyak sekali ahli yang mempublikasikan pikirannya melalui blog, laman yang gratis. Lagi-lagi tinggal kecermatan kita memilih. Sumber rujukan ditentukan oleh kredibilitas narasumbernya.

### 3. *Jangan Menggunakan Ensiklopedi Online Bebas*

Wikipedia adalah salah satu contoh ensiklopedi bebas. Sebagai informasi sangat banyak membantu, namun tidak disarankan untuk menjadi rujukan dalam penulisan ilmiah.

Intinya, karena kepada kita disajikan informasi yang begitu banyak, maka pilahlah dengan cermat. Lihat alamat laman, narasumber dan pastikan itu bukan ensiklopedi online bebas.

Selain mengandalkan data internet, perpustakaan dapat menjadi teman untuk mendapatkan bahan tulisan. Seperti disebutkan sebelumnya, sumber-sumber bahan memperkaya tulisan itu terdapat pada bacaan. Sumber bacaan itu bisa berupa buku-buku atau pun kamus-kamus yang penting untuk dibaca. Kebiasaan membeli dan memiliki buku bacaan itu amat penting bagi penulis. Tetapi bila kemampuan belum memadai jangan berkecil hati. Zaman modern

seperti sekarang sumber bacaan itu bisa kita didapatkan di banyak tempat. Yang penting punya kemauan dan menyempatkan diri.

Diantara tempat penting yang wajib dikunjungi seorang penulis adalah perpustakaan. Bila penulis itu seorang berprofesi juga sebagai pendidik (guru), maka di setiap sekolah dipastikan memiliki perpustakaan. Nah pergunakanlah perpustakaan itu sebaik-baiknya. Jangan sampai menyarankan para siswa untuk belajar dan membiasakan mengunjungi perpustakaan, kita sebagai gurunya justru malah asing dengan perpustakaan. Seorang guru yang juga senang menulis kenal dengan perpustakaan dan buku adalah syarat wajib.

Lebih dari itu guru yang juga penulis harus melebarkan gerakannya untuk menjajal perpustakaan lain yang lebih luas dan lengkap. Untuk di tiap kota kabupaten (kota) kecil, setidaknya sudah terdapat perpustakaan umum daerah. Perpustakaan yang keoleksinya sudah puluhan ribu atau mungkin ratusan ribu itu sudah lumayan untuk menambah bahan bacaan. Tentunya bisa memperkaya wawasan demi meningkatkan kebutuhan tulisan kita.

Yang lebih hebat lagi kalau bisa teruskan dengan memburu perpustakaan lebih besar dan lengkap. Sesekali atau seringkali pun kalau bisa mengatur waktu, luangkan waktu untuk kunjungan ke perpustakaan setingkat wilayah. Di Jawa Barat misalnya kita memiliki perpustakaan wilayah yang ada di Jalan Soekarno Hatta, yang lokasinya tidak jauh dari perempatan Kantor Samsat ke arah timur.

Bila perlu ada baiknya pula kita berkunjung dan mencari sumber bahan itu sampai ke gedung Perpustakaan Nasional yang berlokasi di Jalan Salemba, Jakarta Pusat. Silahkan datang dan nikmati layannya yang begitu lengkap.

Selain perpustakaan sekolah dan milik pemerintahan, perpustakaan yayasan atau milik pribadi pun bisa kita kunjungi. Di kota Bandung misalnya kita bisa mengunjungi Perpustakaan Salman ITB, perpustakaan Kampus UPI Perpustakaan Kampus ITB, Perpustakaan kampus UNPAD, perpustakaan Kampus UIN, perpustakaan Dody di jalan Mutumanikam, Buah Batu. Perpustakaan Haryoto Kunto atau pun yang terbaru perpustakaan Ajip Rosidi di jalan Garut (Laswi).

Tak cukup berkunjung. Sebagai penulis lakukan langkah lebih dekat dengan perpustakaan sehingga menjadi bersahabat. Caranya kita bisa menjadi anggota perpustakaan tersebut. Sehingga fasilitas dari perpustakaan tersebut seperti layanan pinjaman bawa ke rumah bisa dilakukan.

Selanjutnya pun tidak ada salahnya setelah dekat dan bersahabat dengan perpustakaan, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan itu pun sesekali bisa kita ikuti. Sehingga kita *update* acara kegiatan perpustakaan, tidak lain supaya kita memperoleh masukan atau pun inspirasi untuk menulis.

Dengan begitu jejaring perkenalan kita pun meluas tidak sebatas guru-guru di sekolah. Tetapi kita memperoleh teman atau sahabat baru di dunia perbukuan atau literasi. Menarik bukan.

## **F. Guruku Pandai Menulis**

Dalam dunia tulis-menulis sering kali muncul perasan tidak *Pede* (percaya diri). Kadang muncul keluhan “*da aku mah apa atuh?*”, ungkapan yang seakan-akan pesimis karena tidak merasa memiliki bakat menulis. Muncul pula pandangan bahwa menulis itu hanya untuk orang-orang yang pintar.

Nah bila muncul pikiran seperti itu dalam diri kita sebagai guru, wah ini perlu direnungkan lagi. Coba saja tengok pada diri kita sendiri. Kalau menyatakan menulis itu hanya untuk orang pintar, benarkah kita sebagai guru itu tidak “pintar”? Padahal setiap hari sebagai guru kita melakukan tranfers ilmu kepada siswa-siswa kita. Lalu renungkan pula berapa tahun kita memiliki pengalaman mengajar mereka? Masa sih menyatakan diri tidak pintar dan tidak bisa menulis?

Menulis kan bukan tugas guru. Begitu ada yang berkilah. Memang betul, jika dikatakan menulis itu sebagai profesi di satu sisi. Dan guru sebagai profesi di sisi yang lain. Tetapi dalam hal apapun dunia menulis atau aktivitas menulis tidak mungkin ditinggalkan oleh banyak orang, khususnya guru.

Mana ada guru yang tak bisa menulis. Buktinya setiap hari guru melakukan aktivitas menulis, dia melakukan absen muridnya, menulis materi RPP dan memandatangani proses pembelajaran itu. Guru pun melakukan aktivitas menulis untuk kebutuhan berkaitan dengan profesinya. Sesederhana apapun, seorang guru pasti pernah dan bisa serta biasa menulis.

Hanya saja sering menyatakan tidak menulis dalam arti menulis karya ilmiah atau artikel populer di media cetak serta menulis buku, mungkin itu belum bisa dilakukannya. Ingat bukan tidak bisa, tetapi belum bisa dilakukannya. Kenapa? Banyak sebab dan alasannya. Ujung-ujungnya hanya soal niat, tekad atau kemauannya. Jika mau melakukannya maka pasti akan lahir sebuah tulisan, sesederhana apapun.

Untuk membiasakan menulis, ya tak ada lain kecuali mulailah mencobanya. Awali dengan niat dan tekad bahwa menulis itu menguntungkan diri kita. Menguntungkan secara finansial (menjadi

uang tambahan yang wow lumayan). Menguntungkan pula mendongkrak popularitas dan aktualisasi diri kita. Serta menguntungkan pula dari sisi prestasi profesi keguruan kita. Bayangkan seorang guru yang pandai menulis akan memiliki keterampilan yang berguna sehingga dirinya jadi lebih dihormati orang lain.

Dengan kemampuannya menulis, bisa dibayangkan setelah masa pensiun. Dalam kesenggangan waktunya bisa menghasilkan karya tulis yang bisa dibaca orang lain. Minimal oleh keluarganya sendiri. Keren bukan? Mewarisi anak cucu dengan ilmunya. Kalau bisa menulis ketika masih aktif sebagai guru, ini lebih hebat. Dipastikan sahabat kenalannya makin luas tentu saja ini pun memperluas rejekinya, seperti pepatah “Siapa yang ingin diluaskan rejekinya, maka sering-seringlah bersilaturahmi”.

Dengan memiliki keterampilan menulis, maka seorang guru sama saja dengan membangun silaturahmi. Setidaknya bersilaturahmi dengan petugas perpustakaan untuk mencari bahan menulis, berteman dengan penerbit buku dan editor kalau menulis untuk buku. Atau berkenalan dengan redaksi bila menulis untuk surat kabar atau majalah.

Kita pun harus ingat. Sukarno sebelum jadi tokoh terkenal sekali, beliau menjalani dulu sebagai pejuang dan guru di sekolah Muhammadiyah di Bengkulu. Selain itu sebelumnya pernah banyak menulis di surat kabar.

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional, beliau ini seorang guru di Perguruan Taman Siswa. Selain mengajar beliau ini pun seorang penulis. Tulisan-tulisannya begitu berkualitas dalam masa perjuangan. Sampai-sampai karena tulisan yang mengkritisi kebijakan pemerintah Belanda, beliau ini kemudian diasingkan. Hebat bukan? Bukan karena profesinya sebagai guru yang



membuat diperhitungkan pemerintah Belanda, tetapi karena ketajaman tulisannya.

Bukan saja guru yang bisa menulis, tapi siapapun yang memiliki kemauan pasti akan bisa menjadi penulis. Buktinya seorang yang hidupnya dari bertani tetapi memiliki kepekaan jiwa dan senang menuangkan isi hatinya lewat karya puisinya, kemudian dikenalah dia sebagai penyair. Itulah dia Zawawi Imron seorang penyair dan petani dari daerah Madura.

Ada pula penulis yang juga hidupnya sebagai pemuka masyarakat, tokoh agamawan sebut misalnya KH Mustofa Bisri. Tulisan-tulisannya begitu kuat terutama karya sastra atau puisinya. Bagi yang tak kenal beliau sebagai pemuka agama, tentu dari tulisannya akan kenal kalau Mustofa Bisri itu seorang penulis.

Kalau di kalangan guru-guru kita akan kenal penulis artikel-artikel pendidikan di majalah Suara Daerah seperti Iyeng Wirasaputra alm., guru dan pengelola majalah guru-guru tersebut. Ada pula Ahmad Bakri alm., seorang guru dan Kepala Sekolah di Ciamis yang juga lebih dikenal sebagai penulis karya sastra Sunda.

## **G. Tulisan Yang Keren**

Kini aktivitas menulis menjadi sesuatu yang tren. Orang bisa menulis dan menghasilkan karya tulis—khususnya berupa buku—seolah-olah menjadi sesuatu yang keren dalam arti membanggakan. Ramai-ramai orang belajar menulis dan ingin menghasilkan karya tulis. Mungkin ini dipicu oleh kemajuan sarana teknologi informasi, gadget yang canggih telah mendorong pemakainya belajar menulis meski hanya ratusan karakter lewat twitter, atau facebook serta lainnya. Ini

menjadi sesuatu yang positif, jika diarahkan kepada menulis status-status yang bermanfaat bagi pembaca.

Lebih dari itu ada sarana lain yang ingin lebih lanjut belajar menyalurkan kesukaannya menulis. Diary “terbuka” yang bernama blog. Maka ramai-ramai kini orang bangga menyebut dirinya sebagai seorang blogger. Sampai-sampai ada komunitas dengan bangga menuliskan di kaos komunitasnya, “*Sumpah Aku ini Blogger*”.

Diantara orang yang memperoleh “keberuntungan” karena menulis di blog adalah Radiya Dika karena menuliskan cerita “*Kambing Jantannya*”. Begitu populer sehingga kemudian diangkat ke layar lebar (film). Mungkin salahsatunya karena kejadian ini dunia menulis di blog menjadi kian heboh di tanah air. Kini orang ramai-ramainya menjadi penulis blog, yang rata-rata menjadi penulis *review* produk alias penulis iklan produk.

Yang lebih hebat, kini sejumlah artis pun seakan tak mau ketinggalan untuk terjun ke dunia menulis. Ada Dee yang terkenal karena tulisan novelnya “*Supernova*”. Ada juga artis yang menulis buku seperti Jesika Iskandar. Selain artis yang juga politisi seperti Dyah Pitaloka. Bahkan tak sedikit artis atau selebritis yang terkesan memaksakan diri untuk menjadi penulis buku.

Terlepas dari persoalan motivasinya apa, yang jelas dunia menulis khususnya menulis buku sekarang ini edang menjadi trend yang dianggap prestise. Nah, sebagai guru yang berkecimpung di dunia pendidikan, rasanya masa ketinggalan dengan selebritis yang kehidupan seringkali jauh dengan esensi pendidikan.

Bukankah dunia pendidikan lebih strategis dan penting bagi kemajuan umat dan bangsa. Maka kehadiran guru-guru yang menghasilkan buah pikirnya dalam bentuk tulisan baik di media cetak

atau pun berupa buku itu akan lebih memberikan kontribusi kebaikan bagi masyarakat.

Tulisan yang keren memang bisa lahir dari siapa pun. Tetapi seorang guru yang setiap hari berkuat dengan pengelolaan sumber daya manusia (siswa didik) seperti itu akan lebih bagus kalau bisa menulis. Penyebaran ilmu tidak cukup di dalam kelas, tetapi bisa diperluas ke khalayak pembaca luas (publik).

Adapun yang dimaksud tulisan keren di sini bukanlah sekedar tulisan yang populer atau menjadi *best seller* sehingga meraup banyak rupiah. Tetapi tulisan yang keren di sini adalah tulisan yang bermanfaat bagi pembaca. Bisa jadi tulisan tersebut berupa sebuah artikel di surat kabar atau majalah, meskipun ringkas tetapi bermanfaat bagi pembaca sehingga membuka pikiran dan jiwa pembaca untuk berbuat yang terbaik setelah membaca tulisan tersebut. Bisa pula tulisan itu berupa karya berbentuk buku yang mungkin *best seller*, dibaca secara luas oleh pembaca bahkan penulisnya pun jadi populer karena karyanya.

Tetapi bisa pula buku tersebut tidak masuk kategori *best seller*, meskipun demikian isi buku tersebut kalau dibaca pembaca ternyata membawa pencerahan pikiran dan mentalitasnya. Buku seperti ini dikategorikan buku yang keren.

Nah bagi guru-guru yang mau menekuni dunia penulis silahkan menulis saja. Berkaryalah baik di surat kabar, majalah atau media online. Bahkan jangan tanggung-tanggung terus berkarya pula sampai menghasilkan buku-buku yang keren. Apakah itu bukunya jadi *best seller* ya syukur, kalau pun tidak tidak apa-apa yang penting bisa dibaca dan dinikmati pembaca serta memberikan pencerahan bagi pembacanya.





				... ..... .....
--	--	--	--	-----------------------

### **H. Latihan**

Cobalah melatih diri untuk menyusun tulisan sederhana dengan mengisi kolom di bawah ini. Tulisan tersebut dapat dimulai dengan menyusun kata kunci, kalimat kunci dan paragraf. Susun judul setelah menyelesaikan kalimat kunci, paragraf pembuka hingga kesimpulan. Kolom ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

## **BAB II**

### **MENYUSUN KARYA TULIS ILMIAH**

Dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk memastikan terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, diperlukan penelitian agar diketahui faktor kegagalan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya akan muncul strategi yang tepat untuk memastikan agar mitra belajar (siswa) dapat berkembang sesuai dengan rencana pembelajaran yang diharapkan.

Di sisi lain, guru juga harus meningkatkan profesionalitasnya dengan menulis dan mempublikasikan karya ilmiah yang telah disusunnya. Publikasi karya ilmiah itu akan membantu guru yang lainnya untuk mendapatkan informasi dan terjadi proses pertukaran informasi yang saling mencerahkan.

Di bab ini akan diberikan gambaran tentang bagaimana menyusun laporan hasil penelitian dan di bab berikutnya akan dijelaskan bagaimana menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Selanjutnya akan diuraikan juga tentang cara menyusun karya tulis ilmiah populer.

#### **A. Karya Tulis Ilmiah**

Dosen, peneliti, guru dan mahasiswa harus menyusun karya tulis ilmiah. Sesuai stratanya, di perguruan tinggi Indonesia, untuk tingkat sarjana diwajibkan menyusun skripsi sebagai laporan akhir, tesis untuk tingkat magister dan disertasi untuk tingkatan doktoral.

Bagi dosen, guru dan peneliti yang melakukan riset, kegiatan ilmiah dalam pengembangan keilmuan, laporan penelitian harus disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah. Secara umum, urut-urutannya bersifat umum, universal. Dimulai dari latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori, hasil penelitian, analisis atas hasil penelitian, dan simpulan.

Di kalangan guru, dikenal penelitian tentang tindakan kelas. Lapornya dapat berupa karya tulis ilmiah. Apa yang terjadi di kelas menjadi objek penelitian dan harus dilaporkan demi perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan.

Sesungguhnya bentuk karya tulis ilmiah itu sendiri beragam, misalnya bisa berupa laporan penelitian, ungkapan gagasan, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain-lain.

Mengapa kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disarankan sebagai kegiatan pengembangan profesi? Karena karya tulis ilmiah (KTI) yang dihasilkan dari PTK akan berupa laporan dari kegiatan nyata yang akan dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan begitu guru telah melakukan salah satu tugas kegiatan pengembangan profesi (Suhardjono, dalam Suharsimi Ari Kunto, dkk, 2010: 46-48).

Dari sisi waktu, tempat dan biaya, model PTK memberikan kemudahan bagi seorang guru. Waktunya tentu saja tidak akan menyita, karena waktu penelitiannya dapat dilakukan bersamaan saat mengajar. Tempatnya di kelas, dimana Ibu/Bapa guru mengajar. Biayanya sangat murah, paling hanya untuk penyiapan instrumen penelitian dan perlengkapan penelitian dan laporan saja.



Dengan PTK, guru yang bertindak sebagai peneliti tidak harus mencari lokasi penelitian di luar sekolah yang tentunya akan menguras waktu, tenaga dan biaya. Penelitian yang dilakukan di luar memerlukan ijin, dipastikan harus mengenal terlebih dahulu lokasi penelitian dan tentu saja, dalam prosesnya membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Kelebihan lain dari PTK yang dilakukan di sekolah sendiri adalah dari sisi pengenalan subjek atau objek penelitian. Kegagalan peneliti menangkap fenomena salah satunya karena kurangnya mengenal kepada objek penelitian tersebut. Apalagi bila riset kualitatif yang dilakukan. Dengan bersama-sama dalam keseharian proses belajar-mengajar, guru sebagai peneliti akan mengenali siswanya dengan cukup baik. Hal tersebut menjadi modal untuk pendalaman dalam riset yang dilakukannya. Dipastikan, dengan kesungguhan dan metode yang tepat, hasil riset yang dilakukan akan sangat berkualitas.

## **B. Struktur Penulisan Karya Ilmiah**

Karya tulis ilmiah merupakan hasil kegiatan penelitian. Secara umum, penelitian itu merupakan suatu proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data yang didukung kerangka teori-konseptual dalam rangka memecahkan masalah yang ada dalam penelitian.

Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data yang bermanfaat. Penelitian juga menuntut obyektivitas baik dalam proses maupun penyimpulan hasilnya. Adapun proses atau cara untuk menghasilkan ilmu dari hasil penelitian sebagai hasil gabungan dari berpikir deduksi dan induksi, itulah kegiatan yang disebut Metode

Ilmiah. (Suharsimi Ari Kunto, dkk, 2010: 51,53). Struktur atau sistematika penulisannya secara umum adalah sebagai berikut:

### **1. Latarbelakang Masalah**

Apa yang mendasari penelitian itu dilakukan? Tentu saja bukan tentang masalah Anda dengan murid atau masalah kehidupan keseharian. Masalah yang melatari penelitian yang dilakukan merupakan persoalan yang dihadapi oleh ilmu yang perlu mendapatkan jawaban segera. Masalahnya bersifat umum, unik, khusus dan khas, tidak personal. Masalah tersebut menyangkut kepentingan umum yang perlu segera dicarikan pemecahannya agar kualitas kehidupan manusia dan lingkungan menjadi lebih baik. Misalnya tentang beberapa murid Anda yang kesulitan menerima pelajaran. Coba observasi secara sederhana, apakah murid lain pun mengalaminya. Ketika gejala khusus itu menjadi umum, menjadi menarik untuk diteliti. Anda sebagai peneliti tentu akan menduga-duga pada awal penelitian, apakah karena metode penyampaiannya yang kurang tepat, penguasaan materinya, kemampuan anak atau apa. Semuanya menjadi hipotesis yang harus diuji dalam proses penelitian.

Untuk dipahami bahwa tidak semua masalah kehidupan menjadi masalah keilmuan. Masalah keilmuan hendaknya penting bagi manusia karena pemecahannya berguna. Misalnya jika diketahui sebab-sebab pelajar tawuran, maka dapat dilakukan tindakan pencegahan.

### **2. Identifikasi Masalah**

Uraian peneliti pada bagian latarbelakang masalah pada akhirnya harus diringkaskan lagi dalam bentuk identifikasi masalah. Deskripsi latarbelakang masalah yang dijelaskan panjang lebar dapat disimpulkan

secara ringkas dan *to the point* (langsung ke pokok masalah). Jika sudah diidentifikasi, maka hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengaitkan sejumlah masalah inti yang hendak diangkat dalam penelitian. Bantuan teori dan pengamatan serta pengalaman peneliti dalam menyusun latarbelakang masalah akan memberikan kemudahan untuk menyusun identifikasi masalah. Secara subjektif, peneliti dapat menunjukkan identifikasi masalah yang hendak diteliti lebih lanjut. Bentuknya bukan pertanyaan, tapi berupa pernyataan identifikatif, inti masalah penelitian.

### **3. Batasan Masalah**

Tentu saja tidak semua masalah yang diuraikan dalam latarbelakang masalah perlu untuk dibahas. Setelah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah membatasi masalah. Artinya apa yang telah disusun dalam identifikasi masalah tidak harus semuanya dibahas, tapi harus dibatasi. Keterbatasan peneliti dari sisi waktu, tenaga, biaya dan fokus penelitian menjadi penting untuk dipertimbangkan. Penelitian itu untuk mendalami, jadi membatasi masalah penelitian yang akan menjadi fokus sangat penting, sehingga menghasilkan hasil riset yang berkualitas dan mendalam.

### **4. Rumusan Masalah**

Menyusun rumusan masalah adalah salah satu bagian tersulit dalam menuliskan proposal penelitian. Secara fungsional, rumusan masalah adalah lanjutan dari latarbelakang masalah. Mengerucutkan latarbelakang masalah dan menyusun beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam perumusan masalah yang bersifat kualitatif biasanya dengan mengapa dan bagaimana. Sementara

dalam pendekatan kuantitatif diajukan pernyataan dengan beberapa hipotesis.

Masalah penelitian juga harus dapat dijawab dengan jelas. Selain itu, tiap jawaban terhadap permasalahan itu mesti dapat diuji oleh orang lain. Sebuah masalah keilmuan juga harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga pengumpulan data dapat dilakukan secara objektif. Selain juga perlu diperhatikan agar masalah keilmuan harus dapat dijawab lewat penelaahan keilmuan, dimana tersedia data secara nyata atau secara potensial tersedia.

## **5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Maksud teoritis dari penelitian disebutkan dalam bagian ini. Tujuan penelitian berhubungan fungsional dengan rumusan masalah. Secara praktis redaksional untuk mengetahui masalah penelitian yang diajukan.

Kegunaan penelitian ada yang bersifat teoritis dan ada pula yang bertujuan secara praktis dalam memberikan solusi kepada masyarakat ilmuwan atau masyarakat umum atas persoalan yang terjadi.

## **6. Kajian Pustaka**

Tema riset yang dilakukan oleh peneliti boleh jadi pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Menghindari duplikasi penelitian, tinjauan pustaka harus disusun agar jelas posisi peneliti dibandingkan peneliti lainnya. Kajian pustaka akan membantu peneliti untuk menentukan batasan wilayah kajian dari risetnya, berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Sebaiknya tinjauan pustaka itu mempelajari dan menyajikan hasil riset yang lebih tinggi kualitasnya. Misalnya untuk skripsi, tinjauan pustakanya dari tesis, artikel jurnal terakreditasi dan disertasi. Umumnya disampaikan satu atau dua paragraf saja dengan menyebut nama peneliti, jenis risetnya apakah tesis, disertasi, buku atau dalam laporan jurnal, tahun terbit, judul dan kesimpulan risetnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

## **7. Kerangka Teori Penelitian**

Sebuah penelitian, baik itu penelitian kualitatif, kuantitatif dan campuran membutuhkan kerangka teori sebagai alat analisis terhadap data yang diperoleh dalam kegiatan pengumpulan data penelitian. Tentu saja, teori yang dipergunakan harus sesuai dengan topik atau judul riset yang dilakukan.

Dalam praktiknya, pada riset kuantitatif, teori yang memandu proses penelitian, penyusunan variabel, hipotesis dan butir dalam angket yang menjadi salah satu instrumen pengumpulan data penelitian. Sifat deduktif dari penelitian kuantitatif menjadikan teori memegang peranan penting dalam proses penelitian. Karena dari teori itu pula, akan muncul variabel, hipotesis dan butir angket penelitian tersebut. Teori itu yang akan diuji dalam fakta lapangan. Sementara dalam penelitian kualitatif, karena bersifat induktif, kerangka teori dibutuhkan untuk menguatkan temuan lapangan. Bilamana dirasa tidak ditemukan teori yang sesuai, maka dapat disusun teori baru berdasarkan fakta lapangan tersebut. Secara umum, untuk kemudahan, PTK itu menggunakan penelitian kuantitatif baik yang bersifat komparatif maupun asosiatif (korelasional dan kausal).

Sesungguhnya dalam proses penelitian itu dikenal juga metode campuran. Hanya saja karena jarang dipergunakan dalam PTK dan cukup rumit, dalam buku ini tidak akan dijelaskan seperti apa metode campuran tersebut (*mix method*).

## **8. Metode Penelitian**

Seorang peneliti harus menentukan dengan tepat metode penelitian yang akan dipergunakan. Berdasarkan pengalaman mengajarkan mata kuliah metode penelitian dan penulisan ilmiah juga membimbing skripsi, penulis menemukan fakta bahwa calon peneliti/mahasiswa kerap belum bisa memilih metode yang tepat untuk penelitian yang akan dilakukannya.

Secara umum ada tiga kelompok besar metode penelitian yaitu metode kuantitatif, kualitatif dan campuran. Khusus untuk metode campuran tidak akan dibahas dalam buku ini mengingat penyusunan buku ini lebih bersifat praktis.

### **a. Metode Kuantitatif**

Metode kuantitatif mengukur objek penelitian dengan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel itu ditentukan berdasarkan teori yang sudah ada. Pengukuran gejala itu didasarkan pada indikator dari variabel yang telah ditentukan sebelumnya yang hasilnya berupa data kuantitatif. Indikator itu disusun dalam bentuk butir dalam kuesioner yang telah disusun peneliti sebelum ke lapangan untuk mengumpulkan data. Di lokasi penelitian, populasi ditentukan dan sampel dari penelitian itu ditetapkan. Sampel adalah sekelompok objek penelitian yang dianggap mewakili keseluruhan populasi. Penentuannya dapat berupa sampel bertujuan (*purposive*) dan acak (*random*). Ada dua teknik pengambilan sampel yaitu

*probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Riduwan, 2012: 11).

Logikanya bersifat deduktif, dimana teori yang menentukan dan harus diuji di lapangan. Model kuantitatif terdiri dari perbandingan (*komparatif*), hubungan (*asosiatif*) dan pengaruh atau *kausal* (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012: 12-13).

Penentuan metode itu salah satunya didasarkan pada topik dan fokus penelitiannya. Apabila topik atau fokus penelitiannya ingin melihat hubungan antar variabel (faktor), maka sebaiknya menggunakan metode asosiasi korelasional. Misalnya apakah ada hubungan antara pemanfaatan alat pembelajaran yang bersifat visual, kongkret dengan kemampuan siswa memahami materi. Ketika siswa belajar tentang mata uang, siswa diminta guru sebagai peneliti untuk membawa mata uang asing. Mungkin itu lebih baik dibandingkan guru hanya menyampaikan jenis-jenis mata uang dalam ceramah. Peneliti dapat mengujikan teori tersebut dalam penelitian yang dilakukannya.

Apabila peneliti memfokuskan pada pengaruh dan sebab yang melatari, faktor-faktor dan variabel yang akan diuji, maka sebaiknya menggunakan metode asosiasi kausal. Faktor apa saja yang mempengaruhi dan menjadi sebab dari satu fenomena (fakta) harus diuji. Misalnya siswa kelas 1 SD yang sudah bisa membaca, menulis dan berhitung dan yang belum. Apakah faktor tersebut dapat menjadi sebab perbedaan kemampuan studi siswa tersebut di kelas 1?

Jika fokusnya pada membandingkan perkembangan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu dengan membandingkan siswa

kelas 1, 2 dan 3 yang sudah bisa calistung saat masuk kelas 1 dengan yang belum? Bila fokusnya kepada hal tersebut, maka peneliti dapat menggunakan metode kuantitatif komparatif.

Sebagai catatan, saat peneliti memutuskan akan menggunakan metode apa, landasan teoritis (teori) yang menentukan variabel apa sajakah yang dapat diuji sudah ada. Misalnya berdasarkan teori ahli pendidikan Profesor A, kemampuan calistung siswa tidak mempengaruhi perkembangan studi siswa. Malah calistung yang dipaksakan saat masih di PAUD akan menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan siswa dalam belajar. Kumpulkan sejumlah teori yang mendukung atau menolak.

Begitulah sebuah penelitian mengajarkan kepada kita ketika mempelajari teori yang berkembang bahwa tidak ada kebenaran mutlak. Ada teori yang mendukung (tesis) ada juga teori yang menolak (antitesis) atau mencari jalan tengah (sintesis). Dialektika keilmuan seperti itu lah yang menjadikan ilmu dapat berkembang pesat.

## **b. Metode Kualitatif**

Penelitian kualitatif itu berfokus kepada makna (hakikat/esensi). Adagiumnya dikenal dengan istilah *understanding* (*verstehen*). Ada beberapa asumsi yang mendasari riset kualitatif yaitu asumsi ontologis, epistemologis, retorika dan metodologis.

Secara ontologis, realitas itu jamak dan subjektif seperti yang ada pada individu partisipan yang diteliti. Secara epistemologis, peneliti harus melakukan pendekatan dengan partisipan dalam proses penelitian, dimana perspektif partisipan lebih diutamakan (emik) dari pada perspektif peneliti (etik). Secara retorika, penulisannya menggunakan gaya penulisan naratif, istilah kualitatif



dan batasan definisi yang dipergunakan. Secara metodologis, menggunakan logika induktif, bekerja secara rinci, deskripsi rinci tentang konteks studi yang diteliti, dan disain penelitiannya dapat berubah (*fleksibel*).

Ciri utama penelitian ini ada lima yaitu: *pertama*, menggunakan lingkungan alamiah dan peneliti instrumen kecil. *Kedua*, sifatnya deskriptif analitik terhadap data yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. *Ketiga*, tekanannya lebih kepada proses daripada hasil. *Keempat*, bersifat induktif, yang dimulai dari data dan fakta sebagaimana adanya bukan dari teori atau apa yang semestinya. Kelima, penelitian ini mengutamakan makna dibandingkan angka-angka dari hasil pengukuran (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012:13-16).

Istilah yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif bukan lagi disebut objek, tapi partisipan atau subjek penelitian. Penyebutan istilah ini pun sudah menunjukkan posisi data atau partisipan dalam penelitian.

Terkait dengan tempat penelitian, tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah situasi sosial yang terdiri dari pelaku (*actor*), tempat (*place*) dan aktivitas (*activity*). Secara deskriptif, peneliti dengan detail dapat menjelaskan siapa saja pelakukanya, dimana tempatnya dan aktivitas apa yang berlangsung.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang harus ditentukan sampel penelitiannya, berapapun jumlah partisipan, sejauh dianggap mewakili dan memenuhi, sudah dianggap cukup.

Secara teknis, dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode yang dapat dipergunakan yaitu metode etnografi (dengan tujuan

menemukan tema budaya), misalnya mempelajari budaya belajar masyarakat tertentu; studi kasus (bilamana ada kasus yang unik), misalnya selama beberapa tahun terakhir, pada topik tertentu, siswa kesulitan memahami materi; metode fenomenologis (untuk menemukan makna subjektif partisipan penelitian), misalnya aspek psikis dan spiritual; *grounded* teori yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan teori data. Selain itu ada juga metode biografi, bilamana hendak menguraikan tentang pengalaman tokoh terkemuka dan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memahami dan mendeskripsikan isi dari sebuah teks.

## **9. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian akan dilaporkan dalam berbagai bentuknya. Mulai dari laporan penelitian biasa berupa paper yang tidak dipublikasikan, skripsi, tesis dan disertasi. Dari segi publikasinya, hasil penelitian dapat berupa laporan di jurnal ilmiah, dalam seminar, konferensi atau simposium, atau di media massa agar dapat diakses oleh publik yang lebih luas.

Secara teknis, hasil penelitian itu adalah jawaban dari pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah penelitian. Peneliti mendeskripsikan secara jelas dan terang hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan itulah patokan sederhananya. Dalam paper dan jurnal, hasil penelitian dituliskan setelah metodologi dan sebelum simpulan. Usahakan tak ada satu poinpun yang terlewat dalam pelaporan proses hasil penelitian yang dilakukan.

## **10. Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian yang deskripsinya lumayan panjang dan detail pada akhirnya harus dibuatkan simpulannya dalam beberapa paragraf saja. Bahkan secara teknis disimpulkan dalam satu dua kalimat, sebagai jawaban singkat dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian di bagian awal laporan penelitian. Rumusannya sangat sederhana, bila pertanyaan penelitian diajukan tiga pertanyaan, maka simpulannya harus sebanyak tiga jawaban singkat dari tiga pertanyaan penelitian tersebut. Apabila dua pertanyaan penelitian, ya dua simpulan, apabila empat ya empat dan seterusnya.

Saran itu jangan dimaknai sebagai saran peneliti secara pribadi. Apalagi sebagai curhatan secara personal peneliti. Saran dalam sebuah laporan penelitian sifat ilmiah yang tujuannya memberikan masukan berdasarkan proses dan hasil penelitian yang dilakukan.

Saran adalah masukan yang diberikan peneliti kepada peneliti berikutnya atau dalam rangka perbaikan kebijakan dan metode yang bermanfaat. Jelasnya, dasar dari penyampaian saran itu adalah hasil penelitian tersebut. Atau boleh jadi karena peneliti merasa ada beberapa bagian yang penting untuk diteliti, namun karena batasan penelitian yang ditetapkan tidak memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, saran itu diberikan kepada peneliti lain untuk melanjutkan riset yang telah dilakukan. Pada konteks tersebut, saran itu erat kaitannya dengan kajian pustaka peneliti berikutnya.

## **11. Daftar Pustaka**

Setiap karya tulis ilmiah selalu membutuhkan rujukan untuk menguatkan argumentasi dan data yang disajikan. Untuk itu, diakhir

laporan biasanya disajikan daftar pustaka, yang menggambarkan sumber rujukan apa saja yang dipergunakan baik itu berupa buku, jurnal, sumber internet, koran, majalah dan yang lainnya. Teknik penulisannya mengikuti teknik penulisan catatan kaki dan daftar pustaka yang dipilih. Ada sejumlah gaya penulisan referensi, misalnya *Turabian*, *Chicago* dan *APA (American Psychology Association)*. Format MS Word saat ini memudahkan kita untuk memilih gaya penulisan daftar pustaka itu, tinggal mengklik “reference”, nanti ada menu “style” yang dapat dipilih. Contoh penulisan teknik Turabian terlampir.

### **C. Model Penelitian**

Secara umum, dalam metode penelitian yang berkembang, dikenal pendekatan kualitatif, kuantitatif dan metode gabungan. Dalam praktiknya, ketika seorang guru hendak melakukan penelitian, sejumlah metode dapat dipilihnya. Misalnya memilih metode penelitian kuantitatif komparatif, kuantitatif asosiatif, kualitatif, evaluasi program/kebijakan, pengembangan instrumen, pengembangan model dan *action research*.

Dalam hal memilih metode mana yang tepat, peneliti harus berhasil menunjukkan bahwa metode yang dipilihnya cocok dengan objek dan masalah penelitian yang dirumuskan. Tidak bisa sebuah metode dipergunakan sembarangan. Guru atau peneliti sebaiknya berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan metode yang tepat tersebut. Bagi peneliti pemula, penentuan metode yang akan dipergunakan kerap membingungkan.

Model penelitian tindakan dalam pandangan para ahli terdapat sejumlah model penelitian dengan bagan yang berbeda. Namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu:

1. Tahap perencanaan atau menyusun rencana tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang Apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal bagusnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (penelitian kolaborasi)

Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau jarang melakukan penelitian. Biasanya meskipun dilakukan bersama, karena kelasnya berbeda dan juga peristiwanya berbeda, maka hasilnya pun pasti berbeda. Dalam hal ini guru tidak perlu ragu bila menulis bersama atau melakukan penelitian kelompok. Dalam penelitian tindakan, masing-masing berdiri sebagai peneliti meskipun ketika menyusun rencana dilakukan bersama-sama.

Maka penelitian tindakan yang baik merupakan penelitian yang dapat diusahakan sebagai berikut. Pada penelitian kolaborasi pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri. Sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi pun dapat dilakukan oleh dua orang guru dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru: ketika sedang mengamati dia adalah seorang peneliti.

Dalam tahap penyusunan rancangan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika dalam penelitian digunakan bentuk terpisah, maka peneliti dan pelaksana harus melaksanakan kesepakatan antara keduanya. Sebab pelaksana guru peneliti adalah pihak yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru peneliti.

## 2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas. Perlu diingat pada tahap ini pelaksana guru harus berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus bertindak wajar jangan dibuat-buat.

## 3. Pengamatan atau *observing*

Pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengamat yang seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan, sehingga berlangsung secara bersamaan. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwa yang sedang terjadi. Karena itu kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat, agar melakukan “pengamatan balik” terhadap yang terjadi ketika tindakan berlangsung.

#### 4. Refleksi atau *reflecting*

Refleksi atau *reflecting* merupakan tindakan yang sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, lalu berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dalam hal ini guru pelaksana sedang memantulkan pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati tindakan.

Inilah inti penelitian tindakan, ketika guru pelaku tindakan siap menyampaikan kepada peneliti pengamat tentang hal yang dirasakan, bagian mana yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang terasa belum. Disini guru pelaksana seolah sedang melaksanakan evaluasi diri. Bila guru pelaksana sekaligus berstatus sebagai pengamat (melakukan sendiri) maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Seolah-olah dirinya sendiri berdialog untuk menemukan yang dirasakan hatinya tentang rancangan mana yang sudah sesuai dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki (Suharsimi Arikunto, 2010: 16-20)

#### **D. Bahasa Ilmiah**

Dalam penulisan karya tulis ilmiah harus menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu kaidah bahasa dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Tata penyetikan huruf kapital tentang nama orang, penulisan gelar, kata menunjukkan tempat yang harus dipisah, tanda baca yang harus tepat harus diperhatikan.

Selain tata penulisan yang sesuai dengan EYD, pemakaian bahasa dalam karya ilmiah adalah bahasa yang bersifat ilmiah. Yaitu bahasa

yang resmi dipergunakan dalam institusi pemerintahan, dan dunia akademik. Bukan bahasa populer apalagi bahasa gaul sehari-hari.

Bahasa yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah adalah bahasa yang lugas dan jelas. Dalam istilah lain bahasa yang menggunakan tata bahasa resmi dalam kamus. Sehingga dalam menulis karya tulis ilmiah jangan mempergunakan bahasa yang sastra atau fiksi, yang berbelit-belit, bersayap dan konotatif.

Adapun ciri-ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah adalah: sesuai kaidah bahasa Indonesia baku, logis, lugas, ringkas dan obyektif. Penulisan dan pemilihan istilah harus sesuai dengan ejaan yang berlaku dengan berpedoman kepada: (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Keputusan Mendikbud No.0543a/U/1987 Tahun 1987; (2) Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Keputusan Mendikbud Nomoer 389/U/1988 Tahun 1988; (3) Kamus Besar Bahasa Indonesia (disusun oleh Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dalam penulisan istilah Asing dan daerah yang belum ditemukan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, maka istilah tersebut harus ditulis miring. Sedangkan penulisan judul harus dengan huruf kapital. Penulisan kata BAB juga harus huruf kapital diikuti huruf Romawi seperti BAB I, II,III dan seterusnya.

Judul Sub Bab dan Bagiannya ditulis dengan huruf kapital di awal kata, kecuali partikel seperti ke, dalam, dan, tentang dan terhadap. Dalam cara pengutipan ada secara langsung dan tidak langsung. Untuk kutipan langsung kurang dari 5 baris ditulis di antara tanda kutip lengkap



bersatu dalam alinea. Kalau lebih dari 5 baris maka ditulis dalam alinea tersendiri.

## **E. Notasi Ilmiah**

Berbeda halnya dengan tulisan populer yang berupa refleksi dan kadang tak membutuhkan rujukan, maka karya tulis ilmiah selalu menggunakan notasi ilmiah. Merujuk kepada karya (buku, jurnal, laporan penelitian, majalah, koran) atau laman di internet harus dilaporkan. Bilamana tidak dituliskan dengan jujur bahwa tulisan itu diambil dari karya tulis orang lain, maka itu disebut plagiat. Plagiat adalah pencurian karya orang lain. Bahkan dikenal pula *self plagiarism*, dimana penulis mengutip karya tulisnya sendiri tanpa disebutkan bahwa itu berasal dari karyanya yang lain.

Sebagai bentuk pengakuan keilmuan dan kejujuran akademik, notasi ilmiah itu sangat penting. Ketika merujuk itu, ada yang berupa kutipan langsung atau tidak langsung. Bentuk penulisannya berupa *bodynote* atau *footnote* (catatan kaki). *APA Style* menggunakan *body note*, bahkan tanpa halaman, cukup nama akhir penulis dan tahun terbit. Nama akhir penulis itu akan ditemukan di daftar pustaka yang penulisannya dimulai dari nama akhir penulis. Menulis *bodynote* dengan cara menuliskannya setelah akhir kalimat (nama penulis, tahun terbit: halaman).

Contoh *bodynote*:... (Iu Rusliana, 2014: 4).

Menuliskan *footnote* adalah dengan menyebutkan nama penulis, judul buku, kota terbit, penerbit, tahun terbit dan halaman. Salah satu format catatan kaki yang banyak dipergunakan dalam turabian style. Di format penulisan MS Words, di kolom atas *References*, bila diklik, akan tampil *Insert Footnote*. Klik *Insert Footnote* akan secara otomatis mengurutkan nomor catatan kaki. Bahkan dikenal pula *Endnote*, dimana catatan kakinya

ditulis diakhir naskah, ada fasilitas itu di MS Words (*References*). Klik Insert Endnote, maka akan secara otomatis berurutan nomornya.

Jurnal atau laporan karya ilmiah berupa skripsi, tesis dan disertasi itu biasanya menyertakan pedoman penulisan dan notasi ilmiah yang harus diikuti oleh penulisnya. Prinsipnya semua teknik itu diakui, hanya saja penulis harus konsisten. Bila menggunakan *bodynote*, gunakan terus itu. Pun sebaliknya, bila menggunakan *footnote* model turabian, gunakan itu dari awal hingga akhir menulis.

## **BAB III**

### **MENULIS LAPORAN PTK ITU MUDAH**

#### **A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Dalam dunia pendidikan kini populer dengan konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis, dalam Supriadi yang dikutip Rochiati Wiriaatmadja (2012: 4), “*Salah satu bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan (emancipatoris action research)—yang merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi kongkrit dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial atau pendidikan, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya.*”

Istilah penyebutannya cukup berbeda-beda, ada menyebut penelitian kelas (*classroom research*) karena penelitian ditujukan untuk perubahan perbaikan itu dilakukan di ruang kelas, demikian kata Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja (2012:4). Dan Hopkins sendiri menggunakan istilah *classroom research in action* atau *classroom action research* pada saat penelitian itu memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan. Dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan para peneliti pendidikan (*educational researchers*) dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian yang berada di luar orbit kehidupan mereka.

Hopkins memberikan pengertian penelitian tindakan kelas, untuk mengidentifikasi penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa

yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah perbaikan dan perubahan.

Rapoport mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama, (Rochiati Wiriaatmadja (2012:11).

PTK yang dilakukan oleh guru merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru. Yang dimaksud berpikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet, dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibat-akibatnya ke mana pengetahuan itu akan membawa peserta didik.

Sebagai contoh dalam pendidikan IPS tanpa berpikir reflektif seorang guru cenderung mengajar dengan hanya menyampaikan pengetahuan hafalan saja berupa sejumlah informasi tentang angka-angka tahun dan peristiwa, yang kemungkinan besar tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Rochiati Wiriaatmadja (2012:12).

Maka secara ringkas penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Secara filosofis PTK berawal di negeri Barat. Tokohnya yang dikenal sebagai “bapak” penelitian tindakan adalah Kurt Lewin, terutama untuk bidang penelitian psikologi sosial dan pendidikan.

Awalnya penelitian ini bersifat isu kontroversial—di Amerika Serikat—yang pada masa Perang Dingin mencurigai dan membatasi segala sesuatu yang berbau komunisme atau Marxisme. Karena seringkali penelitian tindakan sering digunakan untuk meneliti masalah segregasi antara kulit putih dengan kulit hitam. Namun kemudian banyak tokoh yang melihat penelitian ini dari sudut pandang metodologi saja.

Di negeri kita Indonesia, PTK mulai digerakkan pada waktu upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan dimulai dengan renovasi di tingkat pendidikan guru SD seperti PGSD. Selanjutnya meluas ke kalangan guru-guru SLTP dan SMA yang sedang belajar reguler pada Program Pascasarjana LPTK seperti di IKIP Jakarta, Bandung, Malang dalam tahun 1990-an. (Rochiati Wiriaatmadja (2012:24).

Dengan menggunakan PTK, seorang guru dituntut untuk bertindak profesional. Yaitu guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar sesuai dengan profesinya, dengan memiliki karakter :

1. Memiliki wawasan yang luas mengenai pekerjaannya, dalam konteks masyarakat dan lingkungan
2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan profesional keguruan (kelompok guru, konferensi guru, seminar dan lain-lain)
3. Memiliki kepedulian untuk menjalinkan teori dengan praktik
4. Bersikap inovatif di dalam kelas

(Rochiati Wiriaatmadja (2012:30).

Lalu kini muncul pertanyaan, “Mengapa seorang guru harus meneliti?” sebab guru harus melakukan PTK untuk mengubah citra dan meningkatkan keterampilan profesional dirinya.

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri, memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik. Pengembangan diri dalam hal ini meliputi semua aspek, dalam kemampuannya sebagai pendidik. Termasuk untuk menentukan, mengambil keputusan sesuai profesinya serta untuk melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan cara mengajar.

Model-model PTK yang dapat diterapkan antara lain:

1. Model Kurt Lewin.

Kurt Lewin menjelaskan empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus.

Perencanaan merupakan proses penentuan program perbaikan yang berangkat dari suatu gagasan peneliti, sedangkan tindakan merupakan perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Dan refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

2. Model Ebbut.

Penelitian tindakan dikatakan model Ebbut karena dikembangkan oleh Ebbut sekitar tahun 1985. Dia beranggapan bahwa suatu penelitian tindakan harus dimulai dari adanya gagasan awal. Gagasan awal adalah di dorong oleh keinginan peneliti untuk

melakukan suatu perbaikan proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih optimal.

Berdasarkan gagasan awal itu, peneliti berusaha menemukan berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya. Berbekal pengetahuan hasil proses analisis, peneliti menyusun rancangan umum berisi langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk diimplementasikan. Selama proses implementasi dilakukan monitoring untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya tindakan atau perlakuan peneliti. Dari hasil monitoring itulah kemudian disusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukan.

Penjelasan ini akan menjadi masukan dalam revisi rencana umum selanjutnya, akan melahirkan rencana implementasi ulang pada putaran kedua. Begitulah terus menerus.

### 3. Penelitian model Elliot.

Model ini mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Langkah pertama adalah menentukan dan mengembangkan gagasan umum. Kemudian melakukan eksplorasi (studi untuk mempertajam gagasan). Setelah dirasa cukup, peneliti selanjutnya melakukan rencana secara menyeluruh, dan berdasarkan rencana itu, kemudian melakukan tindakan 1 yang dalam pelaksanaannya dilakukan monitoring dan eksplorasi. Hasilnya peneliti melakukan tindakan 2 atau kembali merevisi rencana.

### 4. Model Hopkins

Pelaksanaan penelitian model hopkins dilaksanakan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun

perencanaan, melakukan tindakan (aksi), melakukan observasi, mengadakan refleksi lalu melakukan rencana ulang dan seterusnya. (Wina Sanjaya, 2013:49-53)

## **B. Contoh Rencana Penelitian Tindakan Kelas**

Dalam prakteknya banyak diantara guru yang sudah mengikuti pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tetapi masih kebingungan dalam menyusun proposal rencana penelitian.

Karena itu perlu contoh dengan permasalahan yang realistis tentang bagaimana menyusun sebuah rencana penelitian tindakan. Kita mulai dengan melakukan identifikasi masalah yang akan dijadikan obyek penelitian tindakan.

Kita ambil saja contoh mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD).

Maka selanjutnya perlu dipersiapkan rancangan oleh guru, yaitu:

*Pertama*, Rencana Tahap 1. Guru perlu merencanakan antara lain: (1) perkalian bilangan berapa yang akan dihafal berturut-turut dalam urutan pertemuan, (2) bagaimana bentuk perkaliannya, (3) berapa macam kartu, (4) siapa yang membuat, (5) berapa waktu yang diperlukan dst.

Misalkan guru bersama siswa membuat rancangan kartu-kartu perkalian. Dimana dalam kartu itu berisi perkalian tanpa hasil, misalnya  $3 \times 10 = \dots$  lalu seterusnya  $4 \times 25 = \dots$  dan seterusnya. Kemudian kartu tersebut dibuat simulasi dimana siswa berbelanja barang-bareang sebanyak 3 dengan harga 10 ribu, 4 buah dengan harga 24 ribu dan



seterusnya. Langkah seterusnya guru menugaskan siswa membuat kartu-kartu lagi dengan bilangan berbeda.

Nah, tindakan dalam penelitian seperti ini sepertinya tak perlu peneliti dari luar. Cukup dengan melakukan sendiri. Hanya metode penelitian dan teknik penelitian yang digunakan yang perlu diperhatikan.

*Kedua*, Rencana Tahap 2. Guru bersama-sama dengan siswa membicarakan proses yang akan terjadi jual beli berlangsung. Adapun perencanaan yang dilakuan adalah (1) berapa lama kegiatan jual beli akan berlangsung, (2) siapa yang menjadi pembeli dan siapa yang jadi penjual, (3) bagaimana tanda bahwa transaksi jual beli selesai dan seterusnya, (4) proses menghafal setelah simulasi jual beli selesai. Terus bagaimana giliran siswa yang melakukan, seperti apa format atau pengelolaan kelas (ruangan), dan di mana akan dilaksanakannya.

*Ketiga*, Rencana Tahap 3. Pada tahap ini guru menyiapkan alat untuk melakukan dan mencatat pengamatan. Letak titik-titik krusial dalam simulasi jual beli harus diperhatikan. misalnya (1) bagaimana semangat siswa dalam melakukan proses jual beli berlangsung, sebagai penjual-pembeli atau pengamat, (2) bagaimana proses kelancarannya, (3) bagaimana keseriusan menghafal bilangan, (4) bagaimana tingkat kesalahan yang ada, (5) bagaimana tanggapan siswa setelah peristiwa jual-beli, (6) tanggapan siswa ketika menghafal dan mengamati dan sebagainya.

No	Hal-hal yang diamati	Baik	Cukup	Kurang
1	Perhatian siswa ketika menerima perintah			
2	Catatan tugas			

3	Keseriusan menghafal			
4	Pengecekan oleh guru			
5	Tingkatan kesalahan			
6	Tanggapan siswa			
7	Situasi pembelajaran			

*Keempat*, Rencana Tahap 4. Bagian ini guru sudah sampai pada tahap refleksi atas hasil penelitian. Maka dalam bagian ini meliputi (1) kapan hari dan jam berapa akan dilakukan refleksi, (2) caranya bagaimana, (3) siapa yang diharapkan datang, (4) bagaimana proses refleksi akan terjadi, (5) siapa yang jadi pencatat hasil, (6) bagaimana tanda dimulai dan diakhirnya dst. (Suharsimi Arikunto, 2010:29-32).

### **C. Proposal Penelitian Tindakan Kelas :**

Laporan penelitian merupakan manifestasi dari kegiatan seorang peneliti yang sudah melakukan kegiatan penelitiannya berdasarkan proposal yang telah disiapkan.

Usulan penelitian adalah apa yang akan dilakukan oleh peneliti, sedangkan laporan adalah apa yang sudah dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah peneliti berkeinginan memecahkan masalahnya melalui tindakan yang sudah dipertimbangkan. Sehingga hasilnya akan mampu menghasilkan perubahan yang mengarah pada perbaikan proses pembelajaran.

Maka menyusun usulan penelitian (proposal) perlu dipersiapkan dengan maksimal oleh para peneliti agar ada pegangan untuk bertindak.

Terlebih kalo penelitian akan meminta dana dari lembaga tertentu, maka penyusunan proposal penelitian menjadi keharusan mutlak.

Untuk menyusun Proposal Tindakan Kelas perlu mengikuti sistematika sebagai berikut:

### **1. Judul Penelitian**

Judul penelitian hendaknya di tulis dengan singkat dan spesifik, namun cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, serta tindakan untuk mengatasi masalahnya. Contoh judul PTK: Peningkatan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Sistem Modular pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Bandung.

### **2. Pendahuluan**

Bagian pendahuluan memuat bagian-bagian,, yaitu:

(1) latar belakang masalah.

Penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Masalah yang akan diteliti merupakan masalah penting untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan ditinjau dari segi waktu, biaya dan daya dukung lainnya. Setelah diidentifikasi masalah penelitian, seterusnya di analisis dan di deskripsikan akar penyebab dari masalah tersebut.

(2) Perumusan dan pemecahan masalah.

Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Peneliti diharapkan menganalisis akar penyebab masalah dengan mengidentifikasi penyebab, kemudian memastikan akar penyebab masalah yang mendekati kenyataan, kemudian mengajukan alternatif pemecahan masalah serta tindakan yang akan dilakukan dengan mencoba

mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran dan cara mengevaluasinya.

(3) Tujuan penelitian.

Sampaikan, atau uraikan secara singkat tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang dikemukakan. Tujuan penelitian ini harus terjawab dalam kesimpulan hasil penelitian.

(4) Manfaat penelitian

Uraikan kontribusi hasil penelitian tentang kualitas pembelajaran sehingga tampak manfaatnya bagi siswa, guru dan komponen pendidikan di sekolah terkait.

### **3. Kajian Pustaka**

Uraikan dengan jelas kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan dan menjadi dasar usulan rancangan penelitian (PTK). Kemukakan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (konsep) yang akan digunakan dalam penelitian. Di bagian akhir dapat disampaikan hipotesis dan indikator keberhasilan.

### **4. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian merupakan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Uraikan dengan jelas objek, waktu, lamanya penelitian serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur penelitian sebaiknya dirinci berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi.

## **5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Buatlah jadwal kegiatan penelitian meliputi: persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

## **6. Daftar Pustaka**

Daftar pustaka disusun dengan menggunakan pedoman yang berlaku.

### **D. Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan**

Dalam menyusun laporan PTK harus mengikuti garis besar sistematika yang biasa digunakan. Secara garis besar laporan dibagi tiga bagian, yaitu: pembukaan, bagian isi dan bagian penunjang.

#### **1. Pembukaan**

Bagian pembukaan terdiri atas:

- Halaman judul
- Halaman pengesahan
- Abstrak
- Kata pengantar
- Daftar isi
- Daftar lampiran
- Daftar tabel

#### **2. Bagian Isi:**

Bagian isi memuat lima bab penting, yaitu:

- Bab I Pendahuluan
- Bab II Kajian Teori dan Pustaka
- Bab III Metodologi Penelitian
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- Bab V Kesimpulan dan Saran

- Daftar Pustaka

### **3. Bagian Penunjang**

#### **a. Daftar Pustaka**

Gunakan cara penulisan daftar pustaka yang berlaku. Dalam penulisan daftar pustaka di lingkungan akademik, ada dua sistem yaitu: *System Modern Language Association* (MLA) dan *System American Psychological Association* (APA). Keduanya hampir sama, tetapi di jurnal ilmiah seringkali sistem APA yang digunakan. Contoh: Wiriaatmadja, Rochiati, 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya. (Suharsimi Ari Kunto, Dkk. 2010: 136-147)

#### **b. Lampiran-Lampiran**

## **BAB IV**

### **MENULIS ARTIKEL POPULER**

#### **A. Pengertian Artikel Populer**

Di halaman 6 koran Pikiran Rakyat (PR), ada rubrik “Forum Guru”. Di koran PR, rubrik tersebut tidak tetap di halaman 6, kadang ada di halaman lain. Namun dari hari Senin hingga Sabtu, rubrik itu selalu ada. Edisi Senin, 23 November 2015, artikel yang dimuat atasnama Idris Apandi dengan judul: “Urgensi Perlindungan Guru”. Penulis adalah Widyaiswara LPMP Jabar. Ini adalah salah satu contoh dari artikel yang ditayangkan di koran terbesar di Jawa Barat tersebut.

Penulisnya tentu sangat bangga, ketika artikelnya tersebut dimuat. Tak ada kata-kata yang dapat mewakili dari kebahagiaan mendalam, saat tahu artikel yang dikirim dimuat oleh koran yang dituju. Apalagi jika dimuat untuk pertama kali. Jenis tulisan yang dikirim ke media massa disebut dengan istilah artikel populer.

Para penulis di media cetak dan pembacanya pasti mengenal jenis tulisan opini atau artikel opini. Meskipun terkadang rubrik opini atau artikel itu tidak disebutkan jelas “Ruang Artikel” atau “Rubrik Artikel”. Secara etimologi kamus bahasa mendefinisikan artikel sebagai karya tulis lengkap dalam majalah, surat kabar dan sebagainya, (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:92). Secara umum artikel diidentikan dengan artikel yang ditampilkan media cetak yaitu majalah atau surat kabar.

Istilah artikel secara ringkas diartikan sebagai karangan atau tulisan tentang suatu masalah beserta pendapat dari penulisnya, demikian Asep S Romli mendefinisikan artikel dalam bukunya, (2012:74).

Singkatnya disebut tulisan bergaya populer. Meskipun artikel tersebut bersifat ilmiah, yang dikenal artikel ilmiah populer. Seperti yang biasa disajikan dalam surat kabar harian Kompas tampak sekali artikelnya jenis populer ilmiah, dimana meskipun jenisnya opini atau pendapat seseorang tetapi sumber rujukan keilmuannya amat jelas terlihat dari harus bersifat fakta (faktual) dengan data-data akurat. Tetapi tetap disajikan dengan gaya bahasa yang populer.

Intinya tulisan jenis artikel adalah karya tulis yang biasa berisi pendapat (opini), ide (gagasan) pemikiran atau pendapat dalam corak analisis atas fakta. Tegasnya bukan jenis tulisan yang bersifat berita (news) dalam dunia jurnalistik yang biasa disajikan dalam surat kabar atau majalah.

Artikel populer ini disajikan dalam rubrik opini. Cirinya artikel populer ini disebutkan siapa penulisnya, biasanya penulisnya yang kompeten atau sesuai dengan tema yang dibahasnya. Misalnya tulisan bertema pendidikan biasanya penulisnya adalah Menteri Pendidikan, Praktisi Pendidikan, Dosen atau Guru. Jika tema opini yang disajikan adalah tentang Budaya biasanya yang menulisnya praktisi budaya, pemerhati budaya dan sejenisnya.

## **B. Teknik Menulis Artikel Populer**

Sudah jadi rahasia umum, dalam pelatihan-pelatihan menulis atau workshop kepenulisan selalu ada peserta yang bertanya bagaimana teknik menulis. Atau secara spesifik bagaimana teknik menulis artikel populer di media cetak. Pertanyaan yang senantiasa berulang-ulang di setiap acara-acara pelatihan atau workshop menulis.

Sebenarnya menulis itu ibaratkan belajar naik sepeda atau seperti belajar berenang. Untuk belajar bersepeda ya harus mulai saja. Begitu



pun dengan belajar berenang ya nyemplung saja ke kolam. Seabrek teori berenang pun tidak akan jadi berguna kalau tak pernah nyemplung langsung.

Nah begitu pun dengan menulis, kemampuan menulis tidak akan muncul bila tidak memulainya. Jadi rumus untuk bisa menulis ya mulai saja menulis, lalu menulis dan kemudian menulis terus saja. jangan pernah berhenti menulis.

Namun demikian, ya sedikit wawasan atau teori tentang menulis memang tidak ada salahnya kita ketahui. Setidaknya dengan memiliki teori tentang menulis kita bisa mengingat-ingat langkah-langkah persiapan sebelum terjun ke dunia menulis tersebut.

Kalau begitu, adakah gunanya pengetahuan teori atau teknik menulis? Ya jelas ada. Tidak ada yang tidak berguna. Tetapi yang utama pengetahuan atau teori tentang teknik menulis itu harus dicoba diterapkan. Dan ingat, teori atau teknik menulis ini tidak bersifat baku. Dan jangan dianggap baku serta kaku. Harus dilihat secara fleksibel artinya sebatas sebagai pengetahuan dasar atau prinsip dasar yang harus diamalkan yang dalam prakteknya disesuaikan dengan situasi serta kondisi diri kita sendiri.

Lalu bagaimana teknik menulis artikel populer di media massa (media cetak)? Secara ringkas ada beberapa langkah yang patut diperhatikan dalam persiapan menulis:

**Pertama, topik atau tema tulisan.**

Ini langkah pertama yang harus dilakukan. Untuk memulai sebuah tulisan kita harus sudah punya tema di benak. Dan biasanya tema tulisan itu bermunculan banyak sekali di otak kita. Karena banyaknya terkadang kita bingung apa yang harus mulai dituliskan.

Nah, langkah awal adalah memilih tema apa yang akan dituliskan. Biasanya tema tulisan itu harus memperhatikan kemampuan (penguasaan materi yang dimiliki) serta kemauan atau kesukaan (*passion*) kita. Jangan coba-coba menulis yang kita tidak menguasai materi (pokok bahasannya). Jangan pula mencoba-coba menulis sesuatu yang bukan kesukaan kita, (ini berlaku bagi yang masih belajar memulai tulisan); sebab bila penulis pemula masih kesulitan memulai ingin menulis yang bukan kesukaannya dipastikan kesulitan, mentok deh.

Maka bagi penulis pemula, mulai menulis dengan membawa yang disukai (sesuai *passion*). Kalau kesukaan kita tentang *parenting*, yang tulislah bertema *parenting*.

Maka untuk menghasilkan tulisan atau artikel populer yang baik harus dipersiapkan dulu apa tema atau topik bahasan yang akan ditulis. Bila ide-ide pokok bahasan (tema) sudah banyak berkelebak, itu beruntung ya tinggal tuliskan satu persatu. Lalu pilih satu dari sekian yang muncul dan dituliskan itu.

Tentu saja pilihan harus dijatuhkan dari aspek kemampuan menguasai temanya dan juga pertimbangan momentum (aktual tidaknya) dengan

waktu terbit media cetak (surat kabar atau majalah) yang akan dikirim. Jangan sampai mengirim artikel tentang tema besar Hari Pendidikan Nasional, dikirim setelah tanggal 2 Mei. Tentu saja ini ketinggalan.

Atau mengirim tulisan bertema Hari Ibu, tetapi dikirim terlalu dini di bulan Oktober ini terlalu kejauhan. Upayakan hanya beberapa hari jelang terbitnya surat kabar. Atau beberapa waktu sebelum terbitnya majalah.

Maka seorang penulis artikel populer harus belajar menyiapkan mempelajari surat kabar atau majalah yang akan dikirim. Mempelajari kapan jadwal terbitnya majalah apakah bulanan atau mingguan, belajarlh menyesuaikan dengan waktu terbitnya. Begitu pun dengan surat kabar, jangan sampai ketelatan atau pun kecepetan.

Sebaliknya bila belum ada ide atau topik bahasan yang pasti. Perlu kita memantik ide atau mencarinya secara kreatif. Caranya ? biasakanlah untuk menjadi pembaca aktif. Penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Jadi biasakanlah membaca surat kabar dan majalah, itu wajib bagi yang ingin menulis di media cetak. Baca pula buku-buku baik yang sesuai hobi (passion) kita atau pun tidak, untuk menambah wawasan. Karena biasanya ide-ide itu bisa bermunculan karena membaca tulisan orang lain.

Bisa pula ide kita muncul karena terpancing setelah menonton berita di televisi. Atau menyaksikan acara yang menimbulkan rasa penasaran kita. Jadi sesekali pun luangkan menonton berita atau acara di televisi. Bisa pula dengan mendengarkan siaran radio. Melakukan surfing di

internet atau jejaring sosial, ini pun bisa memantik ide-ide tulisan. Atau pun sekedar menonton film di bioskop. Bahkan sekedar melihat orang berlalu lalang di jalanan, menatap fenomena kemacetan jalanan pun bisa memantik gagasan.

Dengan menonton berita kasus penambangan liar di Lumajang, bisa jadi ini menjadi pemantik ide menulis untuk artikel populer dengan tema kemanusiaan. Bisa muncul tulisan artikel bertema HAM, bisa pula bertema: Lingkungan, Agama, Ekonomi, atau pun Politik. Tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya.

Nah setelah muncul tema yang akan dituliskan. Langkah berikutnya adalah :

### **Kedua, Mengumpulkan data-data atau Mencari Referensi.**

Untuk mendalami suatu tema bahasan dibutuhkan upaya yang serius. Maka turun ke lapangan untuk melihat langsung, mendengar atau berdialog perlu dilakukan. Ini akan mempertajam bahasan dan akan membuat lengkapnya data atau fakta yang akan disajikan.

Cara lainnya adalah menggali bahan dengan mencari di sumber-sumber tertulis. Misalnya akan menulis tema Pendidikan Karakter. Maka buku-buku yang melandasi filosofis bahasan bisa ditemukan di buku-buku bertema pendidikan. Kita perlu membaca Kamus, Jurnal Pendidikan, buku-buku bertema pendidikan karakter atau pun artikel dalam majalah dan surat kabar yang bertema pendidikan. Selain turun ke lapangan, memperhatikan praktik pendidikan di institusi pendidikan, atau

pendidikan non formal dalam masyarakat. Juga bagaimana praktek pendidikan karakter dalam sebuah keluarga atau keluarga sendiri.

Bagi yang berprofesi sebagai pendidik (guru), tentu lebih mudah karena sudah jadi kegiatan sehari-hari. Sedikit usaha saja untuk menajamkan sesuai tema pendidikan karakter, dengan panduan teori-teori dan bacaan yang sudah dibaca coba padukan dengan realitas di lapangan (praktek).

Jangan lupakan kekuatan lainnya adalah kebiasaan berpikir, merenung atau melakukan analisis atas sesuatu peristiwa atau kejadian.

### **Ketiga, Membuat Outline (konsep)**

Untuk memudahkan penulisan, maka dibutuhkan teknik yang tersistematis. Outline di sini bukan untuk membuat kaku atau kerangka yang membuat terpasungnya ide-ide kreatif. Tetapi justru outline atau kerangka karangan ini dibuat untuk menjadi acuan, supaya tulisan kita tidak melantur ke sana ke mari.

Dengan kerangka karangan (outline), maka tulisan lebih mudah untuk dirancang sesuai dengan tema utama di atas. Maka poin-poin bahasan yang satu dengan lainnya bersambungan harus dibuat. Dengan outline ini kita akan memilah mana yang jadi bagian pengantar atau pendahuluan, mana yang bagian pembahasan pokok dan mana yang bagian penutup. Dengan begitu kita akan tepat menempatkan di bagian mana data-data disajikan, dan dibagian mana contoh-contoh yang menguatkan pemikiran pembaca. Dan di bagian mana pembaca bisa menarik simpulan.

Menyusun poin-poin outline, membuat sketsa atau pun *mind mapping* merupakan langkah-langkah yang memudahkan untuk menyusun satu paragraf tulisan ke paragraf lainnya dan seterusnya sesuai tema pokoknya, (M. Arief Hakim, 2005:89).

Namun tanpa membuat outline pun sebuah tulisan bisa dibuat oleh seorang penulis. Tetapi umumnya para penulis membuat outline secara tertulis. Ada pula yang tanpa menuliskan outline; atau menyimpan outline hanya di otaknya saja. Nah, yang biasa menuliskan outline sering dikenal dengan pendekatan gaya berpikir otak kiri, sedangkan yang bergaya bebas sering disebut bergaya otak kanan.

Bagaimana dengan kita? Silahkan tergantung kebiasaan. Yang penting apa yang dilakukan tidak membuat matinya kreatifitas menulis. Tetapi mana saja teknik yang sekiranya melesatkan petensi kreatifitas menulis kita ya lakukan saja.

#### **Keempat, Membuat judul.**

Judul adalah ibarat jendela. Dia tempat awal menengok sesuatu pemandangan. Untuk melihat sesuatu pemandangan apakah indah tidaknya pasti menengok jendela.

Atau bagaikan etalase sebuah toko, judul penting sekali bagi sebuah tulisan. Bayangkan kalau kita jalan-jalan di sebuah Mall atau toko, tentu sebelum memasuki dan mengetahui isi toko tersebut kita melihat-lihat dulu etalasenya. Memang ada pengunjung yang sudah membawa niat untuk membeli barang di Mall atau toko tersebut.

Tetapi tak sedikit yang masuk Mall atau toko hanya bermain-main, lalu sekedar melihat-lihat etalase. Tapi kemudian karena melihat etalase yang menarik, toh akhirnya tak jarang pengunjung akhirnya tertarik minatnya untuk berbelanja.

Nah demikian pun dengan sebuah tulisan artikel populer. Karena judulnya yang menarik. Maka pembaca matanya jadi tertuju dan merasa penasaran ingin melanjutkan membaca apa isi tulisan tersebut.

Misalnya untuk tema pendidikan karakter bisa saja kita mengambil judul menarik, tanpa kehilangan substansi isinya dengan menulis judul, **Kita dan Pendidikan “Kebun Binatang”**.

Trik judul seperti ini mungkin bisa menarik rasa penasaran sang pembaca.

Karena diibaratkan jendela, dimana pembaca mengawali pandangan sebelum masuk tulisan selanjutnya. Maka pilihan judul cukup penting untuk memikat dan menarik, merangsang atau menggoda rasa ingin tahu pembaca. Meskipun isi tulisan kita baik atau berbobot, terkadang karena judul yang terlampau datar atau tidak memiliki daya tarik (kepekaan) maka tulisan kita menjadi kurang menarik. Maka wajar kalau kemudian tulisan kita menjadi tak dilirik pembaca.

Meskipun begitu bukan berarti sebebaskan-bebasnya mengambil judul sebuah tulisan. Tulisan yang terlalu bombastis atau *lebay* (baca berlebihan) tetapi tidak pas dengan isi tulisan justru akan membuat pembaca mencibir. Bisa-bisa dianggap sebagai penulis yang

mengelabui atau membohongi pembaca. Atau sekedar penulis sensasional saja.

Bagaimana supaya judul tulisan kita bagus? Ya sering-seringlah berlatih menulis. Tentu dengan sering pula menjadi pemerhati yang cermat atas tulisan-tulisan orang lain. Kerajinan membaca tulisan orang lain, membaca buku-buku berkualitas atau pun mengapresiasi tulisan-tulisan yang berkualitas yang tersaji di surat kabar atau majalah, turut menentukan pada judul tulisan kita.

Apakah menulis judul dulu? Atau menulis dulu, lalu belakangan mencari judul tulisannya? Soal penentuan menulis judul dulu atau judul diakhirkan, ini soal selera atau kebiasaan dari seorang penulis. Bisa saja dan sah-sah saja mau menulis dulu terus dari awal paragraf hingga bagian penutup. Baru kemudian memikirkan judulnya yang mewakili dan sekiranya menarik. Teknik ini boleh. Inilah teknik menulis gaya bebas.

Ada pula yang umumnya menulis cara sistematis, menentukan dulu judul tulisannya. Setelah ketemu judulnya, baru menuliskan bagian bahasan hingga bagian akhir tulisan. Teknik seperti ini silahkan pula. Inilah teknik yang umum dilakukan banyak penulis. Ini penulis yang bernalar sistematis atau sebagian menyebutnya bergaya otak kiri.

Dalam hal ini dikembalikan kepada kebiasaan dan kenyamanan kita dalam menulis. Yang penting judul itu harus dibuat menarik. Kalau bisa jangan terlalu kepanjangan, tetapi jangan pula terlalu singkat. Tetapi



harus jelas dan mewakili isi tulisan kita. Ingat, ini judul tulisan artikel populer, artinya jenis tulisannya adalah non-fiksi.

Nah kalau judul tulisan berjenis fiksi atau karangan rekaan, ya boleh-boleh saja judul amat singkat pun. Seperti tulisan berjudul : POT, ROH, dan seterusnya.

### **C. Tubuh Artikel Populer**

Langkah selanjutnya setelah menuliskan outline dan menentukan judul tulisan (bagi yang suka menuliskan dulu judul), ya kita memasuki teknik menulis untuk bagian pokok tulisan.

Inilah bagian pokok (utama) sebuah tulisan. Ibaratkan anatomi tubuh manusia, sebuah tulisan sudah diawali dengan judul karangan (tulisan) kemudian akan memasuki bagian utama. Inilah yang disebut tubuh tulisan.

Dengan memperhatikan outline kita pun memasuki sub-sub bahasan sesuai alur yang ada di outline. Dengan panduan outline itulah kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf yang mengandung pokok pikiran utama dituangkan.

Dalam menuangkan tulisan di bagian tubuh tulisan perlu kita memperhatikan bentuk-bentuk kalimat. Usakan membuat kalimat-kalimat yang bersifat aktif, upayakan juga kalimat yang pendek. Jangan terlalu banyak menggunakan kalimat majemuk (panjang). Ini akan memudahkan pembaca dalam membaca sehingga terasa ringan.

Dalam merangkai untaian kalimat dengan kalimat berikutnya harus memperhatikan alur nalar selain memperhatikan keindahan rasa bahasa. Maka pilihlah kata-kata atau kosakata yang kuat dan jelas. Harus juga memperhatikan jenis kalimat yang lugas serta jelas. Jangan kalimat yang bernada konotatif, karena ini untuk artikel populer (jenis tulisan non fiksi). Kalimat yang mudah dicerna artinya dan biasanya ada dalam kamus.

Dalam menyambung satu kalimat dengan kalimat berikutnya pakailah kata sambung yang tepat. Mana penggunaan kata “dan”, “karena”, “tetapi”, “oleh karena itu” dan seterusnya. Kalau pun tanpa memakai kata sambung, pakailah kalimat efektif yang alur nalar satu kalimatnya menyambung dengan kalimat berikutnya.

## **Pendahuluan**

Dalam menulis tubuh tulisan, kita mengenal adanya kepala karangan (tulisan) yang disebut *head*. Biasanya bagian ini berada di bagian awal setelah judul. Satu dua kalimat pembuka atau sebuah paragraf yang mengawali sebuah tulisan inilah *head*. Biasanya head ini bisa berupa bentuk kutipan (quotes), petikan ayat Kitab Suci, Hadis. Sebuah bagian setelah judul, dan dinilai bisa menarik lagi bagi pembaca.

Biasanya bagian ini semacam “poin utama” yang mewakili bagian selanjutnya di bagian pokok bahasan. Atau seperti sebuah jembatan penghubung ke bagian isinya. Ya laksana jalan atau pintu gerbang sebelum memasuki sebuah istana atau rumah. Inilah yang termasuk dalam bagian pendahuluan.

Ada pula teknik penyajian pendahuluan yang berupa untaian kalimat demi kalimat atau paragraf awal yang menjadi prolog. Biasanya membahas topik utama dari alur yang sifat umum. Semacam pengantar sebelum menukik ke bagian lebih terperinci (detil).

Pendahuluan atau *head*, bisa dikategorikan sebagai bagian awal atau pendahuluan dari sebuah tulisan. Maka bagian awal ini biasanya disajikan secara ringkas, tidak terlalu panjang. Cukup satu paragraf saja. Yang penting pada bagian ini sebagai sebuah prolog, menyajikan informasi secara garis besar saja.

Bisa pula semacam pengembangan dari judul tulisan. Fungsi pendahuluan ini mengajak pembaca untuk berpikir tentang pokok pembicaraan yang dibahas. Pada bagian ini disajikan persoalan-persoalan atau semacam pertanyaan yang membutuhkan pemikiran dan jawaban di bagian setelahnya.

### **Isi Bahasan dan Analisis Masalah**

Selanjutnya setelah melewati bagian pendahuluan, tulisan akan memasuki bagian berikutnya. Inilah bagian utama sebuah tulisan atau inti bahasan. Di bagian ini dipaparkan persoalan yang dibahas. Terkadang dideskripsikan pula mana letak kekurangan atau kelebihan tentang persoalan yang dibahas.

Di bagian inilah yang disebut bagian tubuh tulisan artikel. seperti tubuh kita, tentu proporsinya jauh lebih panjang dibandingkan bagian tubuh lainnya. Bagian isi utama tulisan ini terurai kalimat dan paragraf demi paragraf yang satu dengan lainnya saling terkait menjelaskan bahasan.

Maka bagian ini merupakan bagian paling panjang dan mendetil tentang pembahasan atas tema yang disajikan. Di bagian tubuh tulisan inilah muncul data-data dan analisis-analisis atas persoalan-persoalan. Jadi bukan sekedar menyajikan angka-angka atau data-data saja. Tetapi pembaca diajak berdialektika (berpikir) dan melakukan analisis atas persoalan-persoalan yang diuraikan sebelumnya.

Nah dibagian inilah sesungguhnya kekuatan sebuah tulisan, termasuk tulisan artikel. pembaca diajak berpikir, menggunakan kekuatan nalar logis dengan hukum sebab-akibat serta memikirkan pemecahan permasalahan yang sebelumnya disebutkan.

Pada bagian ini pula muncul dugaan-dugaan atau semacam hipotesis yang perlu diuji keakuratannya. Maka tak bisa tidak di bagian ini disajikan data-data yang akurat. Kemudian data-data yang dianalisis dan dijadikan bahan-bahan hipotesis.

### **Bagian Solusi**

Setelah bagian pembahasan di tubuh tulisan cukup diuraikan jelas. Maka di ujung akhir tubuh tulisan ini akan ditemukan bagian singkat yang merupakan semacam solusi. Mungkin cukup singkat satu paragraf saja. bagian paragraf yang merupakan kristalisasi dari hasil analisis-analisis yang disajikan semacam tawaran-tawaran solusi atas permasalahan yang dibahas.

Sebenarnya bagian cukup pendek ini adalah bagian ujung tak terpisahkan dari tubuh tulisan. Disebut bagian solusi, hanya sekedar

untuk “menekankan” saja bahwa sebuah tulisan artikel sebaiknya jangan menggantung. Harus ada solusi yang ditawarkan dari seorang penulis atas persoalan yang disajikan.

Kalau tidak demikian maka tulisan menjadi bias, kabur atau mungkin kehilangan esensinya. Seperti obrolan *ngaler-ngidul* di warung kopi yang tak ada ujung pangkalnya. Atau semacam debat kusir yang tak jelas juntrungnya. Jelas membingungkan bukan?

### **Simpulan**

Inilah bagian akhir sebuah tulisan artikel. sebuah tulisan artikel ( tulisan yang bersifat non fiksi) penting menyajikan bagian kesimpulan. Ini berbeda dengan jenis tulisan fiksi (karangan rekaan). Tulisan jenis fiksi gak masalah dibiarkan menggantung pun. Karena membiarkan pembaca kisah atau cerita rekaan justru bisa jadi trik indah yang membuat imaginasi pembaca bermain-main, dan makin penasaran. Ya beda dengan tulisan artikel (non fiksi), mesti ada titik akhir yang jadi kesimpulannya.

Setiap persoalan mesti mendapatkan jawabannya. Kesimpulan inilah jawaban dari persoalan yang dibahas di bagian awal (sebelumnya). Simpulan ini bisa berupa satu paragraf atau bahkan hanya beberapa kalimat, tetapi perlu ada sebagai poin penting bagi pembaca.

Kenapa? Karena tulisan artikel bertujuan memberikan informasi (informatif), deskriptif dan argumentatif. Artinya dengan membaca

tulisan artikel diharapkan akan membawa perubahan pada sikap pikir dan bahkan aksi bagi pembaca.

#### **D. Bahasa dan Editing Naskah**

Dunia tulis-menulis tidak bisa lepas dari persoalan bahasa dan pengeditan. Karena menulis adalah kemahiran berbahasa dalam wujud bahasa tertulis. Maka alangkah naifnya bila sebagai penulis kita mengabaikan persoalan bahasa. Padahal bahasa itulah alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam tulisannya. Maka begitu menggelikan bila seseorang berkata, “Saya ingin menulis atau ingin jadi penulis,” tetapi dirinya malas untuk membaca dan mempelajari bahasa. Bagaimana bisa mahir atau terampil berbahasa bila dirinya malas memahirkannya.

Sebagai dunia seni merangkai kata-kata dan kalimat, termasuk menulis artikel ke media cetak seorang penulis wajib memiliki keterampilan berbahasa. Kalau tulisan ingin dimuat di majalah dan surat kabar berbahasa Indonesia seperti di Kompas, Pikiran Rakyat, Tribun, Gadis, Kartini, dan lainnya yang berbahasa Indonesia; ya haruslah mahir menggunakan bahasa Indonesia.

Bila ingin tulisannya dimuat di majalah atau surat kabar berbahasa Inggris seperti: The Jakarta Post, ya wajiblah mahir dalam berbahasa Inggris. Atau bila ingin tulisan dimuat di majalah berbahasa daerah (Sunda misalnya) seperti majalah Mangle, ya permahirlah keterampilan berbahasa Sunda. Ingin dimuat di majalah atau surat kabar berbahasa Jawa, ya belajarlah secara mahir bahasa Jawa. Begitu seterusnya.

Bahasa yang seperti bagaimana yang layak dimuat di media cetak? Tentu saja bahasa yang populer dan komunikatif—terserah dalam jenis bahasa nasional, internasional atau lokal. Yang dimaksud bahasa populer adalah bahasa yang memasyarakat, sederhana dan komunikatif sehingga mudah difahami pembacanya.

Kalau dalam bahasa nabi Saw, ” *Kita harus bertutur kata sesuai dengan kadar kemampuan yang diajak bicara.*” Bertutur kata, berkomunikasi baik lisan atau pun tertulis ya harus sesuai dengan kadar kemampuan yang diajak bicara (dialog). Artinya di sini kita harus bersifat komunikatif.

Maka bahasa yang terlalu formal ilmiah akademik tentu tidak akan cocok untuk disajikan dalam majalah atau surat kabar yang sifatnya populer. Maka gaya bahasanya yang terlalu ilmiah akademik harus diturunkan menjadi lebih populer (memasyarakat).

Sekalipun seorang penulis itu seorang bergelar tinggi, setingkat doktor atau pun professor, bisa jadi justru ditolak media cetak. Bila gaya berbahasanya sesuai. Yang dibutuhkan yang bersifat populer yang dikirim artikelnya malah amat teoritis ilmiah akademik. Wah, kalau dimuat bisa pusing tuh para pembaca. Atau kalau pun akan dimuat, tentu saja tulisannya akan diedit sedemikian rupa oleh editor (redaksi) nya.

Jadi penulis artikel populer, maka dibutuhkan keterampilan menggunakan bahasa yang populer. Kaidah-kaidah berbahasa Indonesia

yang baik dan benar (dalam arti komunikatif dan populer) menjadi wajib bagi dirinya.

Untuk menghasilkan tulisan artikel populer yang baik, maka penulis harus menguasai teknik menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang benar. Jangan sampai menggunakan kalimat yang kepanjangan (tidak efektif) atau bertele-tele. Untuk tulisan artikel sebaiknya tulisan bersifat ringkas, padat dan *to the poin*. Sebuah kalimat yang bersifat lugas. Inilah bahasa yang komunikatif.

Contoh kalimat yang panjang dan bertele-tele:

*Jika sejumlah masyarakat masih merasa alergi terhadap segala macam perbedaan, artinya tidak begitu bisa melakukan apresiasi terhadap pluralisme dan demokrasi dengan secara baik dan kreatif, tentunya maka yang muncul adalah apa yang bisa disebut sebagai anarkisme dan hukum “rimba”, artinya siapa yang merasakan diri (paling) kuatlah yang tentunya bisa menang, dan dengan berbagai cara apapun, maka yang kuat akan mencoba melakukan pemaksaan kehendaknya terhadap kelompok yang lemah, sementara itu, yang menang akan berusaha memaksakan kehendaknya terhadap kelompok yang kalah, maka tentunya dalam kondisi seperti itu kita lalu akan kembali ke dalam zaman purba dan zaman primitif yang sudah pasti mengerikan.*

Lihatlah, kalimat di atas terlalu panjang. Dalam satu kalimat terdapat beberapa ide (pokok bahasan) yang seharusnya dipisahkan menjadi beberapa kalimat dengan tanda baca titik [.]. (Arief Hakim, 2005:120), silahkan saja baca kalimat di atas pasti terasa capek, membosankan



aliala tidak nyaman. Seakan memaksa pembaca untuk megap-megap nafasnya kecapean.

Kalau diperhatikan lagi, kalimat yang panjang tak efektif di atas kelihatan sekali banyak kata-kata yang semestinya dibuang, tapi dipaksakan masuk. Kata-kata yang bisa dibuang, di bawah ini diberi tanda *bold* (tebal) :

*Jika sejumlah masyarakat masih merasa alergi terhadap segala macam perbedaan, artinya tidak begitu bisa melakukan apresiasi terhadap pluralisme dan demokrasi dengan secara baik dan kreatif, tentunya maka yang muncul adalah apa yang bisa disebut sebagai anarkisme dan hukum “rimba”, artinya siapa yang merasakan diri (paling) kuatlah yang tentunya bisa menang, dan dengan berbagai cara apapun, maka yang kuat akan mencoba melakukan pemaksaan kehendaknya terhadap kelompok yang lemah, sementara itu, yang menang akan berusaha memaksakan kehendaknya terhadap kelompok yang kalah, maka tentunya dalam kondisi seperti itu kita lalu akan kembali ke dalam zaman purba dan zaman primitif yang sudah pasti mengerikan.*

Coba saja bandingkan dengan tulisan yang kalimatnya pendek-pendek dibawah ini:

HIKMAH KEGAGALAN

Republika, 16 September 2014

Oleh: Iu Rusliana

*Setiap kita menginginkan agar cita-cita menjadi kenyataan. Hanya saja, tidak semua harapan selalu terpenuhi. Kerap ada kekurangan dalam kehidupan, sebuah fakta bahwa kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Ketika rencana dan harapan yang telah ditetapkan tidak tercapai, apakah itu kegagalan? Dalam sudut pandang sebagai manusia yang memiliki keinginan, mungkin ya. Sesal, kecewa, sedih dan marah bercampuraduk.*

Coba rasakan untuk membacanya. Jelas ya, terasa berbeda dengan paragraf sebelumnya. Pembukaan tulisan berjudul “HIKMAH KEGAGALAN” yang dimuat surat kabar Republika ini terasa komunikatif. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek (efektif). Tampak tidak ada kalimat majemuk yang panjang bertele-tele.

Nah contoh kalimat seperti inilah yang disebut kalimat efektif atau komunikatif.

Bahasa yang baik dan efektif biasanya disajikan dengan ringan dan enak ketika dibaca. Terasa sederhana dan mudah difahami oleh pembaca. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mudah dimengerti, bukan bahasa yang asing atau aneh-aneh.

Jadi jangan coba-coba menuliskan kata-kata atau kalimat yang aneh-aneh supaya terlihat keren. Yang terdengar asing atau keren, belum tentu bisa difahami lho.

Lalu bagaimana supaya bisa menuangkan tulisan yang baik dengan bahasa yang mudah difahami pembaca? Jawabnya tidak bisa dijawab di sini. Kecuali dengan berlatih dan berlatih. Membiasakan diri menulis

terus-menerus akan membuat secara praktis kita bisa merasakan sebuah tulisan enak atau tidaknya kalau dibaca. Sebab seorang penulis dengan sendirinya dia akan menjadi seorang editor atas tulisannya. Selain itu usahakan meminta jasa orang lain untuk membaca tulisan kita. Sehingga akan dengan mudah ketemu kalau ada kejanggalan atau kalimat yang tidak efektif.

Selain bantuan orang lain, kita bisa berlatih dengan cara sering membaca artikel-artikel orang lain yang dimuat di media cetak. Karena biasanya tulisan yang lolos di media cetak itu sudah hasil editing editor atau redaksinya. Tentu saja tulisannya sudah dikatakan lolos sensor bahasa dan editing.

Cara lainnya kita harus mau belajar terus dengan membaca-baca buku teori editing. Sekarang banyak buku-buku teknik editing yang dijual di toko buku. Pelajari dan praktekan cara mengedit tulisan yang baik. Di buku tersebut kita akan menemukan teknik atau cara menggunakan kata dan kalimat yang efektif.

#### **E. Jenis Bahasa Populer**

Tentang bahasa Populer di media cetak perlu diketahui para penulis pemula. Dalam tulisan media massa (media cetak) dapat diperoleh beberapa jenis tulisan populer. Secara sederhana ada tiga (3) tulisan populer di media cetak:

##### ***Pertama, Artikel.***

Artikel yaitu tulisan yang biasa disajikan di media massa cetak yang bersifat umum. Yang dimaksud artikel adalah tulisan berupa pendapat

(opini) yang ada di majalah atau surat kabar yang bersifat aktual (hangat) dan faktual. Panjang tulisannya rata-rata sekitar 3-4 halaman A4 atau sekira 4000-6000 karakter. Ini tergantung ruang yang diberikan media cetaknya.

Media cetak umumnya memiliki ruang untuk opini ini. Sejumlah surat kabar biasanya memiliki rubrik ini seperti Kompas, Republika, Pikiran Rakyat, Jawa Pos, dan sebagainya. Begitu pun dengan majalah umum atau agama, juga menyediakan rubrik opini dari pembaca. Biasanya rubrik artikel (opini) ini satu halaman dengan Tajuk Rencana (pandangan redaksi) dan box redaksi.

Artikel yang dalam karya jurnalistik termasuk kategori pandangan (opini) atau *views* seperti Surat Pembaca, Tajukrencana, Kolom Analisis Berita dan Karikatur. Fungsi artikel adalah sebagai penerjemah, penafsir atau penganalisis berita. Kedua, artikel berfungsi sebagai forum diskusi antar pembaca. Ketiga artikel berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan kontribusi gagasan. Serta keempat artikel berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan eksistensi diri penulisnya, (Asep S. Romli (2012:75).

### ***Kedua, Esai.***

Esai yaitu karangan atau tulisan yang mirip artikel. sekilas esai dengan artikel memang tak terlihat bedanya. Karena sebenarnya esai pun merupakan jenis tulisan opini (pendapat). Hanya saja esai lebih khas sifatnya. Dalam Kamus Bahasa Indoneia (2008:398) esai diartikan karangan yang berisi analisis atau tafsiran, biasanya dipandang secara pribadi atau terbatas.

Ringkasnya esai itu artikel khas yang bersifat subyektif dalam cara penuturannya. Biasanya esai ini memiliki tema khusus dan ditulis oleh orang yang ahli di bidangnya. Biasanya esai ini ditulis kalangan seniman, budayawan, sosiolog atau agamawan. Esai pun biasanya mengangkat tema gagasan bersifat sastra, seni atau budaya. Ada esai yang panjang biasanya di tulis di media berupa jurnal. Ada juga esai yang ringkas biasanya disajikan di surat kabar atau majalah.

***Ketiga, Kolom.***

Tulisan populer lainnya adalah kolom. Tulisan jenis kolom ini mirip dengan artikel dan esai. Namun biasanya kolom ini lebih pendek (ringkas, padat). Dan penulisnya umum dikatakan sebagai kolumnis. Dan biasanya tema-temanya yang aktual, faktual dan disajikan dengan secara gaya bahasa serius.

**F. Berkenalan dengan Media**

**Pertama, Menentukan Media Cetak yang akan dipilih**

Bila kita sudah memiliki tulisan jangan segan-segan untuk mencobanya berkirin ke media cetak. Mereka biasanya memiliki rubrik opini untuk setiap artikel yang dikirim pembacanya. Sebelum mengirimkan tulisan, coba periksa tulisan kita mengangkat tema apa. Lalu sesuaikan tema tulisan yang akan dikirim dengan momentum waktu penayangan di media cetak. Misalnya jika dikirim menjelang bulan Mei, kita bisa mengirimkan tema yang berkaitan dengan momentum Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional.

Tulisan yang menyesuaikan dengan tema-tema sesuai momentumnya biasanya lebih mudah untuk diterbitkan. Tulisan kita bila termasuk tulisan berkualitas bagus dan sesuai visi misi media yang dikirim, maka dipastikan akan lolos untuk muat. Jangan pesimis atau kecil hati apalagi buruk sangka pada redaksinya, bila belum lolos. Boleh jadi mereka butuh contoh-contoh tulisan berikutnya sejauh mana kualitasnya. Atau boleh jadi karena tulisan yang berkualitas masuknya begitu banyak, dalam hal ini redaksi memang harus memilih yang terbaik.

Jika belum lolos terus saja menulis jangan bosan. Jangan pula beranggapan tulisan yang lolos harus memiliki kenalan dengan redaksi. Tidak seperti itu. Sebuah tulisan artikel di media cetak bisa lolos muat tidak ditentukan oleh adanya kenalan dengan redaksi.

Banyak tulisan yang lolos muat meskipun penulisnya tak pernah berkenalan dengan redaksinya, itu semata-mata memang tulisannya berkualitas. Kalau pun kenal dengan redaksi, kalau tulisannya tidak berkualitas ya tidak akan muat. Kalau redaksi meloloskan tulisan karena faktor kedekatan (kenal) dengan penulisnya, tentu saja beresiko terkena kritikan dari pembaca. Karena pembaca bisa menilai mana tulisan yang berkualitas dan pantas layak dibaca publik atau mana yang rendah kualitasnya.

Keobyektifan sebuah tulisan tetap menjadi perhatian redaksi. Bukan karena kedekatan dengan redaksi atau nama besar penulisnya yang sudah begitu populer. Meskipun memang berlaku juga secara psikologis, bahwa bila ada tulisan yang berkualitas setara maka suka

ada kecenderungan meloloskan yang lebih dekat atau dikenalnya, itu manusiawi. Tetapi bisa pula sebaliknya, sang redaktur justru ingin meloloskan tulisan berkualitas yang muncul dari penulis baru. Sebab redaktur tersebut ingin menghadirkan sesuatu yang segar atau ingin menampilkan muka baru yang berpotensi.

Dalam mengirimkan tulisan perlu diperhatikan kesesuaian tema tulisan kita dengan rubrik yang disajikan media cetak yang kita kirim. Penulis harus mencermati apakah rubrik yang dikirim itu muncul setiap hari atau tema yang bersifat sepekan sekali.

Misalnya rubrik Guru Menulis di Surat kabar Pikiran Rakyat tidak muncul setiap hari, tetapi muncul dalam hari-hari tertentu dalam sepekan. Atau rubrik opini Renungan Jum'at hanya muncul setiap hari Jum'at. Atau rubrik Kampus muncul setiap hari Kamis. Sedangkan untuk tulisan fiksi seperti cerpen dan puisi itu muncul setiap hari Minggu.

Nah, seorang penulis harus menyesuaikan tulisannya dengan rubrik-rubrik yang disajikan media cetak yang akan dikirimnya. Sehingga pengiriman tulisannya akan tepat waktunya, tidak ketelatan dan tidak pula kecepatan.

Artikel yang biasanya muncul sesuai dengan tema-tema Hari besar Nasional biasanya lebih bersifat “abadi”. Dan ini bisa dipersiapkan jauh-jauh hari. Tetapi meski demikian penulis dituntut kreatifitasnya supaya memodifikasi tema abadi tersebut supaya tidak basi dan

membosankan. Biasanya disesuaikan dengan perkembangan berita yang aktual, supaya tidak terasa kering atau kehilangan momentumnya.

Tulisan artikel yang seperti tema-tema Hari besar Nasional biasanya lebih bersaing ketat dengan penulis lainnya yang juga sudah mempersiapkannya. Maka dibutuhkan daya kreatif dalam menyajikan gagasan segar dan sudut pandangan yang agak berbeda. Artikel tematik seperti ini biasanya kalau tak dimuat di media cetak satu bisa dikirim ke media cetak lain, tentu saja dalam waktu yang cukup cepat tetapi jangan sampai sama. Artinya tema besarnya sama, tetapi penyajiannya harus berbeda. Sebab kalau tidak demikian, ini akan melanggar etika pengiriman tulisan. Kalau pengiriman tulisan yang sama ke media cetak yang berbeda, maka bisa terkena *backlist*.

Artikel seperti ini biasanya terdesak oleh kehadiran artikel-artikel yang bersifat aktual sesuai *trend news* (berita yang berkembang). Ini karena pembaca umumnya membutuhkan dan suka dengan berita dan analisis berita yang bersifat hangat (aktual).

Adapun artikel yang tidak dibatasi waktu dan aktualitas dalam sebuah majalah atau surat kabar biasanya artikel yang bersifat ringan, informatif dan atau menghibur. Biasanya tulisan yang seperti ini jenis artikel traveling, atau wisata budaya. Maka pengalaman berwisata ke pulau Lombok misalnya, itu bisa dijadikan artikel yang bisa dikirimkan tanpa terasa basi. Yang penting jangan terlalu lama, karena mungkin terjadi perkembangan untuk informasi menyangkut biaya transportasi dan sebagainya.



Tulisan jenis traveling ini sekarang sedang trend dimuat di media cetak. Berikut informasi lokasi wisata alam, budaya serta kulinernya. Keunggulan tulisan jenis ini bersifat fleksibel waktunya, karena kisah pengalaman seperti ini bersifat informatif. Sehingga bisa dikirimkan kapan saja. Tetapi artikel seperti ini harus pandai menyajikan fakta-fakta yang akurat disertai dengan tips-tips yang dibutuhkan pembaca. Tentu pula harus pandai mengangkat informasi yang unik (unggul) sehingga menarik minat pembaca.

Karena kebanyakan artikel di media cetak merupakan tulisan yang bersifat aktual, maka artikel yang tidak terikat aktualitas seperti kisah traveling seperti ini menempati ruang yang minim dibandingkan tulisan yang bersifat analisis berita aktual. Maka peluangnya untuk dimuat menjadi agak lama. Sehingga sebagai penulisnya harus sabar untuk menunggu masa pemuatannya. Otomatis dengan begitu menanti kedatangan honorinya pun harus lebih sabar lagi.

Untuk menyiasati tulisan-tulisan artikel ke media cetak, ada tip yang bisa jadi pertimbangan. Bila tulisan artikel bersifat aktual, bisa dikirim ke media massa seperti surat kabar yang umumnya terbit harian. Sedangkan bila tulisan artikel yang tidak bersifat aktual—seperti kisah traveling—umumnya lebih baik dikirimkan ke media massa berupa majalah yang terbitnya lebih lama seperti Minggu, Dua Minggu atau Bulanan. Atau bisa ke surat kabar yang menampilkan rubrik seperti traveling dan biasanya muncul pada hari Minggu seperti untuk artikel Traveling atau Kuliner.

Banyaknya media cetak yang hadir di satu sisi sebuah keuntungan bagi penulis. Artinya banyak peluang untuk menampilkan tulisannya di surat kabar atau majalah tersebut. Tetapi pada sisi lain, banyaknya media cetak itu menuntut penulis harus cerdas dalam memilihnya. Jangan sampai jenis tulisan yang dikirim tidak sesuai dengan kebutuhan media yang dikirim.

Maka menyesuaikan tema serta karakter tulisan dengan visi misi surat kabar atau majalah yang akan dikirim adalah keharusan. Sebagai contoh untuk mengirimkan tulisan ke surat kabar Kompas dibutuhkan tulisan yang padat dengan data dan fakta sekaligus analisis yang tajam, serta memberikan solusi. Jenis tulisan yang benar-benar berkualitas dari berbagai sisi. Dilihat dari jenis tulisannya, artikel yang tampil di surat kabar Kompas bersifat umum lintas budaya dan agama. Maka kalau pun menyajikan tulisan bernuansa religius harus yang bernilai universal (misalnya berspirit Islam yang *rahmatan lil alamin*), tidak primordial.

Sedangkan surat kabar Republika lebih tampak cenderung mengedepankan aspek religiusitas yang dikemas dengan sajian modern. Maka tampak tulisan-tulisan di Republika lebih bernuansa Islam yang agak terasa verbal.

Surat kabar yang lingkup jangkauannya nasional tentu saja memiliki karakter yang berbeda dengan surat kabar bersifat lokal. Surat Kabar Kompas sebagai surat kabar nasional bersifat luas melintasi agama, budaya, suku dan sebagainya. Sehingga dikategorikan surat kabar umum. Begitu pun surat kabar Seputar Indonesia, Media Indonesia dan

lainnya. Hanya visi misi yang berbeda yang membuat segmen pembacanya berbeda pula.

Begitu pun dengan surat kabar Republika, yang termasuk surat kabar nasional. Tetapi dalam sisi lain segmen pembacanya tidak seumum surat kabar Kompas. Surat Kabar Republika lebih membidik sasaran pembaca kalangan Muslim intelek kelas menengah ke atas. Pantas bila surat kabar Republika jarang menembus kalangan pembaca kelas sosial masyarakat kecil. Hanya kalangan akademisi kampus Islam, organisasi massa Islam, lembaga atau institusi negara. Karena itu Republika tampak sebagai surat kabar kalangan muslim modern yang elit.

Tentu berbeda dengan jenis surat kabar lokal seperti Pikiran Rakyat (PR). Surat kabar PR meskipun ruang lingkungannya lokal Jawa Barat dan sedikit menjangkau sebagian kota di Sumatera Selatan dan Jawa Tengah. Kekuatan surat kabar PR ada di lokalitas Jawa Barat. Meskipun demikian dilihat dari rubrik yang disajikan, PR bisa menembus kalangan masyarakat dari pejabat hingga rakyat bawah di zona Jawa Barat dan DKI. Surat kabar PR kini hanya bisa ditandingi oleh surat kabar Tribun (sebagai grup Kompas) yang sasaran pembacanya justru di kalangan menengah ke bawah.

Memahami visi misi dan pemetaan segmen pembaca sejumlah surat kabar atau majalah menjadi penting bagi seorang penulis. Untuk mengarahkan jenis tulisannya kelak akan dikirim ke media cetak yang mana. Karakter tulisannya tepat atau pas dengan segmen pembaca yang mana. Seorang penulis harus memahaminya. Karena dengan mengetahui sasaran pembacanya, dengan sendirinya ini akan membuat

kesesuaian tema dan karakter tulisannya. Maka peluang terbitnya tulisan menjadi lebih besar.

## **Kedua, Surat Pengantar dan Data Diri**

Setelah mengetahui jenis dan karakter media cetak, seorang penulis artikel harus pula mengetahui cara mengiirmkan tulisannya. Nah untuk yang satu ini, sekarang ini tidak terlalu sulit. Kemajuan zaman teknologi informatika telah memudahkan penulis mengetahui alamat redaksi dalam situs website dan alamat emailnya. Maka tidak seperti tempo dulu, yang harus mengirimkan via pos atau pun mengirimkan langsung ke meja redaksi. Kini penulis cukup mengetahui alamat emal redaksi, setelah selesai menulis tinggal buka modem atau ke warnet dan kirimkan file artikel ke alamat email redaksi. Dalam hitungan menit sudah sampai.

Tetapi meskipun serba mudah, sebagai penulis kita harus mengikuti prosedur atau etika dalam pengiriman naskah. Meskipun bukan era surat tertulis, dalam berkirim tulisan via email sebaiknya ditulis pula surat pengantar di body email, sedangkan tulisannya di lampirkan (*attachment*) begitu pun dengan biodata penulisnya harus dicantumkan jelas. Bahkan sekalian nomer rekening kita untuk memudahkan kalau dimuat.

Contoh surat pengantar yang dikirim via email adalah:

Kepada Yth.

Redaktur Opini Hikmah Republika

Di tempat.

Dengan Hormat.

Dengan ini saya kirimkan sebuah artikel opini berjudul “ Bahagia Itu Sederhana”.

Tema ini mengkat tema bahwa kebahagiaan terletak pada jiwa sederhana, sifat alamiah tanpa rekayasa atau pencitraan.

Demikian tulisan ini saya kirimkan dengan harapan layak muat dan bermanfaat.

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Salam Hormat,

Iu Rusliana

Surat Pengantar ini ditulis di body email. Sedangkan isi tulisan yang dikirim dalam file sebagai lampiran atau *attachment*. Sebaiknya pula lampirkan pula foto diri serta identitas diri. Biasanya foto ini akan ditampilkan di bagian atas setelah judul tulisan artikel kita. Nah, keren kan selain nama terpampang pula foto diri penulisnya yang menunjukkan bahwa tulisan itu benar-benar ditulis penulisnya. Juga latar belakang penulisnya, jabatan atau aktivitasnya yang relevan dengan tulisan dituliskan.

Setelah tulisan terkirim, selanjutnya tugas penulis adalah mengecek apakah tulisan itu termuat atau tidak. Bagaiman caranya? Apakah penulis harus menelpon nomer kantor redaksi untuk menanyakan tulisan? Tidak perlu. Karena redaksi itu sibuk dan banyak tulisan yang masuk. Cukup bersabar saja dengan telaten membaca dan memperhatikan surat kabar yang kita kirimi tulisan. Pantengin saja

setiap hari, kalau tulisan kita berkualitas niscaya dalam hitungan hari atau minggu akan termuat. Sebab mungkin karena kesibukan, ada media cetak yang tak pernah memberitahukan kalau tulisan kita termuat.

Ada pula media cetak yang suka memberitahukan kalau tulisan kita termuat. Dan kita belum juga mengambil honorariumnya. Biasanya redaksi atau bagian keuangannya akan mengontak si penulis. Diantara surat kabar seperti ini adalah surat kabar Tribun. Kalau penulis sudah mencantumkan nomer rekening, biasanya setelah seminggu pemuatan honorariumnya otomatis sudah dikirim ke rekening. Selain itu bisa pula diambil langsung ke kantornya. Biasanya kalau penulis lupa tidak mencantumkan nomer rekening, redaksi atau bagian keuangan suka mengontak penulisnya.

### **Ketiga, Nasib Tulisan**

Bagi seorang penulis, termuatnya tulisan di media cetak adalah sebuah kebahagiaan. Bagaimana tidak, hasil jerih payah berpikir dan mengumpulkan bahan kemudian muncul adalah sebuah bentuk penghormatan. Maka amat pantaslah kalau berbahagia.

Sebaliknya jika sudah mengirimkan tulisan, lalu kita belum tahu apakah tulis dimuat atau tidak. Tentu ini membuat rasa harap-harap cemas. Biasanya seorang penulis bisa menunggu tulisan termuat bisa dalam hitungan hari atau minggu. Tetapi ada pula yang harus berbulan lamanya. Apakah kalau belum muncul juga, kita perlu menanyakannya kepada redaksi? Sepertinya tak perlu. Cukup cek saja dengan rutin dan rajin. Biasanya sebuah tulisan itu ada tenggang waktunya, sekitar dua bulan. Jika dalam dua bulan tak muncul-muncul tu tandanya tidak lolos.

Maka bersabar saja dan seringlah mengecek media cetak yang dikirim. Supaya tak jadi merasa menunggu-nunggu, setelah mengirim ya bersikaplah wajar. Cukup cek dan cek saja sambil melakukan aktivitas lainnya seperti kembali menulis dan menyiapkan untuk berkirim lagi ke media cetak manapun.

Rasanya tak perlu menanya-nanya ke redaksi toh mereka pun punya kesibukan. Jadi tak usah menanyakan nasib tulisan kita. Ya kalau sudah waktunya dan bernasib baik, pasti tulisan kita akan muncul di media. Kalau belum, ya tetap sabar dan teruslah menulis dan menulis.

#### **Keempat, Berkenalan Dengan Redaksi**

Bagaimana kalau si penulis mencoba berkenalan dengan pihak redaksi? Nah yang satu ini tidak masalah, justru ada baiknya. Sebab bagaimana pun redaksi adalah pihak yang meloloskan tulisan si penulis. Berkenalan dengan redaksi menjadi penting bagi seorang penulis. Meskipun demikian berkenalanlah secara wajar, jangan berlebihan—dalam arti mengabaikan etika.

Sekali-kali penulis berkenalan dan bersilaturahmi dengan redaksi itu ada baiknya. Bukankah ada pepatah lama “Tak Kenal Maka Tak Sayang”. Meskipun sebenarnya dengan sering berkirim tulisan pun sebenarnya itu bentuk perkenalan penulis dengan redaksi—meskipun tanpa bertatap muka. Tetapi kalau sesekali karena kenal langsung, bisa bertatap muka bersilaturahmi itu akan membawa kebaikan kenapa tidak dijalin.

Tentu saja kedekatan yang tetap profesional, bukan kedekatan untuk menerabas atau memanfaatkan kedekatan dalam pengertian negatif. Misalnya karena sudah merasa kenal dekat, kemudian kita seakan “memaksa” tulisan kita supaya bisa diloloskan. Jadi tampak tidak etis bukan. Bukan kedekatan seperti itu, tetapi kedekatan sewajarnya sehingga akan menjadi tahu trend tulisan yang lagi aktual itu seperti bagaimana. Atau bagaimana kebijakan redaksi pada saat terhangat.

Dengan bertemu yang seperti ini akan membuat peluang berdiskusi atau semacam membuka peluang lahirnya ide tulisan yang berkualitas. Bila tulisan kita lebih berkualitas tentu saja peluang lolos muncul di media menjadi lebih besar.

Supaya tulisan kita bisa lolos menembus media cetak maka perlu rajin mempelajari karakteristik tulisan di berbagai media. Dengan memahami karakteristik beragam media yang akan dikirim, tentu ini akan membuat lebar peluang munculnya tulisan kita. Sebab kita bisa menyesuaikan karakter tulisan kita dengan kebutuhan media tersebut. Semakin banyak memahami karakter setiap media, maka semakin besar peluangnya.

Kenapa? Karena setiap media itu memiliki visi dan misi tersendiri. Visi misi dan karakteristiknya pasti berbeda. Bahkan ruang yang disajikan pun panjang pendeknya jelas berbeda, meskipun ada kemiripan. Ada media cetak yang meminta maksimal 4000-5000 karakter saja untuk tulisan opini seperti di Tribun Jabar. Ada pula yang menerima maksimal karakter 6000 karakter. Juga antar satu media dengan lainnya memiliki perbedaan dalam tema, sudut pandang, penyajian tulisan ataupun gaya bahasa.



Selain itu penulis pun harus mempelajari selera sang redaksi. Sebab selera redaksi satu dengan lainnya pasti berbeda. Inilah “subyektifitas” redaktur yang bisa turut memuluskan sebuah tulisan. Biasanya bila terjadi pergeseran jabatan redaksi, suka turut pula terjadi pergeseran selera yang dimuat.



## **BAB V**

### **TEKNIK MENULIS BUKU**

#### **A. Pengantar**

Menulis selain bisa dipublikasikan di media cetak seperti Surat kabar dan Majalah, juga bisa dipublikasikan dalam wujud buku. Bahkan menulis artikel-artikel atau jenis tulisan lainnya di media cetak rasanya belum dianggap “sempurna” bila tidak sampai berhasil menulis berupa buku.

Memang buku memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan karya tulis yang terpublikasikan di media cetak seperti surat kabar atau majalah. Karena dalam surat kabar atau majalah atau media massa cetak, tulisan si penulis hanya nampak satu atau beberapa buah saja. bahkan seringkali hanya sebuah tulisan saja.

Setelah itu karena sifat media massa berkala maka surat kabar atau majalah itu dipengaruhi aktualitas. Jika sudah lewat masa terbitnya tentu saja surat kabar atau majalah itu menjadi terbuang begitu saja. kecuali hanya beberapa orang yang rajin membuat kliping artikel saja, yang bisa menyelamatkan tulisannya.

Maka bisa diduga, tulisan hasil jerih payah kita itu hanya dihargai sesaat saja, pada momentum hari atau waktu pemuatan saja. Selain dihargai dengan honorarium sesuai dengan kemampuan media cetak yang memuatnya. Jangan heran setelahnya bisa jadi surat kabar atau majalah yang ada tulisan kita malah jadi bungkus gorengan. Majalah

mungkin agak mending, karena sifatnya bisa dibundel. Kalau surat kabar, bisa dipastikan setelahnya sering kali jadi bungkus saja. tak heran seorang penulis bisa menemukan tanpa sengaja karya tulisnya pada surat kabar bekas di sebuah warung.

Di sinilah letak keunggulan sebuah karya yang dibukukan. Karya tulis yang berwujud buku dipastikan lebih awet. Karena biasanya buku akan tersimpan rapih. Karya tulis yang dalam wujud buku akan berada di perpustakaan umum atau kampus, atau setidaknya terselamatkan dalam koleksi pribadi. Lumayan bukan dibandingkan tulisan artikel dalam surat kabar.

Mungkin karena sifatnya ini, menulis dalam wujud buku menjadi impian banyak orang yang menekuni dunia menulis. Jika belum bisa mewujudkan tulisan dalam bentuk buku maka belum dikatakan sebagai penulis beneran. Selain itu menulis buku dengan sendirinya akan membuat nama penulis ikut terpampang di toko-toko buku. Apalagi bila bukunya diterbitkan penerbit yang sudah populer atau ternama sekelas Gramedia, Kompas, Mizan, GIP, Republika dan penerbit lainnya yang biasa Pameran Buku di tanah air. Ada kebanggaan tersendiri bagi penulisnya. Meskipun secara honorarium hanya 10 persen, tetapi nilai penghargaannya berbeda. Apalagi jika bukunya laku dan masuk barisan *best seller*.

Bagi penulis profesional menulis merupakan tuntutan hidupnya. Menulis memang bernilai ekonomis sehingga layak dihargai jerih payahnya. Tetapi meski demikian tidak berarti penulis berhenti niatnya melulu pada hasil honorarium berupa uang bayarannya. Penulis

profesional akan terus berkarya dan berkarya, menulis dan menulis. Sebab menulis bagi dirinya adalah menjadi kebutuhan hidup.

Seperti apa yang dilakukan penulis dan sastrawan Buya Hamka, bahwa menulis itu bernilai ibadah. Maka seorang penulis profesional selain bisa hidup dari menulis, dirinya memang terus aktif menulis karena ada tanggungjawab moral untuk menyampaikan ide gagasannya demi kemajuan umat bangsa dan kemanusiaan.

Hamka sendiri menjadi contoh kalau dirinya terus berkarya sampai akhir hayatnya. Keseriusannya menulis tidak berhenti sepanjang hayatnya. Itulah penulis profesional. Menulis sudah jadi kebutuhan dirinya. Biasanya penulis profesional itu tidak berhenti dengan menulis artikel-artikel, atau jenis tulisan lainnya yang dipublikasikan di media massa cetak, tetapi merambah pada dunai penerbitan buku.

Sebenarnya menulis buku tidak berbeda prinsip dengan menulis di media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Atau kalau sekarang di media massa online. Keduanya sama saja membutuhkan ketekunan serta semangat pantang menyerah.

Menulis di media cetak dilihat dari isinya hanya membutuhkan beberapa paragraf atau 3-4 halaman untuk sebuah artikel opini. Tulisan di media cetak lebih ringkas atau pendek dibandingkan menulis buku. Maka hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat. Ukuran honorarium nya pun untuk media cetak lokal kisaran 300 ribu-500 ribu. Sedangkan untuk media cetak nasional paling tinggi sekelas Kompas hnorariumnya di atas 1 juta rupiah. Tentu saja di balik kemudahan

karena ringkasnya waktu, memiliki persaingan ketat dengan para penulis lainnya yang ingin tembus.

Berbeda dengan menulis buku. Dibutuhkan energi yang lebih ekstra. Menulis buku tidak bisa dilakukan dalam hitungan waktu satu atau dua hari. Setelah ada ide atau gagasan seorang penulis harus membuat kerangka tulisannya yang populer disebut outline buku. Setelah itu kemudian si penulis menuangkan ide-ide tulisannya mengikuti alur outline yang dibuatnya. Itulah umumnya proses menulis sebuah buku.

Dilihat dari muatannya yang lebih dalam, maka menulis buku membutuhkan waktu lebih panjang. Bisa berbulan-bulan bahkan ada buku yang membutuhkan waktu bertahun-tahun menuliskannya. Tetapi ada pula penulis yang mampu menulis buku dalam hitungan 2-3 minggu saja. Tentu saja penulis yang seperti ini sebenarnya sudah memiliki persiapan yang cukup lama sebelumnya. Artinya dia sudah memiliki bahan-bahan yang cukup lengkap, jadi tinggal membuat outline dan menuliskannya.

Karena proses yang tidak mudah itulah orang banyak mengaapresiasi pada penulis yang sudah bisa mewujudkan tulisannya dalam bentuk buku. Apalagi bukunya diterbitkan penerbit besar di tanah air. Biasanya penulis itu kemudian dikenal dan diapresiasi pembacanya. Mereka dianggap sosok yang mengagumkan. Ya, wajar karena tidak banyak orang yang bisa menulis buku. Dan tak sedikit orang yang memimpikan bisa menulis buku.

Seperti ada kebanggaan tersendiri dengan menulis buku. Kenapa? Sebab menulis buku tidak segampang yang dibayangkan. Butuh perjuangan keras untuk mewujudkannya. Untuk lolos naskah buku di sebuah penerbit melalui proses yang cukup panjang, setidaknya membutuhkan waktu sekitar 3 bulan baru ada jawaban diterimanya. Setelah itu baru memasuki proses pengerjaan editing sebelum akhirnya mewujud jadi buku. Kalau dihitung-hitung bisa memakan waktu 6 bulan untuk lahirnya sebuah buku. Bahkan ada yang bertahun-tahun. Tergantung situasi dan kondisi penerbitnya. Terlebih pertimbangan pasar pun turut menjadi pertimbangan penting bagi sebuah penerbit buku.

Memang sekarang banyak bermunculan penerbit indie. Bahkan menjamur semacam workshop menulis dan kemudian mengarah pada penerbitan sebuah buku. Biasanya dilakukan dalam bentuk kumpulan tulisan dari sejumlah penulis. Katakanlah semacam antologi tulisan. Tetapi penerbit indie meskipun banyak yang berkualitas—tidak sedikit komunitas dadakan yang muncul untuk menerbitkan buku—tetapi kualitas tulisannya justru dipertanyakan. Banyak yang hanya muncul untuk menulis bersama-sama dan dibiayai bareng-bareng. Urusan laku di pasaran atau kualitas bukunya terkadang jadi nomor berapa. Seakan lahir generasi baru kelompok orang yang ingin eksis menulis.

Lalu bagaimana dengan munculnya banyak komunitas seperti demikian? Ya itu wajar-wajar saja. anggap aja mereka sedang melakukan proses latihan menulis. Toh pada akhirnya pembaca itu sendiri yang akan menyeleksi mana karya tulis berupa buku yang berkualitas atau tidak. Mana buku yang laris di pasaran atau tidak.

Sebab kalau sekadar menulis dan mencetak buku, kini menjadi lebih gampang karena ditunjang kemajuan sarana teknologi. Asal punya uang atau modal dengan mudah menulis dan mencetak buku. Tapi, bagaimana dengan marketing atau memasarkannya?

Bukan pula berarti buku yang diterbitkan ke penerbit ternama akan laris manis di pasaran. Tidak ada jaminan buku yang diterbitkan penerbit ternama akan laris atau *best seller*. Tidak pula buku yang berkualitas akan dijamin jadi *best seller*. Tetapi biasanya buku yang *best seller* itu umumnya digemari pembaca, dan ini salah satu ciri berkualitas.

Mau buku kita jadi *best seller* atau tidak, bagi seorang penulis sejati di tak akan mempedulikan hal itu lagi. Pokoknya dia akan menulis dan menulis. Karena dengan menulis dia sudah merasa existensi dirinya. Urusan seperti Andrea Hirata dengan Laskar Pelangi-nya jadi penulis best seller bahkan jadi milyarder wah itu syukur alhamdulillah. Andrea Hirata menjadi begitu karena boming buku novelnya. Itulah buku jenis populer yang dari dulu hingga kini banyak digandrungi masyarakat.

Kalau tempo dulu dikenal dengan buku Roman kini populer dengan buku karya sastra jenis novel. Di luar negeri penulis hebat yang dinobatkan penulis sukses Abad 20 adalah JK Rowling. Seorang penulis novel berseri Harry Potter. Betapa menggiurkan bukan? Tetapi tahukah kisah liku-liku prosesnya menuju kesuksesan mereka? Tidak mudah untuk meraihnya. Ini bisa dibaca di bagian selanjutnya Bab VII tentang “Beberapa Tokoh Penulis”.



Buku populer atau pun buku akademik alias buku *daras* sebenarnya sama saja proses pembuatannya. Serta peluangnya untuk bernilai ekonomis tetap ada. Bahkan buku-buku pelajaran sebenarnya memiliki peluang untuk bertahan dibanding buku populer. Sebab buku pelajaran bisa dicetak berulang-ulang sesuai kebutuhan akademik kalau di kampus perguruan tinggi, atau bisa dicetak ulang untuk kebutuhan siswa-siswi di tingkat SMP, SMA/SMK dan sebagainya.

## **B. Mengangkat Tema yang Berkembang**

Persiapan menulis buku harus dimulai dengan adanya tema. Karena tanpa ada tema yang jelas pasti aah tulisan tidak akan jelas. Apalagi menulis buku tanpa kejelasan tema tulisan akan kabur.

Dalam menulis buku bukan sekedar menentukan tema. Tetapi penulis yang baik akan memikirkan supaya memiliki tema yang bisa dikembangkan menjadi judul yang menarik. Perkembangan situasi dan kondisi menjadi perhatian penulis buku. Tema-tema buku yang berkembang dalam hitungan bulan sudah jadi bahkan perhatiannya.

Maka seorang penulis buku akan rajin mempelajari buku-buku baru yang terbit. Tahun ke tahun bahkan bulan ke bulan terbitnya buku baru jadi pengamatannya. Toko buku dan launching buku baru senantiasa jadi perhatian. Begitu pun acara Pameran Buku akan jadi kebutuhan untuk dikunjunginya.

Selain itu teknik untuk mengetahui trend tema buku yang berkembang penulis bisa pula dengan mempelajari katalog buku yang biasanya ada

dalam pameran buku. Kemajuan masa kini pun bisa dimanfaatkan dengan surfing di sejumlah website penerbit buku.

Dengan cara-cara di atas kita akan memperoleh wawasan trend tema seperti apa yang berkembang tahun ini. Dengan begitu maka sebagai penulis kita akan bisa mempersiapkan diri untuk merancang tema dan judul yang sesuai dengan kebutuhan pasar tanpa kehilangan kualitas. Karena dengan persiapan yang matang penyusunan outline buku pun akan menjadi lebih baik dibandingkan menyusun secara tergesa.

Setelah memiliki tema yang jelas, penulis harus merancang judul naskah bukunya yang menarik. Bagaimana membuat judul yang menarik? Judul sebagai pintu awal sebuah buku penting diperhatikan.

Judul yang menarik adalah *pertama*, judul itu unik. Contohnya *Kambing Jantan*, karya Radiya Dika. Kedua, judul bersifat bombastis dan sensasional. Judul yang dengan sengaja dibuat untuk menarik pembaca seperti *Masuk Surga Meski Tak Pernah Shalat*. Ketiga, judul kontroversial. Contohnya judul buku, *Gurita Cikeas, Raport Merah AA Gym*. Keempat, Judul yang membongkar rahasia. Contohnya *Jakarta Undercover, Ada Udang Di Balik Busang*. Kelima, Judul yang bersifat *How To* (Memberikan Jawaban atas pertanyaan), misalnya: *Rahasia Sukses Bisnis Online, Tips-Tips Mendapatkan Jodoh*.

Meskipun harus menarik dalam menentukan judul buku ada aturannya, jangan sampai judul buku itu bersifat menipu (menyesatkan pembaca) karena gara-gara ingin laku. Jangan pula kontroversi dalam arti mengundang konflik berbau SARA. Dan penting pula diperhatikan,

judul buku tidak boleh sama persis dengan judul buku lainnya yang sudah terbit.

### **C. Merancang Outline Buku**

Dalam menyusun sebuah buku penulis lebih baik mempersiapkan outline secara baik. Ini gaya penulisan buku dengan alur konvensional. Dimana menyusun buku dilakukan dengan terstruktur dan sistematis. Inilah gaya penulisan buku dengan pendekatan otak kiri, yang biasanya alurnya sistematis.

Penyusunan buku dengan menggunakan outline adalah sesuatu yang umum. Kebanyakan penulis menggunakan alur seperti ini. Gaya penyusunan buku seperti ini mirip dengan kita semasa kuliah. Tata cara penulisan karya tulis ilmiah yang disebut Tugas Akhir Menyusun Skripsi adalah seperti ini. Istilah outline pun digunakan dalam penyusunan Skripsi. Jadi sebenarnya tak asing bagi kita kalau merancang naskah buku.

Bahkan kalau buku yang akan kita tulis jenisnya buku pelajaran atau *dasar*, maka akan hampir sama persis dengan outline Skripsi. Hanya sedikit untuk buku dibuat lebih populer. Sehingga dikategorikan buku populer ilmiah. Lain lagi kalau jenis buku yang akan disusun berjenis populer. Maka dalam teknik penyusunan outline tidak sekaku atau seketat dalam menyusun outline skripsi.

Outline buku populer dirancang dengan bab dan sub judul bab yang lebih populer, artinya judul dan sub judulnya dibuat lebih komunikatif.

Pilihan kata dan kalimatnya lebih nge-pop. Sehingga seperti dalam pergaulan sehari-hari. Ini karena buku populer ditujukan supaya bisa dibaca masyarakat luas. Maka penggunaan istilah-istilah asing atau terlalu ilmiah berusaha dihilangkan. Istilah-istilah asing seperti itu diganti dengan istilah yang populer di telinga masyarakat pembaca.

Untuk sekedar contoh di bawah ini ditampilkan outline buku jenis karya ilmiah populer dan buku jenis populer:

Judul Buku : Filsafat Ilmu

Penulis: Iu Rusliana, S.Fil.I, M.Si

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab 1

Ibu Dari Ilmu Pengetahuan

- A. Nalar Peradaban Manusia
- B. Ciri Berpikir Kefilsafatan
- C. Pra-Pengetahuan dan Pengetahuan
- D. Ilmu Pengetahuan
- E. Definis Filsafat Ilmu
- F. Sudut Pandang Filsafat Ilmu
- G. Obyek Kajian dan Cara Kerja Filsafat Ilmu
- H. Membandingkan Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Ilmu
- I. Ringkasan, Latihan dan Daftar Istilah

Bab 2

## Perkembangan Ilmu Pengetahuan

- A. Pendekatan Historis-Sistematis
- B. Fase Perkembangan
- C. Ringkasan, Latihan dan Daftar Istilah

## Bab 3

### Nalar Ilmu Pengetahuan

- A. Pengantar
- B. Nalar Universal
- C. Kritik Atas Konsep Nalar Universal di Barat
- D. Konsep Nalar dalam Filsafat Islam
- E. Ringkasan, Latihan dan Daftar Istilah

.....

## Bab 11

### Epistemologi Anarkis Paul Feyerabend

- A. Biografi Intelektual
- B. Epistemologi Anarkis
- C. Ringkasan, Latihan dan Daftar Istilah

## Bab 12

### Paradigma Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn

- A. Biografi Intelektual
- B. Paradigma Ilmu Pengetahuan
- C. Ringkasan, Latihan dan Saftar Istilah

## DAFTAR PUSTAKA

Adapun contoh outline buku populer adaah seperti berikut ini:

Judul buku : Aku, Kau dan DIA: Menjemput Jodoh Pilihan Allah

Outline

Mukaddimah

Memilih Jodoh dengan Istikharah

Bagian I

**Memantapkan Hati**

Bangkitakan Kekuatan Hati

Buktikan Cinta itu Ada

Merancang Masa Depan

Siapakah Pasangan Hidup Kita?

Memilih Bersama Allah

Bagian II

**Mempersiapkan Diri**

Semangat Ketekunan dalam Shalat

Pernikahan adalah “Sejarah Kemanusiaan”

Ubahlah Takdir Sekarang Juga

Siapkan Diri dengan Kesuksesan

Bagian III

**Menjemput Jodoh**

Antara Harapan, Mimpi dan Kenyataan

Susah Senang Bersama

Kejarlah Jodoh Anda

Rahasia Kebahagiaan Hidup

Bagian IV

**Pernikahan Impian**

Rencana Hidup Harus Dibuktikan

Harmoni Kehidupan

Anak-anak Titipan Ilahi

Terimalah Segala Kemungkinan

Berpikirlah Positif

Khatimah

Menikah, Investasi Kehidupan

Kepustakaan

Indeks

Tentang Penulis

**D. Melakukan *Self Editing***

Setelah kita berhasil menyusun outline sebuah naskah buku maka bagian awal dari proses penyusunan buku sudah dilakukan. Seperti contoh di bagian atas kita bisa menentukan apakah outline buku ini berjenis populer atau outline untuk ilmiah populer. Semuanya dikembalikan pada kebutuhan dan tujuan penulisan yang kita jalani.

Baik kategori naskah buku pelajaran atau buku berjenis populer setelah tersusun outline, kemudian berlanjut pada proses pengetikan naskah buku. Setelah berhasil diselesaikan maka naskah buku tersebut bisa dikatakan sudah hampir mendekati 80 persen atau 90 persen. Artinya isi

dari naskah buku sudah berhasil diselesaikan sesuai alur outline yang sebelumnya kita buat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengeditan sendiri (*self editing*). Sebelum naskah buku itu kita kirim ke penerbit, maka kita sebagai penulis harus melakukan langkah pengeditan sendiri. Kembali baca ulang hasil pengetikan naskah buku tersebut.

Coba lihat dengan cermat, apakah masih ada yang salah ketik atau tidak. Karena terkadang setelah selesai diketik sering kali baru ketahuan ada atau banyak salah ketik. Apalagi menetik dengan komputer. Layar komputer yang menyilaukan kadang membuat penglihatan kurang cermat terhadap huruf-huruf.

Supaya benar-benar cermat dalam menemukan adanya kesalahan pengetikan ataupun salah alur rangkaian kata dan kalimat, sebaiknya kita melakukan pengecekan ini dengan cara melakukan *print-out* naskah kita seluruhnya. Biasanya dengan cara print-out kesalahan tersebut mudah ditemukan untuk tahap *self-editing*.

Bila penasaran kiat pun bisa minta bantuan teman atau keluarga sendiri untuk mengecek kesalahan dalam pengetikan. Inilah yang sering disebut langkah semacam *proofreader* (membaca naskah) sebelum berlanjut ke tahap produksi.

Sebenarnya langkah ini biasa dilakukan oleh penerbit buku sebelum tahap akhir produksi. Tetapi kenapa tidak, supaya apik kita melakukan semacam *proofreader* sendiri sebelum dikirm ke penerbit.



Langkah *self-editing* ini bisa dilakukan secara sederhana. Kita baca ulang-ulang, biasanya kalimat yang rancu, atau janggal mudah ditemukan setelah selesai seluruh naskah. Kalimat yang tidak efektif biasanya ketika dibaca terasa tidak enak. Kesalahan ketik, penempatan huruf, kurang spasi, kesalahan tanda baca, huruf Kapital atau huruf kecil dan sebagainya bisa kita koreksi sendiri.

Caranya cukup sederhana, sering-seringlah kita bergaul dengan Kamus Bahasa Indonesia yang digunakan standar para penulis. Atau lengkapi dengan Kamus Istilah serta buku Pedoman Penulisan EYD. Juga biasakan memiliki dan membaca Buku Pedoman Tata Bahasa dan Editing Naskah. Buku semacam ini sekarang amat mudah ditemukan di toko-toko buku, khususnya di toko buku semacam Gramedia.

Awalnya memang kita mungkin agak kesusahan, karena belum terbiasa. Tetapi lama-lama semakin sering kita menulis semakin sering pula kita membaca ulang hasil pengetikan kita. Maka semakin cepat kita menangkap kalau ada yang perlu dikoreksi. Akhirnya buku-buku Panduan Penulisan dan Dasar-Dasar Editing itu dengan sendirinya akan semakin mudah dijadikan panduan. Bahkan lama-lama teknik pengeditan itu bisa dihafal di luar kepala, secara otomatis akan jadi mudah karena *feeling* kita makin terasah.

#### **E. Teknik Menawarkan Naskah**

Setelah tulisan naskah buku kita selesai, langkah berikutnya adalah mencari penerbit yang cocok untuk naskah kita. Langkah ini terasa

gampang-gampang susah. Tetapi bila sejak awal pengerjaan naskah sudah disiapkan tema dan judul yang kita anggap menarik dan isinya layak untuk diterbitkan kita harus percaya diri.

Lihatlah contoh JK Rowling. Dengan rasa percaya diri dia menawarkan naskah bukunya kepada penerbit. Dan ...apa hasilnya? Sebanyak dua belas kali mengajukan sebanyak dua belas kali pula naskahnya ditolak. Tapi JK Rowlingtak pernah menyerah. Akhirnya kali ke-13 akhirnya naskah bukunya ada penerbit yang menerimanya. Justru naskah yang ditolak belasan kali inilah ternyata kemudian meledak menjadi buku yang *best seller*.

Dalam menawarkan naskah, kita bisa mengajukan langsung ke penerbit dengan cara berkunjung langsung ke kantornya. Tentunya setelah menghubungi bagian yang menanggungjawabinya. Kalau dikirim langsung maka biasanya naskah dalam bentuk print-out yang sudah dibundel. Sertakan pula surat pengantar yang rapih dan sopan, beserta kelengkapan data diri. Serta gambaran segmen pembaca serta kemungkinan peluang pasarnya.

Cara lain di zaman sekarang adalah berkirim via email. Kita tinggal mengirimkan naskah dalam bentuk filenya, biasanya dalam format MS Word. Ada pula yang bisa dikirim dalam format PDF. Tentu saja meskipun via email naskah harus dikirim dalam bentuk lampiran atau *attachment*, disertai biodata lengkap penulis, termasuk nomer rekening (untuk memudahkan kalau naskah kita diterima). Jangan lupa pula naskah dikirim via email dengan diawali Surat Pengantar di body email. Ini bagian dari etika kesopanan penulis.

Teknik lain dalam menawarkan naskah, bisa juga dengan menggunakan jasa Agen Naskah. Bila kita memiliki kenalan yang sudah sering menulis buku dan membuka Agen Naskah, ini pun bisa digunakan sebagai jalan untuk menyampaikan tawaran naskah kita. Meskipun biasanya Agen Naskah ini karena sebagai bagian dari jasa profesi, maka dia akan meminta jasa persentase dari royalti kita. Tak masalah paling hanya 1-3% saja. Biasanya jasa Agen Naskah ini digunakan oleh para penulis pemula. Tetapi bisa juga penulis lebih nyaman selalu menggunakan jasa Agen Naskah meskipun sudah bisa menerbitkan bukunya. Ini kembali kepada komitmen dan kenyataman dari penulisnya sendiri.

#### **F. Membantu Marketing**

Setelah buku kita terbit apakah penulis harus membantu pemasaran bukunya? Mungkin muncul pertanyaan seperti ini di kalangan penulis pemula. Sebenarnya tidak perlu. Toh tanggungjawab pemasaran buku sudah ada bagiannya di perusahaan penerbitan yaitu bagian Marketing.

Tetapi kalau penulis mau membantu pemasaran buku karyanya sendiri, penerbit pasti lebih suka. Siapa yang tak suka pekerjaannya terbantu. Dan sebaiknya kalau mampu, penulis bisa turut membantu memasarkan bukunya. Bukankah ini bagian dari mencintai hasil karyanya sendiri? Setidaknya ikut mengiklankan kepada komunitas atau lingkungan terdekat dengan dirinya.

Langkah membantu pemasaran ini jelas akan menambah peluang terjualnya buku-buku karyanya sendiri. Strateginya bisa saja penulis merancang acara Launching atau Bedah buku dengan biaya sendiri.

Di era informasi seperti sekarang, memaksimalkan jejaring sosial media pun dapat membantu pemasaran buku karya sendiri. Kita bisa mengadakan lomba-lomba atau kuis yang dengan sendirinya mengenalkan buku karya kita. Bisa juga melakukan iklan secara halus lewat aplikasi Facebook, Twitter, Instagram, bahkan dengan teman dan kenalan di BBM atau Komunitas WhatsApp.

Jika buku karya kita bagus, sepertinya diantara sekian banyak koneksi dan kenalan kita pasti ada yang tertarik untuk membeli. Atau setidaknya awalnya sekedar pengen tahu dan mengapresiasi. Setelah diberi penjelasan, kemungkinan diantaranya akan muncul yang merasa perlu untuk membaca buku karya kita. Akhirnya pemesanan pun bisa terjadi.

## **BAB VI**

### **MENGENAL BEBERAPA TOKOH PENULIS**

Nama mereka melegenda, usianya ratusan bahkan ribuan tahun. Bukan usia fisik, tapi nama harumnya sebagai penulis. Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i dan nama besar ulama besar lainnya adalah contohnya. Tentu saja karena jasa dan karya tulis mereka. Begitulah para penulis mengukirkan namanya dalam untaian sejarah kebudayaan manusia. Di buku ini, tak semua nama besar penulis dicatatkan, hanya beberapa orang saja, sebagai kisah inspiratif yang menggugah.

#### **Abdul Muis (1883-1959)**

Abdul Muis adalah penulis yang dikenal sebagai sastrawan dan pejuang. Bahkan lebih dikenal sebagai sastrawan karena karyanya dibandingkan sebagai pejuangnya dalam kancah tanah air. Nama Abdul Muis begitu harum karena karya tulis di bidang sastra roman di zamannya. Nama karya sastranya, roman "Salah Asuhan" telah mengangkatnya menjadi demikian populer.

Dia tokoh sastrawan yang dikukuhkan sebagai pahlawan yang pertama mendapat kehormatan sebagai pahlawan oleh SK Presiden Sukarno. Abdul Muis lahir pada 3 Juni 1883 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia putra dari Datuk Tumenggung Lareh, Sungai Puar. Seperti umumnya orang Minangkabau, Abdul Muis memiliki jiwa petualang yang tinggi. Sejak masih remaja, ia sudah berani meninggalkan kampung halamannya merantau ke pulau Jawa. Bahkan kemudian hidupnya dihabiskan di perantauan.

Abdul Muis lulus Sekolah Eropa Rendah, *Europa Lagere School (ELS)*. Kemudian belajar di Jakarta di STOVIA dari tahun 1900-1902. Namun karena sakit Abdul Muis keluar dari sekolah tersebut. Pada tahun 1917 Abdul Muis pergi ke negeri Belanda, di sana ia memperdalam ilmu.

Meskipun hanya berizajah ELS, Abdul Muis memiliki kemahiran berbahasa Belanda yang baik. Bahkan dianggap melebihi kemampuan rata-rata orang Belanda. Karena itu selepas dari STOVIA, Abdul Muis diangkat oleh Mr. Abendanon (Directeur Onderwijs), Direktur Pendidikan yang membawahi STOVIA, menjadi *klerk*. Pengangkatannya ini membuatnya tidak disukai orang Belanda. Karena itulah kemudian menimbulkan rasa tidak betah dalam diri Abdul Muis. Akhirnya tahun 1905 Abdul Muis keluar dari departemen ini setelah bekerja dua setengah tahun (1903-1905).

Setelah keluar dari Departemen Pendidikan Belanda, Abdul Muis menekuni beragam pekerjaan. Ia bekerja di bidang sastra, jurnalistik maupun politik. Pekerjaan yang pertama ditekuninya ialah jurnalistik. Tahun 1905 Abdul Muis diterima jadi Dewan redaksi Majalah *Bintang Hindia*, yang memuat berita politik di Bandung.

Setelah *Bintang Hindia* dilarang terbit pada tahun 1907, Abdul Muis pindah ke *Bandungsche Afdeeling Bank* (Kini Bank Rakyat Indonesia, cabang Bandung), sebagai Mantri lumbung. Dan bertahan selama 5 tahun, sebelum diberhentikan karena ribut dengan *controleur* pada tahun 1912. Kemudian ia bekerja di *De Prianger Bode*, sura kabar harian Belanda di Bandung sebagai korektor. 3 bulan kemudian diangkat jadi kepala korektor, karena kemampuannya dalam bahasa Belanda yang baik.

Tahun 1913 Abdul Muis keluar dari *De Prianger Bode*. Berbarengan dengan aktif dalam politik di partai Sarekat Islam (SI) di Bandung, Abdul Muis pun dipercaya jadi pengurus surat kabar *Kaum Muda*. Tahun 1918 Abdul Muis pindah bekerja di Harian Neraca, kemudian ia diangkat menjadi Anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat).

Pada tahun 1922 Abdul Muis tetap aktif dalam dunia jurnalistik, ia memimpin Harian *Utusan Melayu* dan *Perobahan*. Dan tetap melancarkan kritikan terhadap pemerintah.

Karena pergerakan politiknya yang dianggap membahayakan, Abdul Muis dilarang mengunjungi pulau Sumatera. Dia “ditahan” (tidak boleh meninggalkan pulau Jawa) untuk membatasi pengaruhnya supaya tidak meluas.

Akibatnya selama 13 tahun (1926-1939) dia berada di Jawa. Dia tetap berjuang dan mendirikan Harian *Kaum Kita* di Bandung. Selain aktif menulis dan mengelola surat kabar Abdul Muis bergerak dalam politik. Tahun 1926 Abdul Muis dicalonkan dan terpilih jadi Anggota *Regentschapsraad* Garut. Tahun 1932 Abdul Muis diangkat jadi *Regentschapraad Controleur*, hingga tahun 1942. Pada zaman Jepang sudah mulai sakit tetapi masih tetap bekerja. Bahkan terus berjuang setelah masa kemerdekaan dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MPP). Sastrawan ini wafat di Bandung pada tahun 1959. Dan dimakamkan di Taman Pahlawan Cikutra.

Sebagai sastrawan dan penulis, Abdul Muis termasuk kurang produktif. Ia menghasilkan empat buah novel (roman) dan beberapa karya terjemahan. Meskipun sedikit Abdul Muis tercatat dalam jagat sastra Indonesia dengan nama Indah. Karya besarnya Salah Asuhan dianggap sebagai corak baru

penulisan prosa pada saat itu. Diantara karyanya adalah: *Salah Asuhan, Pertemuan Jodoh, Surapati, Kurnia*.

### **Hamka (1908-1981)**

Diantara penulis dan sastrawan yang dikenal luas di tanah air adalah Hamka. Selain dikenal penulis beliau adalah seorang ulama populer. Hamka adalah Ketua MUI pertama. Hamka yang lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. putra dari ulama terkenal Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah.

Hamka secara pendidikan formal hanya mengenyam pendidikan Sekolah Desa, itu pun tidak tamat. Kemudian tahun 1918 belajar Agama Islam di *Sumatera Thawalib*, Padang Panjang. Juga tidak selesai. Tahun 1922 kembali Hamka belajar Agama Islam di Parabe, Bukittinggi. Juga tak selesai. Akhirnya Hamka menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri (otodidak). Salahsatunya dengan belajar membaca buku.

Karena kesukaannya belajar otodidak dan membaca buku-buku akhirnya menentukan karier kepenulisan Hamka bisa tumbuh. Di Padang Panjang, ada Taman Baca Milik Kongsi Engku Zainuddin Labai dan Engku Baginda Sinaro. Di sinilah setiap hari sepulang Sekolah Diniyah, Hamka membaca beragam buku.

Di usia 14 tahun Hamka sudah membaca tentang pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghani, Mohammad Abduh. Serta para pemikir tanah air seperti HOS Cokroaminoto, KH Mas Mansur, dan lain-lain. Dari situlah pula tumbuh keinginannya untuk berguru langsung kepada para tokoh tersebut, sehingga



mendorongnya pergi ke pulau Jawa. Saat itu Hamka selain gemar membaca sudah rajin mencatat di buku tulis, hal-hal yang harus diingatnya.

Pertengahan tahun 1924, Hamka berangkat ke pulau Jawa. Hamka menuju kota Yogyakarta. Dia menetap di rumah pamannya, Djafar Amrullah. Di kota inilah Hamka pun aktif dalam pergerakan Sarekat Islam. Kemudian Hamka belajar kepada tokoh-tokoh yang ada di sana. Hamka belajar Sosialisme dan Islam kepada HOS Cokroaminoto. Belajar agama Islam kepada Haji Fachrudin, belajar Sosiologi kepada RM Suryopranoto. Dan belajar Ilmu Logika kepada Ki Bagus Hadikusumo.

Kemudian Hamka pun mengunjungi kakak iparnya, Buya Sutan Mansyur di Pekalongan. Di sana Hamka kembali menimba ilmu Agama Islam kepada kakak iparnya. Kelak kemudian kakak iparnya ini menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah. Tahun 1925 ayahnya, Dr. Abdul Karim menengok Hamka, hanya sebentar di Yogyakarta dan Pekalongan, dan balik kembali. Sepulangnya di Padang Panjang kemudian didirikanlah Muhammadiyah.

Hamka pun diminta balik ke Padang Panjang untuk membantu mengembangkan dakwah. Namun dia belum dianggap alim bahkan masih banyak dicela karena belum mendalam ilmu bahasa Arab. Saat itu Hamka melamar jadi guru di Sekolah Muhammadiyah yang dirintis ayahnya. Namun Hamka gagal diterima, ya karena tidak memiliki ijazah (diploma). Hamka merasa terpukul dan ini memotivasinya untuk terus menimba ilmu. Bahkan hingga ke kota Mekah. Di sana bermukim di rumah Syekh Abdul Karim, yang asal Minangkabau.

Di Mekah Hamka bekerja sebagai pegawai di sebuah percetakan. Di sela-sela pekerjaannya Hamka banyak membaca beragam buku agama, seperti pelajar Tauhid, filsafat, Tasawuf, Sirah dan lainnya. Niatnya untuk terus bermukim di sana berubah setelah bertemu Haji Agus Salim yang menyarankannya kembali tanah air.

Sesampai di tanah air Hamka tidak ke kampungnya di Padang Panjang—tapi tinggal di Medan, sebab rumah ayahnya hancur akibat gempa bumi. Di Medan Hamka mulai mengarang kisah-kisah perjalanan dan pandangannya tentang jemaah haji Indonesia. Tulisannya dimuat di berbagai koran di Medan juga di majalah “Suara Muhammadiyah” di Yogyakarta.

Sejak itulah Hamka berkarier sebagai penulis dan wartawan. Kemudian Hamka menghasilkan karya tulis yang begitu produktif. Ratusan judul karya tulisnya berupa buku-buku. Karya tulis buku yang pertama dihasilkannya adalah “Khatibul Ummah” Jilid 1-3 (dalam huruf Arab), “Si Sabariah” terbit tahun 1928, “Pembela Islam” (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq), tahun 1929, Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929). Karya yang terkenal “ Di Bawah Lindungan Ka’bah” ( 1936), Tashawwuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), (Ayahku (1950), Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1-4 (1950), Sejarah Umat Islam Jilid 1-4 (1938-1950). Dan yang jadi Masterpiece-nya adalah Tafsir Alqur’an yaitu “Tafsir Al-Azhar” lengkap Juz 1-30 ketika dalam penjara tahun 1964-1966.

Karena dinilai berjasa bagi kemajuan umat dan bangsa, 8 Nopember 2011 Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada alm. Hamka bersama 10 tokoh lainnya.

## **Ramadhan KH**

Penulis dan sastrawan ini lahir di tanah Sunda, 16 Maret 1927. Ramadhan KH menimba ilmu di HIS (*Hollandsch Inlandsch School*). Ia pernah belajar di ITB tapi hanya sekitar 7 bulan kemudian berpindah ke Akademi Dinas Luar Negeri. Di sini pun dia tidak selesai.

Ramadhan KH dikenal sebagai penulis biografi. Karier kepenulisannya kian populer sehingga mendapat kepercayaan menjadi penulis biografi Presiden Soeharto. Dari kemampuannya menulis, lahirlah biografi *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (1988).

Sastrawan ini tinggal di bilangan Bintaro, Jakarta Selatan yang juga merangkap jadi kantornya. Hingga usia senja di atas tiga perempat Abad, Ramadhan KH masih terus aktif menulis. Dia masih tetap aktif menulis, sibuk dengan sejumlah koran, buku-buku dan kliping media di tempatnya.

Ramadhan KH merupakan sosok yang tetap bergerak aktif sekalipun hitungan usianya sudah kian senja. Sastrawan terkemuka di zamannya ini tampak memilih hidup bergulat dengan perjuangan kemanusiaan dengan dunia menulis. Dirinya mengalami beberapa episode Sejarah Indonesia mulai zaman Revolusi, Kemerdekaan, Orde Lama dan Orde Baru dan era Reformasi.

Dirinya yang aktif di dunia sastra dan pers lebih dari sekedar dikenal sebagai sastrawan, banyak gelar disandangkan kepadanya. Ramadhan KH dikenal sebagai novelis, cerpenis, pendidik, biograf, pejuang, sejarawan informasi bahkan ada yang menyebutnya “diplomat”.

Ramadhan KH dalam dunia sastra tanah air sempat menjadi genre yang menarik bagi perkembangan sastra. Dia menjadi rujukan. Karyanya sudah beredar luas dan tercatat dalam setiap benak peminat sastra Indonesia. Di antara karya tulisnya berupa novel terkenal adalah Priangan Si Jelita (1957), Royan Revolusi (1970), Kemelut Hidup (1976), Keluarga Permana (1978), Ladang Perminus (1989). Selain cerpen “Enclave” dan ratusan judul Puisi, juga buku-buku terjemahan/sadurannya seperti Rumah Bernarda Alba (1957), Yerma (1959), Romansa Kaum Gitana (1976).

Puluhan tokoh telah ditulisnya dalam bentuk autobiografi. Di antaranya Soekarno dan Inggit Garnasih, antan Presiden Soeharto, AE Kawilarang, Ali Sadikin, Sukamdani Sahid Gitosardjono, Jenderal Polisi Hoegeng, Gobel, Kemal Idris, Jenderal Soemitro, Laksanama Sukardi, dan Dwi Dja. Mungkin karena banyaknya menulis karya autobiografi, Ramadhan KH dikenal luas sebagai *biograf* (penulis biografi).

Sastrawan kelahiran Bandung dengan nama Ramadhan Kartamihardja adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara. Panggilan sehari-harinya oleh keluarga dan teman-temannya disapa “Atun”. Ayahnya Raden Edjeh Kartamihardja adalah seorang Patih di masa Hindia Belanda. Ramadhan KH adalah adik dari sastrawan Indonesia terkemuka juga, Aoh Karta Hadimadja. Kakaknya ini pula yang membawa Ramadhan KH pada dunia sastra.

## **NH Dini**

Penulis yang sudah berusia senja ini lahir di Semarang, 29 Februari 1936. Secara formal mengenyam pendidikan di SMA Bagian Sastra (1959), kemudian mengikuti Kursis Pramugari Darat Garuda Indonesia Airways

(GIA) Jakarta (1956). Kemudian mengikuti Kursus B-1 Jurusan Sejarah (1957).

NH Dini mulai menulis sejak tahun 1951. Pada tahun 1953 cerpen-cerpennya mulai dimuat di majalah Kisah, Mimbar Indonesia dan Siasat. Selain menulis cerpen, NH Dini menulis sajak dan sandiwara radio dan novel.

Berbagai penghargaan diterimanya. NH Dini adalah Pemenang Lomba Penulisan Naskah Skenario untuk Sandiwara radio se-Jawa Tengah (1955). Mendapat hadiah pertama Lomba Penulisan Cerita Pendek dalam Bahasa Perancis se-Indonesia untuk cerpennya Sarang Ikan di Teluk Jakarta (1988). Tahun 1989 ia mendapat Hadiah Seni dari Kemnetrian P & K untuk bidang Sastra. Tahun 1991 NH Dini kembali meraih Piagam Penghargaan Upapradana dari Pemda TK I Jawa Tengah. Dia terus berkarya dan menerima undangan cermah mengenai sastra dan budaya di dalam dan luar negeri. Selain itu NH Dini mengelola sebuah Taman Bacaan untuk Remaja dan Anak-anak di Semarang.

Sastrawan NH Dini lahir dari pasangan Saljowidjojo dan Kusaminah. Anak bungsu dari lima bersaudara. Dia di masa kecilnya mengalami banyak larangan. Keluarganya masih berdarah Bugis. NH Dini sejak kelas 3 SD sudah tertarik dengan dunia menulis. Buku-buku pelajarannya penuh dengan tulisan yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaannya sendiri. NH Dini mengakui bahwa tulisan itu semaca pelampiasan hati.

NH Dini pun memperoleh cerita dari mulut ibunya, seorang pembatik yang selalu bercerita tentang bacaan Panji Wulung, Penyebar Semangat, Tembang-tembang Jawa dengan Aksara Jawa dan sebagainya. NH Dini mengakui ibunya

memberi pengaruh besar dalam membentuk watak dan pemahamannya akan lingkungan.

Walaupun sejak dini kebiasaan bercerita sudah tertanam dari ibunya, NH Dini tidak ingin jadi tukang juru cerita (pendongeng). Justru dirinya ingin menjadi sopir lokomotif kereta api atau masinis. Namun impiannya ini tidak kesampaian, karena tidak bisa menembus sekolah calon masinis.

Tetapi jalan hidupnya justru menjadi penulis muncul karena ada modal dasar suka cerita, suka membaca dan kadang ingin tahu kemampuannya. Seperti sehabis membaca sebuah karya, NH Dini suka berpikir jika hanya karya begini saya pun mampu membuatnya. Dan ...kenyataannya dia memang mampu mewujudkannya dengan dukungan teknik menulis yang dikuasainya.

Latar kehilangan ayahnya di saat NH Dini masih SMP dengan ibunya hidup tanpa penghasilan tetap, mungkin mendorongnya suka melamun. Dari sinilah bakat menulis fiksinya muncul terasah. Usia SMP itulah NH Dini sudah menulis di majalah dinidng sekolah dengan sajak dan cerpen.

NH Dini menulis sajak dan prosa berrama serta membacakannya sendiri di RRI Semarang, ketika usianya 15 tahun. Sejak itu dia rajin mengirim sajak-sajak dalam acara Tunas Mekar, yang disiarkan secara nasional di RRI Semarang.

Sebagai penulis sastra, NH Dini memperoleh penghargaan SEA Write Award di bidang sastra dari pemerintah Thailand, karena sudah dikenal sebagai sastrawan di Indonesia. NH Dini digelar sastrawan sastra feminis. Sastrawan pengelola Pondok Baca NH Dini di Sekayu, Semarang ini telah melahirkan puluhan karya diantaranya: Pada Sebuah Kapal (1972), La Barka (1977),

Namaku Hiroko (1977), Orang-orang Tran (1983), Pertemuanm Dua Hati (1986), Hati Yang Damai (1998). Juga tulisannya berupa kumpulan cerpen, cerita kenangan dan novelet.

Karya terbaru-nya berjudul Dari Parangakik ke Kamboja (2003) mengangkat kisah tentang bagaimana perilaku seorang suami terhadap istrinya. Hingga kini NH Dini sudah menulis lebih dari 20 judul buku. Kebanyakan novel-novel bercerita tentang wanita.

Sejak muda semasa SMA selan menulis, NH Dini aktif dalam kelompok sandiwara radio bernama Kuncup Berseri. Sese kali dia sendiri menulis naskah ceritanya. NH Dini benar-benar remaja sibuk. Selain menjadi redaksi budaya pada majalah Gelora Muda, ia membentuk kelompok sandiwara di sekolah diberinama Pura Bhakti.

Tahun 1956 ambil bekerja di GIA di Bandara Kemayoran, NH Dini menerbitkan buku kumpulan cerpennya, Dua Dunia. sejumlah bukunya bahkan mengalami cetak ulang.

Buku karya sastranya yang terkenal adalah “Namaku Hiroko”.

Produktivitas menulisnya diakui NH Dini termasuk lambat. Ia memberikan contoh bukunya berjudul “Pada Sebuah Kapal” prosesnya hampir sepuluh tahun. Padahal mengetiknya hanya satu bulan.

Ketika mendengar dan melihat sesuatu yang unik, sebelum tidur ia tulis dulu di blocknote dengan tulis tangan. Apapun aktivitasnya termasuk menyiram tanaman dilakukanya sambil berpikir, mengolah dan menganalisa. Akhirnya aterangkailah sebuah naskah cerita.

Selain menulis—NH Dini—yang bersuamikan seorang Konsul Prancis di Jepang tahun 1960, ikut dibawa ke tempatnya tugas sebagai diplomat. Penulis, ibu dua anak ini sempat berpindah ke Kamboja, dan ke negeri suaminya, Prancis. Saat di Prancis, NH Dini tercatat aktif di *Green Peace* dan turut serta menyelamatkan burung Belibis yang terkena polusi oleh tenggelamnya kapal tanker di pantai utara Prancis. Penulis sastrawan pecinta lingkungan ini pernah ikut Menteri KLH Emil Salim menggiring Gajah Lebong Hitam.

Setelah lama di luar negeri, NH Dini kembali ke tanah air dengan tekad tetap hidup menjadi penulis dan hidup dari karya-karyanya. Tekadnya hidup sebagai pengarang sudah tak terbantahkan lagi. Dalam mengisi kesendiriannya, NH Dini menulis cerpen yang dimuat di berbagai penerbitan. Sebagai pecinta lingkungan NH Dini aktif memelihara tanaman dan pondok Baca; dia pun membuat tulisan bersambung di Surat Kabar Sinar Harapan dengan tema Transmigrasi.

NH Dini sudah hidup sebagai pengarang selama hampir 60 tahun. Namun tahun 1996-2000 dia sempat menjual barang-barang miliknya, karena terdesak kebutuhan. Kini dia tinggal di Yogyakarta. Dan meneruskan pondok Baca NH Dini di Aula Graha Wredha Mulya. Dia penulis yang menolak bekerja tetap di majalah, memilih menjadi pengarang yang tidak terikat. Ini dilakukannya karena untuk menjaga kreativitasnya tetap terjaga.

## **JK Rowling**

Penulis yang populer di Abad 20 adalah JK Rowling. Penulis sastra ini begitu populer karena karya berseri-nya *Harry Potter* berhasil mengangkatnya. Bukan saja popularitas dirinya, tetapi pula berkat karyanya JK Rowling hidup berubah



menjadi orang berkecukupan bahkan termasuk orang terkaya di negerinya, Inggris. Karya sastranya bahkan kemudian dijadikan film yang diputar di berbagai negeri.

Sastrawati JK Rowling lahir pada 31 Juli 1965 di kota kecil dekat Bristol, Inggris. Ia memperoleh sorotan kesusastraan Internasional pada tahun 1999, saat tiga seri buku novel remajanya Harry Potter menjadi Best Seller di *New York Times*, setelah sebelumnya meraih puncak di Britania Raya. Tahun 2000 seri ke-4 Harry Potter dan Piala Api menjadi buku paling laris penjualannya dalam sejarah.

JK Rowling pun menjadi penulis Novel paling terkenal dan wanita terkaya di Inggris melampaui kekayaan Ratu Inggeris. Namun siapa sangka, sebelumnya kehidupan JK Rowling justru mengalami keterpurukan, miskin dan amat kekurangan untuk kebutuhan hidupnya.

Sebelum sukses berkarier, JK Rowling sempat pindah ke Portugal tahun 1990 dan bekerja mengajar Bahasa Inggris, dan menikah dengan seorang wartawan Portugis. JK Rowling pun memiliki sorang putri Jessica lahir tahun 1993. Kemudian perkawinannya berakhir dengan perpisahan. Dia hidup sebagai single parent dan harus menghidupi putrinya dalam kondisi serba kekurangan. Dia kemudian pindah ke Edinburgh.

Semasa hidup kesusahan inilah JK Rowling mulai menulis sebuah buku. Dalam kondisi serba kesusahan dia terus menulis, meski tak memiliki komputer. Ia hanya memiliki mesin tik tua. Bahkan terkadang dia menulis sendiri di buku catatannya. Bahkan JK Rowling saking miskinnya, tak mampu sekedar untuk memfoto copy naskahnya. Terpaksa dia harus mengetik ulang

naskah ceritanya sebelum dikirimkan ke penerbit. Ide cerita Harry Potter muncul di saat dalam perjalanan menaiki kereta api dari Manchester ke London pada tahun 1990.

Jangan kira prestasi JK Rowling diraih dengan mudah. JK Rowling meniti karier menulis mengalami jatuh bangun. Sebelum berhasil, karya Harry Potter justru mendapat penolakan oleh 12 penerbit. Bayangkan, naskahnya ditolak 12 kali oleh 12 penerbit. Baru penerbit yang ke-13 menerimanya. JK Rowling berhasil menjual buku Harry Potter dan Batu Bertuah sejumlah 4000 dolar AS.

Di akhir tahun 2001, JK Rowling menikah kedua kalinya, kali ini dengan Dr. Neil Murray di Skotlandia. Darinya memperoleh anak, Davis Gordon Murray lahir tahun 2003. Kemudian melahirkan puterinya, Mackenzie Jean Rowling pada 2005. Dan setelah itu, JK Rowling menghasilkan buku seri terakhirnya, ke-7 Harry Potter and the Deathly Hallows.

Kehidupan JK Rowling yang dibayangi kemiskinan, rasa takut, stress dan depresi, dikemudian hari berbalik membawa keberuntungan. Kemiskinan yang berarti penghinaan dan kesulitan harus dihadapinya. JK Rowling berjuang untuk keluar dari himpitan masalah dengan usahanya sendiri. Itulah yang menjadikan kebanggaan dirinya.

Inilah karya best seller JK Rowling yang layak jadi perhatian. Karya yang dihasilkan dari hasil proses menggumuli kehidupan yang serba kekurangan, Harry Potter and the Philosopher's Stone (26 June 1997), Harry Potter and the Chamber of Secrets (2 July 1998), Harry Potter and the Prisoner of Azkaban (8 July 1999), Harry Potter and the Goblet of Fire (8 July 2000), Harry Potter and

the Order of the Phoenix (21 June 2003), Harry Potter and the Half-Blood Prince (16 July 2005), Harry Potter and the Deathly Hallows (21 July 2007).

### **Andrea Hirata**

Di tanah air, penulis karya sastra yang populer dan menjadi sorotan banyak orang adalah Andrea Hirata. Penulis ini lahir di Belitung, 24 Oktober 1982. Dia dilahirkan di desa miskin yang terpelosok di pulau Belitung. Andrea tinggal di desa yang penuh keterbatasan mempengaruhi pribadinya. Latar belakang kampungnya telah memotivasi dirinya.

Andrea Hirata muncul jadi penulis karena buah ketekunannya memperhatikan lingkungan alam kampungnya. Perjalanan hidup dirinya dan teman-teman sebayanya menjadi inspirasi untuk jadi bahan cerita. Dia tumbuh seperti anak-anak kampung dengan impiannya di tengah keterbatasannya. Impiannya yang melambung tinggi muncul karena beberapa guru di sekolah sederhananya berhasil memotivasi dirinya.

Sosok ibu Muslimah, guru bersahaja di SD Muhammadiyah Belitung. Juga kepala sekolahnya telah membentuk karakter untuk bertekad menjadi anak sukses dalam menimba ilmu. Meski sekolah yang seperti kandang domba, tetapi justru di sanalah terbit semangat untuk hidup maju. Sosok guru berkarakter, bu Muslimah diam-diam jadi inspirasi dan motivasi anak-anak didiknya.

Kisah pilu dan impiannya itulah yang kelak kemudian dipersembahkan Andrea Hirata menjadi cerita dalam bentuk karya sastra Novel. Judul Laskar Pelangi seolah mewakili anak-anak didik yang hidup serba kesusahan di tanah

Belitung. Bangkit dari keterpurukan untuk berlomba berprestas adalah tema pokok novel Laskar Pelangi.

Energi positif ibu guru Muslimah yang mengajar 11 orang anak didiknya itulah yang memberikan pantulan ke dalam pribadi Andrea Hirata. Dari situlah menyeruak kisah kenangan masa kecilnya. Novel yang seolah-olah memoarnya.

Sebelumnya Andrea Hirata tidak dikenal sebagai penulis, apalagi karya sastra. Perjuangan bu Muslimah yang gigih diam-diam bersarang di dada Andrea Hirata. Bu Muslimah menjadi sosok inspirator dirinya, bahkan menjadi penulis pun diakuinya karena sosok bu Muslimah. Sejak kelas 3 SD Andrea Hirata menyimpan cita-citanya ingin menuliskan perjuangan bu Muslimah. Sejak saat itu dia tak pernah berhenti mencoret-coret kertas untuk belajar menulis cerita.

Dari keterpurukan itulah, justru karya novenlnya Laskar Pelangi menjadi buku best seller. Andrea pun kemudian menjadi penulis terkenal serta meraih keberuntungan honorarium yang membuatnya menjadi milyarder. Rasa bangga dan bahagia dirasakan Andrea Hirata ketika Laskar Pelangi kemudian dijadikan cerita film oleh Mira Lesmana dan Riri Reza.

Seiring dengan perjuangan dan kerja keras tanpa henti, Andrea Hirata meraih kesuksesannya sebagai penulis. Kesuksesannya lahir karena pergolakan jiwanya dalam memperjuangkan nilai humanitas dari anak-anak miskin di pedalaman Belitung. Mungkin sisi inilah yang membuat karya Andrea Hirata tampil menjadi karya yang menarik dan menakjubkan.

### **Habiburrahman El Shirazy**

Habiburrahman El Sirazy, adalah penulis yang lahir di Semarang, 30 September 1976. Mengalami pendidikannya di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen. Sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Demak asuhan KH Abdul Bashir Hamzah. Tahun 1992 Habiburrahman meneruskan pendidikan ke Surakarta, belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta. Setelah lulus tahun 1995 melanjutkan pengembaraannya ke Mesir, kuliah di Al-Azhar, Cairo dan lulus tahun 1999. Tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Mahasiswa Al Azhar ini aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Bahkan pernah jadi Koordinator Islam ICMI Orsat Kairo (1998-2002). Nah selama di Kairo inilah Habiburrahman El Sirazy produktif menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya. Diantara karyanya adalah *Wal Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (Gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawiy "Alim Wa Thadhiyyah", 2000), *Darah Syuhada* (2000). Di Mesir inilah Habiburrahman menjadi pendiri Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia.

Kemudian Habiburrahman sempat menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban. Beberapa karya terjemahannya diterbitkan, *Ar Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004) dan lain-lain.

Adapun cerpen-cerpennya dimuat dalam Antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu*

(GIP, 2004). Tahun 2002 dia diundang Dewan bahasa dan Pustaka Malaysia untuk membacakan puisinya dalam Momen Kuala Lumpur *World Poetry Reading ke-9*, bersama para penyair dari negara lain.

Habiburrahman yang dikenal dengan sebutan Kang Abik, menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya* (Diva Pustaka, Jakarta, 2003). Sejak tahun 2003 mengabdikan dirinya sebagai pengajar di MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya dari tahun 2004-2006 menjadi dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Selanjutnya Habiburrahman El Sirazy tinggal di Salatiga. Aktivitasnya mengisi undangan dan seminar serta ceramah, disamping juga menulis novel yang menjadi pekerjaan utamanya dan sesekali menulis skenario sinetron untuk Sinemart. Karier kepenulisannya dimulai sejak masa di SLTA dengan menulis Teatrikal Puisi berjudul *Dzikir Dajjal*, sekaligus menjadi sutradara Teater Mbambung. Kemudian pernah meraih Juara 2 lomba menulis Artikel se-MAN1 Surakarta (1994). Pernah menjadi juara Karya Ilmiah Remaja (KIR) terbaik ke-5 tingkat SLTA se-Jateng (1995) dengan judul “Analisis Dampak Film Laga Terhadap Remaja”. Kemudian meraih penghargaan Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Wroter 2005, IBF Award 2006.

Dan Novelnya “*Ayat-Ayat Cinta*” Habiburrahman El Sirazy meraih royalti lebih 1,5 Milyar. Sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta. Karya lainnya yang populer adalah *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004). *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam *Mihrab Cinta* (2007). Karya-karyanya tidak saja diminati di Indonesia, tetapi juga di

negeri lain seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia.

Karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah *Ayat-Ayat Cinta* (telah dibuat versi filmnya, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember, 2007) *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta*, (2010) dan *The Romance*. Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, dan *Bulan Madu di Yerusalem*.

## LAMPIRAN

### *Alamat Media dan Penerbit Buku*

#### **Alamat Majalah, Tabloid dan Koran**

**1. Aneka YESS**

Jalan Salemba Tengah No. 58, Jakarta 10440. Telp. (021) 398 990 33  
Email: [aneka@indosat.net.id](mailto:aneka@indosat.net.id)  
Web: [www.anekayess-online.com](http://www.anekayess-online.com)

**2. Ayah Bunda**

Gedung Femina Jl. H. Rasuna Said Blok B Kav. 32-33, Jakarta 12910.  
Telp. (021) 525 38 16  
Email: [info@ayahbunda-online.com](mailto:info@ayahbunda-online.com)  
Web: [www.ayahbunda-online.com](http://www.ayahbunda-online.com)

**3. Parenting Indonesia**

PT Dinamika Media Internasional. Gedung Femina. Jl. H. Rasuna Said Blok B Kav. 32-33, Jakarta 12910. Telp. (021) 525 38 16  
Web: [www.parenting.co.id](http://www.parenting.co.id)

**4. Tempo**

Jl. Proklamasi No. 72 Jakarta 10320. Telp. (021) 391 61 60  
Email: [tempo@tempo.co.id](mailto:tempo@tempo.co.id)  
Web: [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)

**5. Kompas**

Jl. Palmerah Selatan No. 26-28, Jakarta 10270. Telp. (021) 534 77 10  
Email: [kompas@kompas.com](mailto:kompas@kompas.com)  
Web: [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

**6. Media Indonesia**

Jl. Pilar Mas Raya Kav. A-D Kedoya Selatan, Kebon Jeruk. Jakarta 11520. Telp. (021) 581 20 88  
Email: [redaksi@mediaindonesia.co.id](mailto:redaksi@mediaindonesia.co.id)  
Web: [www.media-indonesia.com](http://www.media-indonesia.com)

**7. Rakyat Merdeka**

Gedung Graha Pena Lt. 8-9 Jl. Raya Kebayoran Lama No. 12, Jakarta 12210. Telp. (021) 536 99 507



Email: [redaksi@rakyatmerdeka.com](mailto:redaksi@rakyatmerdeka.com)  
Web: [www.rakyatmerdeka.com](http://www.rakyatmerdeka.com)

**8. Republika**

Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510. Telp. (021) 780 37 47  
Email: [redaksi@republika.co.id](mailto:redaksi@republika.co.id)  
Web: [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

**9. Pikiran Rakyat**

Jl. Asia Afrika No. 77 Bandung 40111. Telp. (022) 421 07 70  
Email: [redaksi@pikiran-rakyat.com](mailto:redaksi@pikiran-rakyat.com)  
Web: [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)

**10. Tribun Jabar**

Jl. Palmerah Selatan No. 12 Lt. 2, Jakrta. Telp. (021) 548 30 08  
Jl. Sekelimus Utara 2-4 Soekarno Hatta, Bandung Telp (022) 753 06 56  
Email: [redaksi@tribunjabar.co.id](mailto:redaksi@tribunjabar.co.id)  
Web: [www.tribunjabar.co.id](http://www.tribunjabar.co.id)

**Alamat Penerbit**

**1. BIP (Bhuana Ilmu Populer)**

Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

**2. Elex Media Komputindo atau Quanta Elex Media Komputindo**

Kompas Gramedia Building. Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 536 50 110

**3. Gema Insani Press**

Jl. Kalibata Utara II-84, Jakarta Selatan 12740. Telp. (021) 79 84 391  
Email: [gipnet@indosat.net.id](mailto:gipnet@indosat.net.id)  
Web: [gemainsani.co.id](http://gemainsani.co.id)

**4. GPU (Gramedia Pustaka Utama)**

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta Pusat 10270  
Email: [fiksi@gramedia.com](mailto:fiksi@gramedia.com)

nonfiksi@gamedia.com

Web: [www.gamedia.com](http://www.gamedia.com)

#### **5. Mizan Pustaka**

Jl. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan Ujung Berung Bandung 40294

Telp. (022) 783 43 10

Email: [info@mizan.com](mailto:info@mizan.com)

Web: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

#### **6. Remaja Rosda Karya**

Jl. Ibu Inggit Granasih No. 40. Bandung 40252. Telp. (022) 520 0287

Email: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)

Web: [www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)

#### **7. Nuansa**

Komplek Sukup Baru 23 Ujung Berung Bandung 40619. Telp. (022)  
922 93 000

Email: [nuansa.cendekia@gmail.com](mailto:nuansa.cendekia@gmail.com)

Web: [nuansabuku.blogspot.com](http://nuansabuku.blogspot.com)

#### **8. Prenada Media Group**

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220. Telp. (021) 478  
64 657

Email: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

Web: [www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

#### **9. Bumi Aksara**

Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta 13220

**10. Diva Press**

Sampangan Gg. Perkutut No. 325 B, Jl. Wonosari, Batu Retno, Bangun  
Tapan-Yogyakarta. Telp. (0274) 43 53 776  
[www.divapress-online.com](http://www.divapress-online.com)

**11. Pustaka Pelajar Group**

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167. Telp. (0274) 381 542

**12. Leutika**

Jl. Sulawesi No. 7C, Ring Road Utara, Yogyakarta 55284. Telp/Fax  
(0274) 880 387

Email: [redaksi@leutika.com](mailto:redaksi@leutika.com)

Web: [www.leutika.com](http://www.leutika.com)



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

- Abdilah, Sukron. *Menjadi Laba-laba Digital*, Bandung: Pustaka Djati, 2012.
- Akhiles, Edi, *Silabus Menulis Fiksi dan Nonfiksi*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Aqib, Zaenal, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Smp, SMA, SMK*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Ari Kunto, Suharsimi, Suhardjono dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arul, Kang. *A Complete Guide for Writerpreneurship*, Yogyakarta: Citra Media, 2010.
- Asrori, Mohammad. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Dawami, M.Iqbal Dawami. *The Miracle of Writing*, Yogyakarta: Leutika, 2010.
- Depkominfo RI. *UU RI No.11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, 2008.
- Efensi, Joni L. *Writing Donuts*, Yogyakarta: Buku Biru, 2009.
- Hakim, M Arief Hakim. *Kiat Menulis Artikel di Media: Dari Pemula Sampai Mahir*, Bandung: Nuansa, 2005.
- \_\_\_\_\_. *J.K.Rowling: Penulis Terkaya Sepanjang Masa*, Bandung: Nuansa, 2011.
- Haris, Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- Hernowo. *Mengikat Makna (Update): Membaca dan Menulis yang Memberdayakan*, Bandung: Kaifa, 2009.

- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Priyono, Herien. *Mind Writing*, Yogyakarta: Leutika, 2010.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Onlne*, Bandung: Nuansa,2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2013
- Santana K, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Soeantoro, P. *Humanisme dan Kebebasan Pers*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Suharjono, Bambang Suharjono. *Sukses Menjadi Penulis*, Depok: Onkor Semesta Ilmu, 2012.
- Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Universitas IslamNegeri Sunan Gunung Djati, 2014.
- Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012
- Wijaya, HAW. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Yunus, Syarifuddin. *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012

## **INTERNET**

<http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/754/Abdul%20Muis>

Wikipedia/Hamka, diakses tanggal 19 Oktober 2015

<http://www.biografiku.com/2009/02/biografi-jk-rowling.html> diakses tanggal 20 Oktober 2015

<http://www.biografiku.com/2011/10/biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2015

<http://www.biografiku.com/2011/10/biografi-habiburrahman-el-shirazy.html> diakses tanggal 20 Oktober 2015

[http://www.kompasiana.com/jendelakatatiti.wordpress.com/nh-dini-pengarang-perempuan-yang-kukagumi\\_55008836a33311e5725112aa](http://www.kompasiana.com/jendelakatatiti.wordpress.com/nh-dini-pengarang-perempuan-yang-kukagumi_55008836a33311e5725112aa), diakses tanggal 5 November 2015

[https://id.wikipedia.org/wiki/Nh.\\_Dini](https://id.wikipedia.org/wiki/Nh._Dini), diakses tanggal 5 November 2015

<http://www.penulisbiografi.com/index.php/component/content/article/35-tulisan/62-ramadhan-kh-perjalanan-mengarifi-kehidupan.html>, diakses tanggal 7 November 2015

<http://www.manistebu.com/2014/04/13/tips-menulis-manistebu-2-judul-yang-berdaya-pikat>, diakses tanggal 17 Oktober 2015

## TENTANG PENULIS

**Iu Rusliana**, Sukabumi 04 Juli 1981. Menempuh studi di SDN Bangbayang Cisolok, SMP PGRI Cisolok dan SMUN Palabuhanratu di kampung kelahirannya, Palabuhanratu, Sukabumi hingga tahun 1999. Tahun 2003 menyelesaikan studi di jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Studi S2 ditempuhnya di program Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia (UI) Jakarta, lulus tahun 2011. Tahun 2012 menempuh studi program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Sejak tahun 2009 menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung. Mengajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu, Pengantar Filsafat, MSDM, dan Penulisan Karya Ilmiah Populer.

Pernah berprofesi sebagai wartawan di Harian Rakyat Merdeka (Jawa Pos Group) sejak tahun 2005-2009. Dalam kegiatan kepemudaan, aktif sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Barat. Aktif di Yayasan Indonesia Setara dan Mien R Uno Foundation, Jakarta, KAHMI Kabupaten Bandung dan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Menulis buku berjudul *Filsafat Ilmu* yang diterbitkan PT Refika Aditama Bandung (2015). Menulis di jurnal ilmiah, menyunting dan mengeditori majalah dan buku. Saat ini penulis juga merupakan editor untuk jurnal Wawasan. Puluhan artikelnya bertebaran di koran Kompas, Pikiran Rakyat, Republika dan berbagai majalah. Untuk berkorespondensi dapat melalui e-mail: [iurusliana@yahoo.com](mailto:iurusliana@yahoo.com)/[iurusliana@uinsgd.ac.id](mailto:iurusliana@uinsgd.ac.id).